

**ANALISIS *FRAUD PENTAGON* DALAM MENDETEKSI
FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING DENGAN
KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(Studi Empiris pada Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia Periode 2014-2017)**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Akuntansi Jurusan Akuntansi pada
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN
Alauddin Makassar

Oleh:

SRI WAHYUNIFUTRANINGSILA

90400114148

**JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN
BISNIS ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN MAKASSAR**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Wahyuni Fitraningsih.A
NIM : 90400114148
Tempat / Tgl. Lahir : Minanga / 1 Maret 1995
Jur/Prodi/Konsentrasi : Akuntansi
Fakultas/Program : Ekonomi dan Bisnis Islam
Alamat : Jl. Mannuruki 2 Lorong 7B
Judul : Analisis *Fraud Pentagon* dalam Mendeteksi
Fraudulent Financial Reporting

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau di buat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, Desember 2018

Penyusun

Sri Wahyuni Fitraningsih.A
NIM. 90400114148

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi yang berjudul **“Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)”** yang disusun oleh **Sri Wahyuni Fitraningsih.A.**, NIM: 90400114148, Mahasiswi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari jum'at, tanggal 23 November 2018, bertepatan dengan 15 Rabiul Awal 1440 H, dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Akuntansi.

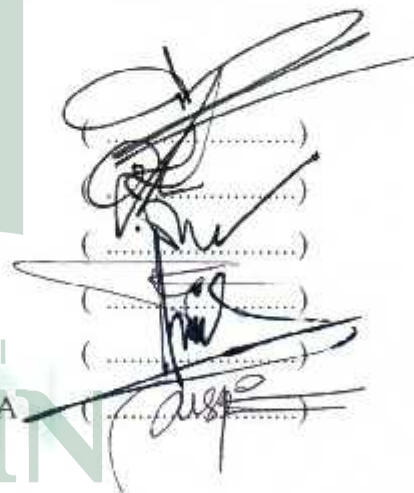
Samata-Gowa,

November 2018

Rabiul Awal 1440 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
Sekertaris : Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag.
Munaqisy I : Dr. Syaharuddin, M.Si
Munaqisy II : Dr. Urbanus Uma Leu, M.Ag.
Pembimbing I : Jamaluddin M, S.E., M.Si, ILMU NEGERI
Pembimbing II : Puspita H. Anwar, SE., M., Si., Ak., CA., CPA



Diketahui Oleh :

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UDN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag
NIP. 19581022 198703 1 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis persembahkan kehadiran Allah Rabbal Alamin, zat yang menurut Al-Qur'an kepada yang tidak diragukan sedikitpun ajaran yang dikandungnya, yang senantiasa mencurahkan dan melimpahkan kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya dan dengan hidayah-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan Salam kepada Rasulullah Muhammad SAW yang merupakan Rahmatan Lil Alamin yang mengeluarkan manusia dari lumpur Jahiliyah, menuju kepada peradaban yang Islami. Semoga jalan yang dirintis beliau tetap menjadi obor bagi perjalanan hidup manusia, sehingga ia selamat dunia akhirat.

Skripsi dengan judul **“Analisis *Fraud Pentagon* dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting* Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017) ”** penulis hadirkan sebagai salah satu prasyarat untuk menyelesaikan studi S1 dan memperoleh gelar Sarjana Akuntansi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Sejak awal terlintas dalam pikiran penulis akan adanya hambatan dan rintangan, namun dengan adanya bantuan moril maupun materil dari segenap pihak yang telah membantu memudahkan langkah penulis. Menyadari hal tersebut, maka penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada segenap pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Secara khusus penulis menyampaikan terimakasih kepada kedua orang tua tercinta ayahanda Amir Supu dan Ibunda Sitti Jamariah yang telah melahirkan,

mengasuh, membesarkan dan mendidik penulis sejak kecil dengan sepenuh hati dalam buaian kasih sayang kepada penulis.

Selain itu penulis juga mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak, diantaranya :

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si, selaku Rektor beserta Wakil Rektor I, II, III dan IV UIN Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse., M.Ag selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
3. Bapak Jamaluddin M, SE.,M.Si selaku Ketua Jurusan Akuntansi UIN Alauddin Makassar.
4. Bapak Memen Suwandi SE., M.Si selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi UIN Alauddin Makassar.
5. Bapak Jamaluddin Majid, SE., M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Puspita Hardianti Anwar, SE., M. Si., Ak., CA., CPA selaku pembimbing II yang dengan ikhlas telah memberikan bimbingan dan petunjuk kepada penulis sampai selesainya skripsi ini.
6. Bapak Dr. Saiful S.E M,Si selaku Penasihat Akademik yang selalu memberikan nasihat.
7. Bapak Dr.Muh.Wahyuddin Abdullah. SE.,Ak.,M.,Si., Bapak Memen Suwandi, SE., M.Si., dan Ibu Siti Aisyah selaku penguji komprehensif yang telah meluangkan waktunya selama proses ujian komprehensif ini hingga penulis dapat melanjutkan ke proses selanjutnya yaitu seminar hasil.
8. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat.
9. Seluruh staf akademik, dan tata usaha, serta staf jurusan Akuntansi UIN alauddin Makassar.

10. Rekan-rekan seperjuanganku angkatan terima kasih atas segala motivasi dan bantuannya selama penyelesaian skripsi ini.
11. Seluruh mahasiswa jurusan akuntansi UIN Alauddin Makassar, kakak-kakak maupun adik-adik tercinta, terimakasih atas persaudaraannya.
12. Semua keluarga, teman-teman, dan berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dengan ikhlas dalam banyak hal yang berhubungan dengan penyelesaian studi penulis.

Akhirnya dengan segala keterbukaan dan ketulusan, skripsi ini penulis persembahkan sebagai upaya maksimal dan memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada UIN Alauddin Makassar dan semoga skripsi yang penulis persembahkan ini bermanfaat adanya. Amin Kesempurnaan hanyalah milik Allah dan kekurangan tentu datanganya dari penulis. Kiranya dengan semakin bertambahnya wawasan dan pengetahuan, kita semakin menyadari bahwa Allah adalah sumber segala sumber ilmu pengetahuan sehingga dapat menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Makassar, Oktober 2018
Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Sri Wahyuni Fitraningsih.A
NIM. 90400114148

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Pengembangan Hipotesis	9
D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	26
E. Penelitian Terdahulu	32
F. Tujuan Penelitian	34
G. Manfaat Penelitian	36
BAB II : TINJAUAN TEORETIS	38
A. <i>Theory Agency</i>	38
B. Konsep Fraud.....	39
C. <i>Fraud Triangle</i>	43
D. <i>Fraud Diamond</i>	44
E. <i>Fraud Pentagon</i>	44
F. <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	47
G. Komite Audit.....	49
H. Rerangka Pikir.....	49
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	51

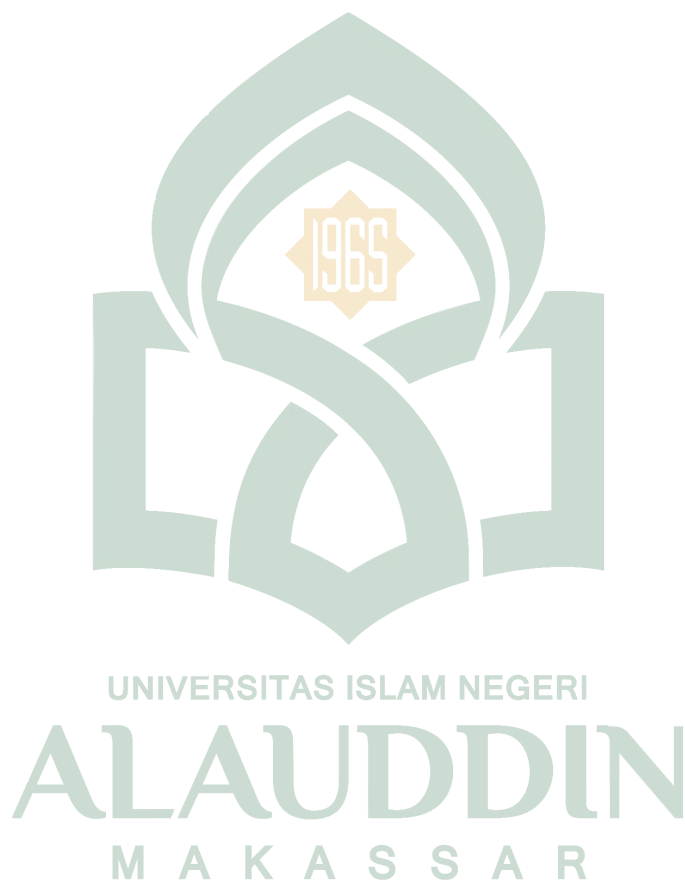
A. Jenis dan Sumber Data	51
B. Populasi dan Sampel	51
C. Metode Pengumpulan Data	52
D. Metode Analisis Data	52
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	59
B. Analisis Statistik Deskriptif	68
C. Hasil Uji Asumsi Klasik	71
D. Hasil Uji Hipotesis	75
E. Pembahasan	90
BAB V PENUTUP	115
A. Kesimpulan	115
B. Keterbatasan Penelitian	118
C. Implikasi Penelitian	119
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Penelitian Terdahulu	32
Tabel 4.1 : Statistik Deskriptif Variabel	68
Tabel 4.2 : Hasil Uji Normalitas – One Sample Kolmogorov – Sminov....	72
Tabel 4.3 : Hasil Uji Multikolinearitas	73
Tabel 4.4 : Hasil Uji Heteroskedastisitas – Uji Glejser	75
Tabel 4.5: Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	76
Tabel 4.6 : Hasil Uji F – Uji Simultan	77
Tabel 4.7 : Hasil Uji T – Uji Parsial	78
Tabel 4.8: Kriteria Penentuan Vriabel Moderating	83
Tabel 4.9: Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	84
Tabel 4.10 : Hasil Uji F – Uji Simultan	85
Tabel 4.11 : Hasil Uji T – Uji Parsial	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Rerangka Pikir	50
Gambar 4.2 : Hasil Uji Normalitas – Norma <i>Probability Plot</i>	72



ABSTRAK

Nama : Sri Wahyuni Fitraningsih.A

Nim : 90400114148

Judul : Analisis *Fraud Pentagon* dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting* Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, *changes in auditor*, pergantian direksi dan *frekuensi number of CEO's picture* terhadap *Fraudulent financial reporting* dengan komite audit sebagai variabel moderaing

Jenis penelitian yaitu kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Bukopin, Bank Muamalat, BCA, BNI, BTN, Bank Mega, Bank Mandiri, Bank Panin dan BRI periode 2014-2017. Total sampel dalam penelitian ini adalah 36 perbankan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian berupa laporan keuangan dan data lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian. Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian dengan analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, *changes in auditor*, pergantian direksi dan *frekuensi number of CEO's picture* secara simultan berpengaruh terhadap *Fraudulent financial reporting*. Sedangkan untuk variabel moderating bahwa *financial target*, *Financial stability*, *external pressure*, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, pergantian direksi dan CEO tidak dapat dimoderasi oleh komite audit. Sedangkan komite audit mampu memoderasi variabel kualitas auditor eksternal terhadap *fraudulent financial reporting*.

Kata Kunci: *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, *changes in auditor*, pergantian direksi dan *frekuensi number of CEO's picture* , *Fraudulent financial reporting*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan bentuk alat komunikasi kepada pihak luar perusahaan untuk menginformasikan aktivitas perusahaan selama periode waktu tertentu. Perusahaan selalu mencari informasi yang akurat dan definitif, Informasi tersebut akan digunakan untuk membuat pertimbangan yang digunakan untuk keputusan perusahaan, (Jamaluddin, 2018). Menyadari pentingnya informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut akan menjadikan para manajer termotivasi sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan begitu eksistensi perusahaan akan tetap terjaga (Yesiariani et all, 2016). Namun, tidak seluruh manajemen perusahaan dapat menyadari pentingnya laporan keuangan yang bersih dan terbebas dari kecurangan (Yesiariani et all, 2016). Setiap perusahaan yang didirikan diharapkan *going concern*, yaitu dapat tetap beroperasi dan terus berkembang, serta berkelanjutan. Namun, setiap perusahaan yang beroperasi dengan sektor dan skla apapun pasti memiliki risiko. Salah satu risiko yang selalu mengintai adalah terjadinya praktik penyimpangan yang dikenal dengan istilah *fraud* (Krystella et all, 2017).

Perusahaan kadangkala menunjukkan hasil kinerjanya tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan perusahaan hanya ingin mendapatkan sorotan bagus dari berbagai pihak. Sorotan bagus yang ingin diperoleh perusahaan inilah yang mendorong adanya manipulasi informasi di bagian tertentu yang akan disajikan kepada publik (Ulfa et all, 2017). Hal ini tentu saja berkaitan dengan *agency theory* yang menjelaskan tentang hubungan antara *principal* dan *agent*. Pihak *principal* sebagai pemilik perusahaan

yang menyediakan fasilitas dan dana, menunjuk pihak *agent* sebagai manajemen untuk mengelola perusahaan sebaik mungkin. Kondisi ini membuat pihak *agent* menghadapi tekanan dan melakukan berbagai macam cara agar mendapatkan bonus atas kinerja yang telah mereka lakukan. Perbedaan kepentingan ini menimbulkan konflik di antara kedua pihak yang disebut *conflict of interest* (Sihombing, 2014).

Sulistiyawati (2013) membenarkan bahwa *agency theory* melatarbelakangi terjadinya tindakan *fraud*. Pengambilan keputusan dalam melakukan investasi yang dilakukan oleh pihak *principal* sebagai pemilik perusahaan sering terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan dalam memperoleh laba tersebut. Hal ini mendorong manajemen sebagai pihak *agent* untuk melakukan tindakan manipulasi laba atau pengelolaan laba (*earnings management*) pada laporan keuangan perusahaan, karena manajemen lebih banyak memiliki informasi keuangan perusahaan. Semakin terbuka luas akses yang dimiliki manajemen perusahaan terhadap informasi keuangan perusahaan, maka semakin besar peluang untuk melakukan *earnings management*.

Pihak pemegang saham memberikan kepercayaan kepada manajemen untuk mengelola saham yang mereka miliki, sehingga manajemen berupaya sebaik mungkin untuk mengelola perusahaan bahkan kadang dengan cara yang kurang baik (Ulfa et al, 2017). Antara pemegang saham dan manajemen tersebut sering kali mengalami ketidakseimbangan antara hubungan yaitu manajemen kurang memperhatikan kepentingan pemegang saham sehingga menimbulkan berbagai konflik (Ulfa et al, 2017).

Istilah *fraud* (kecurangan) merupakan tindakan yang melawan hukum dengan adanya unsur kesengajaan, yang bertujuan untuk menutupi kesalahan-kesalahan yang terjadi (Tuanakotta, 2013). *Fraud* yang dilakukan pada laporan

keuangan dengan memanipulasi laporan keuangan dikenal dengan istilah kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial Reporting*). Kecurangan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu kecurangan laporan keuangan atau *fraudulent financial reporting*. Priantara (2013) dalam Ulfa et all (2017) berpendapat bahwa “*fraudulent financial reporting* adalah penyajian keliru (*misstatement*) yang disengaja atau menyembunyian (*ommision*) atas suatu angka atau pengungkapan di dalam laporan keuangan yang bertujuan untuk memperdayai pengguna laporan keuangan (Ulfa et all, 2017).

Fraudulent financial reporting terjadi karena adanya motivasi dan dorongan dari berbagai pihak, baik dari dalam perusahaan, maupun dari luar perusahaan. Salah satu faktor terjadinya kecurangan laporan keuangan adalah ketatnya persaingan bisnis pada saat sekarang ini (Rachmawati, 2014). Kecurangan laporan keuangan dimaknai sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material pada pelaporan keuangan dan dilakukan secara sengaja oleh manajemen. Hal ini jelas merugikan para investor karena informasi-informasi yang diberikan oleh manajemen menjadi bias. Informasi yang bias tersebut tentu saja menjadi informasi yang tidak valid atau tidak relevan untuk dipakai sebagai dasar di dalam pengambilan keputusan karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya (Rachmawati, 2014).

Tujuan dikeluarkannya SAS No. 99 adalah untuk meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan menilai pada faktor risiko kecurangan yang ada pada teori *fraud triangle*. Dalam teori *fraud triangle* terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam kecurangan laporan keuangan, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi). Wolfe dan Hermanson (2004) dalam Aprilia (2017) menyatakan bahwa *fraud triangle*

dapat ditingkatkan guna mendeteksi dan mencegah terjadinya kecurangan dengan mempertimbangkan elemen keempat, yaitu kemampuan atau *capability*.

Fraud pentagon merupakan penyempurnaan teori kecurangan dari yang sebelumnya yaitu *fraud triangle* dan *fraud diamond*. *Fraud triangle* biasa disebut dengan segitiga kecurangan (Ulfa et al, 2017). Teori ini dicetuskan pertama kali oleh Dr. Donald Cressy, salah seorang pendiri ACFE yang dikutip oleh pengarah auditing antara lain Steve Alberecht dalam bukunya *Fraud Examination* dan Alvin A. Arend CS dalam *Auditing and Assurance Service*” (Karyono, 2013: 8) dalam Ulfa et al (2017) Penelitian ini merupakan penelitian yang menerapkan *fraud pentagon theory*. Hal ini dilakukan karena teori tersebut merupakan teori terbaru yang sebelumnya jarang diaplikasikan untuk meneliti kecurangan pelaporan keuangan, terlebih di Indonesia, dan indikator *fraud* yang dipaparkan dalam *Crowe's fraudpentagon theory* jauh lebih lengkap daripada teori sejenis seperti teori *fraud triangle* dan *fraud diamond* (Danuta, 2017). Mereka kemudian mengajukan dua elemen tambahan yaitu kompetensi dan arogansi yang kemudian disebut dengan *crowe's fraud pentagon theory*. Mengetahui hal-hal yang dapat memicu seseorang untuk melakukan *fraud* dapat menjadi titik awal untuk melakukan pencegahan *fraud*. Hal ini juga tentunya berlaku pada *fraud* yang terjadi pada proses pengadaan barang jasa pemerintah (Danuta, 2017).

Penelitian ini menerapkan *fraud pentagon theory*, sebuah teori yang menjelaskan bahwa terdapat lima elemen yang mendasari seseorang melakukan *fraud* yaitu *opportunity*, *pressure*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance* atau dalam penelitian ini. Teori ini merupakan teori terbaru dari hasil pengembangan teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey pada 1953 (Saputra dan Ninuk, 2017). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap maraknya kasus *fraudulent financial reporting* di Indonesia terutama di sektor keuangan dan

perbankan yang masih cukup sulit untuk diungkapkan (Saputra dan Ninuk, 2017). Variabel independe dalam penelitian ini diambil dari perspektif *fraud pentagon*.

Financial target suatu keadaan dimana manajemen menerima tekanan secara berlebihan untuk dapat mencapai target perusahaan. Tingginya target keuangan yang ditetapkan perusahaan dapat mengakibatkan rentannya terjadi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan tersebut karena apabila manajemen tidak dapat mencapai target yang ditetapkan maka akan memungkinkan manajemen melakukan tindakan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan (Sugita, 2018).

External pressure merupakan kondisi dimana perusahaan mendapatkan suatu tekanan dari pihak eksternal perusahaan. Adanya perusahaan memiliki resiko kredit yang tinggi maka besar pula kekhawatiran kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan karena takut adanya kredit macet. Hal tersebut menjadi perhatian bagi perusahaan dan dapat menjadi penyebab munculnya kecurangan laporan keuangan. *Ineffective monitoring* suatu keadaan yang menggambarkan lemah atau tidak efektifnya pengawasan perusahaan dalam memantau kinerja perusahaan. SAS No.99 mengatakan bahwa pengawasan yang tidak efektif ini sebagai akibat dari adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil tanpa adanya control kompensasi serta tidak efektifnya pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal (Sugita, 2018).

Change in auditor menggambarkan adanya pergantian auditor dalam suatu perusahaan. SAS No.99 menyatakan bahwa sikap rasionalisasi manajemen yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam tindakan kecurangan laporan keuangan, mungkin tidak rentan terhadap pengawasan auditor. Dan Variabel independen selanjutnya dari perspektif kemampuan yaitu pergantian direksi.

Pergatian dirksi menggambarkan adanya perubahan direksi dalam suatu perusahaan. Wolfe dan Hermanson (2004) menyimpulkan bahwa perubahan direksi dapat mengindikasikan terjadinya kecurangan laporan keuangan (Sugita,2018).Variabel kemampuan berkaitan dengan seberapa besar seseorang melakukan suatu tindakan kecurangan dalam laporan keuangan. Variabel ini menggunakan proksi pergantian direksi perusahaan. Pergantian direksi dapat memicu suatu *conflict of interest* sebab pergantian atau perubahan direksi biasanya terdapat kepentingan pihak-pihak tertentu. Jabatan atau posisi seseorang dapat membuat tersebut mampu melakukan suatu kecurangan.

Pendeteksia kecurangan tidak luput dari pengawasan pihak-pihak internal yang sangat berpengaruh terhadap perusahaan. Menurut Sugita 2018 dan Januanto, 2018) adalah Untuk dapat melaksanakan *Good Corporate Covernance* sebagaimana yang diharapkan semua pihak maka memerlukan peran yang optimal dari komite audit, pengendalian internal dan audit internal, diharapkan dengan adanya peran yang optimal dari komite audit, pengendalian internal dan audit internal tersebut dapat mengurangi bahkan menghindari terjadinya kecurangan (Gusnardi, 2009). Dimana dalam penelitian ini menambahkan komite audit sebagai variabel pemoderasi antara hubungan *fraud pentagon* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Widarti (2015) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa *Financial target* dengan proksi RAO berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh ferantiet all (2016) *Financial stability pressure, excessive pressure, financial target, ineffective emonitoring*, dan *organizational structure* terbukti berpengaruh positif terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial*

statement. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017) menyatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014) dan annisya et all (2016) yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan adanya *fraudulent financial reporting*.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Devy et all (2017) *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*, artinya semakin banyak foto CEO yang terdapat pada *annual report* perusahaan, maka semakin tinggi probabilitas terjadinya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tessa dan Harto (2016) bahwa *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Penelitian Devy et all (2016) menyatakan bahwa Pergantian direksi perusahaan berpengaruh dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*, artinya jika perusahaan melakukan pergantian direksi, maka semakin tinggi probabilitas terjadinya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan tersebut. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh tessa dan hartono (2016), Sihombing (2014) dan firmanaya (2014) menyatakan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. penelitian Devy et all (2016) *External pressure* berpengaruh dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*, artinya semakin tinggi *external pressure* yang dicerminkan dalam rasio *leverage* yang tinggi, maka semakin tinggi pula probabilitas terjadinya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan tersebut. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Annisya et all (2016)

menyatakan bahwa *external pressure* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Berbagai penelitian yang berbeda tersebut dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti tempat, pemahaman responden, dan lain sebagainya. Berdasarkan adanya perbedaan-perbedaan yang ada dengan penelitian terdahulu dengan bermacam faktornya, maka ditarik judul penelitian "**Analisis *Fraud Pentagon* dalam mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting* dengan komite audit sebagai variabel moderating (Studi Empiris pada Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017).**"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dan merujuk pada hasil penelitian sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
2. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulen financial reporting*?
3. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
4. Apakah *institusional ownership* berpengaruh teradap *fraudulent financial reporting*?
5. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
6. Apakah kualitas auditor eksternal berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
7. Apakah *changes in auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?

8. Apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
9. Apakah *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
10. Apakah komite audit dapat memoderasi *financial target* terhadap *fraudulent financial reporting*?
11. Apakah komite audit dapat memoderasi *financial stability* terhadap *fraudulent financial reporting*?
12. Apakah komite audit dapat memoderasi *external pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*?
13. Apakah komite audit dapat memoderasi *Institutional ownership* terhadap *fraudulent financial reporting*?
14. Apakah komite audit dapat memoderasi *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting*?
15. Apakah komite audit dapat memoderasi kualitas auditor eksternal terhadap *fraudulent financial reporting*?
16. Apakah komite audit dapat memoderasi *Change in auditor* terhadap *fraudulent financial reporting*?
17. Apakah komite audit dapat memoderasi pergantian direksi terhadap *fraudulent financial reporting*?
18. Apakah komite audit dapat memoderasi *Frequent number of CEO's picture* terhadap *fraudulent financial reporting*?

C. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh *financial target* terhadap *Fraudulent financial reporting*

Financial target dapat disebut sebagai target-target keuangan yang merupakan laba atau usaha yang ingin dicapai oleh suatu perusahaan. Hal ini

sejalan dengan pendapat Annisya et all (2016) yang menyatakan pihak manajer berusaha untuk meningkatkan kinerjanya guna mencapai berbagai target perusahaan salah satunya adalah target keuangan. Untuk menjalankan kinerjanya, manajer harus melakukan performa yang terbaik sehingga target keuangan yang direncanakan dapat tercapai. Salah satu alat untuk mengukur atau menilai tingkat laba yang diperoleh adalah dengan menggunakan Return On Asset (ROA) (Shihombing dan Siddiq, 2014).

Widyastuti (2009) menyatakan bahwa semakin tinggi laba yang dimiliki oleh perusahaan yang diukur dengan menggunakan profitabilitas atau ROA maka lebih cenderung melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki laba yang kecil. Namun terkadang ada faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan perusahaan sehingga membuat target financial tersebut tidak tercapai dan kelayakan perusahaan akan diragukan. Menurut Yesiariani dan Rahayu (2016) dan Firmanya dan Syafruddin (2014) menyatakan bahwa ROA sebagai proporsi dari financial target mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap fraud. Berdasarkan penelitian tersebut dapat dihipotesiskan bahwa *financial target* mempengaruhi *fraudulent financial reporting* sehingga hipotesis diusulkan.

H_1 : *Financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

2. Pengaruh *financial stability* terhadap *fraudulent financial reporting*

Menurut SAS No 99 manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan dan/atau profitabilitas yang terancam oleh keadaan ekonomi, industry dan situasi entitas yang beroperasi (Skounsen et all, 2009). Banyaknya total asset yang dimiliki oleh perusahaan memiliki daya tarik tersendiri bagi para investor. Apabila total asset yang dimiliki oleh perusahaan besar maka akan menarik atau memberikan return maksimum

kepada para investor. Sebaliknya jika total asset yang dimiliki perusahaan rendah atau negative akan membuat para investor atau kreditor tidak tertarik karena kondisi perusahaan dianggap tidak stabil dan dianggap tidak mampu beroperasi dengan baik dan tidak menguntungkan (Danuta, 2017).

Menurut Skousen et al (2009) dalam Annisa dkk (2016) menyatakan bahwa semakin besar rasio perubahan total asset suatu perusahaan maka profitabilitas dilakukannya tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan tersebut semakin tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al (2008) dalam Annisa et al (2017) menyatakan bahwa pertumbuhan asset yang cepat secara positif berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan. Berdasarkan penelitian tersebut dapat dihipotesiskan bahwa *financial stability* mempengaruhi *fraudulent financial reporting* sehingga hipotesis diusulkan.

H₂ : *Financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

3. Pengaruh *external pressure* terhadap *Fraudulent financial reporting*

External Pressure merupakan posisi keadaan dimana perusahaan mendapatkan tekanan dari luar perusahaan. Untuk mengatasi tekanan yang terjadi maka perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset serta pengeluaran atau modal (Skousen et al, 2009). Tekanan eksternal diproksikan dengan menggunakan tingkat leverage yaitu total liabilitas dibagi dengan total asset.

Menurut Aprilia (2017) menyatakan bahwa tekanan yang terjadi akan menjadi pemicu seseorang melakukan kecurangan atau manipulasi laporan keuangan. Seorang manajemen akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan pinjaman dan akan berusaha untuk menampilkan laporan keuangan yang sempurna agar kinerjanya dapat dinilai baik. penelitian Sari dan Sukirman

(2013) dan Daljono dan Martantya (2013) yang menunjukkan bahwa tekanan pihak eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014) menyatakan bahwa *External Pressure* memiliki pengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Tekanan pihak eksternal digunakan untuk mengukur tekanan yang terdapat dalam elemen *fraud pentagon*. Berdasarkan penelitian tersebut dapat dihipotesiskan bahwa *External pressure* mempengaruhi *fraudulent financial reporting* sehingga hipotesis diusulkan.

H₃ : *external pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

4. Pengaruh *institutional ownership* terhadap *Fraudulent financial reporting*

Terdapat indikasi ketika terdapat *institutional ownership* atau kepemilikan saham institusi di dalam sebuah perusahaan akan menjadi sebuah tekanan sendiri bagi perusahaan tersebut. Tekanan tersebut terjadi karena pihak manajemen memiliki tanggung jawab yang lebih besar dikarenakan pertanggungjawaban yang dilakukan tidak hanya kepada seorang individu, namun kepada institusi. Selain itu, besarnya kepemilikan saham oleh institusi daripada perseorangan membuat manajemen melakukan usaha yang lebih agar tidak kehilangan para investor tersebut, salah satunya dengan cara mempercantik laporan keuangan melalui tindakan manipulasi. Berdasarkan hal tersebut dapat diindikasikan, semakin besar kepemilikan saham oleh institusi maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan merasa tertekan sehingga melakukan kecurangan pelaporan keuangan (Cahyantia, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Tessa dan Harto (2016) menunjukkan bahwa *Institutional ownership* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent financial reporting*. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2014) yang hasilnya menunjukkan bahwa variabel

Institutional ownership berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₄: *Institutional ownership* berpengaruh terhadap *Fraudulent financial reporting*

5. Pengaruh *Ineffective monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Ineffective monitoring adalah kondisi dimana tidak adanya keefektifan sistem pengawasan internal yang dimiliki perusahaan. Menurut Andayani (2010): dalam Sihombing dan Siddiq (2014) terjadinya praktik kecurangan atau fraud merupakan salah satu dampak dari monitoring yang lemah sehingga memberi kesempatan kepada agen atau manajer untuk melakukan perilaku yang curang atau menyimpang dengan melakukan manajemen laba. Dengan adanya penguasaan oleh manajemen satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya (SAS No 90). Penelitian yang dilakukan Skousen et al (2009) dalam Tifanni et al (2015) menyatakan bahwa proporsi anggota komite audit independen (IND) berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penelitian tersebut dapat dihipotesiskan bahwa *ineffective monitoring* mempengaruhi *fraudulent financial reporting* sehingga hipotesis diusulkan.

H₅ : *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

6. Pengaruh kualitas auditor eksternal terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Penunjukan auditor eksternal oleh komite audit perusahaan dianggap dapat melakukan pemeriksaan secara independen sehingga dapat menghindari konflik kepentingan dan untuk menjamin integritas proses audit. Penelitian mengenai

kualitas auditor eksternal berfokus pada perbedaan antara pemilihan jasa audit dari kantor akuntan publik (KAP) oleh perusahaan yaitu, BIG4 (PWC, Deloitte, Ernst&Young, KPMG) dan non BIG4. Alasan yang mendasari hal ini adalah KAP BIG 4 dianggap memiliki kemampuan yang lebih untuk mendeteksi dan mengungkapkan kesalahan pelaporan dalam manajemen (Tessa dan Harto, 2016). Adapun penelitian yang dilakukan oleh Veranty et all (2016) menyatakan bahwa kualitas auditor eksternal berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent financial reporting*. Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat dihipotesiskan bahwa kualitas auditor mempengaruhi *fraudulent financial reporting*.

H₆: Kualitas auditor berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

7. Pengaruh *change in auditor* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Change in auditor atau pergantian auditor yang digunakan perusahaan dapat dianggap sebagai sebuah bentuk untuk menghilangkan jejak kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Menurut Sihombing dan Rahardjo (2014) menunjukkan bahwa perubahan auditor dapat terjadi karena alasan yang sah, resiko kegagalan audit, dan litigasi berikutnya akan lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun berikutnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulfa et all (2017) menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh secara signifikan terhadap *Fraudulent financial reporting*. Atas dasar tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan:

H₇: *Change in auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

8. Pengaruh pergantian direksi Perusahaan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Pergantian direksi adalah penyerahan wewenang dari direksi lama ke direksi baru. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya.

Namun pergantian direksi dapat menimbulkan stress periode sehingga berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan fraud (Devy et al, 2017). Adanya pergantian direksi juga dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk menggantikan kedudukan direksi sebelumnya. Sementara disisi lain, pergantian direksi dianggap dapat mengurangi efektifitas dalam bekerja. Menurut Sihombing dan Rahardjo (2014) dalam Annisya et all (2016) menggunakan perubahan direksi sebagai proksi dan *capability* (kemampuan) untuk mengetahui indikasi terjadinya suatu kecurangan. Perubahan direksi juga dapat menyebabkan kinerja awal yang tidak maksimal karena membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Putriasih (2016) dalam Devy et all (2017) menyatakan bahwa pergantian direksi suatu perusahaan berpengaruh terhadap pendeteksian terhadap *Fraudulent financial reporting*. Dari uraian diatas maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₈: Pergantian direksi berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

9. Pengaruh *Frequent number of Ceo's picture* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Frequent number of Ceo's picture adalah jumlah foto yang terpampang atau yang terdapat pada laporan keuangan tahunan perusahaan. Banyaknya foto CEO yang terdapat dalam laporan keuangan tahunan perusahaan mempresentasikan tingkat arogansi yang dimiliki CEO tersbut (Devy et all, 2017).

Pengukuran politis CEO masih jarang dilakukan di Indonesia. Secara umum, seorang CEO juga seorang politis yang memiliki banyak koneksi dan hal tersebut dapat membantu kelancaran bisnis perusahaan. Seseorang CEO cenderung lebih ingin menumbuhkan sifat angkuh dan sombong dengan status dan kedudukan yang dimilikinya dalam suatu perusahaan (Aprilia, 2017). Sifat angkuh tersebut

akan membuat CEO dapat menghalalkan segala cara untuk menutupi kecurangan yang dilakukannya dan memanfaatkan koneksi yang ada. Dalam hal berbuat curang, CEO akan berpikir bahwa ia merupakan salah satu orang penting yang menunjang kelancaran bisnis Perusahaan. Oleh karena itu, sifat arogan merupakan faktor utama terjadinya kecurangan (Aprilia, 2017).

Hasil penelitian Tessa dan Harto (2016) menunjukkan bahwa *Frequent number of Ceo's picture* berpengaruh terhadap *Fraudulent financial reporting*. Berdasarkan penelitian tersebut dapat dihipotesiskan bahwa *Frequent number of Ceo's picture* mempengaruhi *fraudulent financial reporting* sehingga hipotesis diusulkan.

H₉: *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

10. Komite audit memoderasi pengaruh *financial target* terhadap *fraudulent financial reporting*

Financial target dapat disebut sebagai target-target keuangan yang merupakan laba atau usaha yang ingin dicapai oleh suatu perusahaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Annisya et al (2016) yang menyatakan pihak manajer berusaha untuk meningkatkan kinerjanya guna mencapai berbagai target perusahaan salah satunya adalah target keuangan. Menurut Sugita (2018) Manajer perusahaan dalam menjalankan kinerjanya selalu dituntut untuk dapat menjalankan aktivitas perusahaan dengan performa terbaik sehingga dapat mencapai target keuangan yang telah direncanakan. Hal ini dilakukan agar kegiatan perusahaan dapat berlangsung terus menerus. Salah satu alat ukur yang digunakan untuk menentukan target keuangan (*financial target*) pada suatu perusahaan adalah dengan ROA. Semakin tinggi ROA yang ditargetkan

perusahaan maka semakin rentan perusahaan akan melakukan kecurangan laporan keuangan.

Target keuangan yang ditetapkan oleh perusahaan dinilai mampu meningkatkan kemungkinan perusahaan melakukan *Fraudulent financial reporting*. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu mekanisme pemantauan yang bisa menjamin proses pelaporan keuangan berlangsung dengan baik. Pemantauan terhadap proses pelaporan keuangan salah satunya dilakukan oleh komite audit perusahaan.

Keberadaan komite audit dalam perusahaan dapat memberikan pengawasan yang lebih terhadap kinerja manajemen dan memberikan informasi yang akurat dan tepat terhadap pelaporan perusahaan (Sugita, 2018). Sehingga, hubungan target keuangan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan akan semakin kuat dengan keberadaan komite audit di perusahaan tersebut. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Mardiani *et. al* (2017) yang membuktikan bahwa komite audit memperkuat *financial target* terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*.

H₁₀ : Komite audit memoderasi *financial target* terhadap *fraudulent financial reporting*.

11. Komite audit memoderasi pengaruh *financial stability* terhadap *fraudulent financial reporting*

Banyaknya total asset yang dimiliki oleh perusahaan memiliki daya tarik tersendiri bagi para investor. Apabila total asset yang dimiliki oleh perusahaan besar maka akan menarik atau memberikan return maksimum kepada para investor. Sebaliknya jika total asset yang dimiliki perusahaan rendah atau negatif akan membuat para investor atau kreditor tidak tertarik karena kondisi perusahaan

dianggap tidak stabil dan dianggap tidak mampu beroperasi dengan baik dan tidak menguntungkan (Danuta, 2017). Menurut Skounsen et al (2009) dalam Annisya dkk (2016) menyatakan bahwa semakin besar rasio perubahan total asset suatu perusahaan maka profitabilitas dilakukannya tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan tersebut semakin tinggi.

Stabilitas keuangan yang ditetapkan oleh perusahaan dinilai mampu meningkatkan kemungkinan perusahaan melakukan *Fraudulent financial reporting*. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu mekanisme pemantauan yang bisa menjamin proses pelaporan keuangan berlangsung dengan baik. Pemantauan terhadap proses pelaporan keuangan salah satunya dilakukan oleh komite audit perusahaan.

Keberadaan komite audit dalam perusahaan dapat memberikan pengawasan yang lebih terhadap kinerja manajemen dan memberikan informasi yang akurat dan tepat terhadap pelaporan perusahaan (Sugita, 2018). Sehingga, hubungan stabilitas keuangan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan akan semakin kuat dengan keberadaan komite audit di perusahaan tersebut. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Januanto (2017) yang membuktikan bahwa komite audit memperkuat *financial stabilitas* terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*.

H₁₁: Komite audit memoderasi *financial stability* terhadap *fraudulent financial reporting*.

12. Komite audit memoderasi pengaruh *external pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*

External pressure adalah tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memiliki persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Menurut SAS No. 99 dalam

Tiffani dan Marfuah (2014), ketika tekanan yang berlebihan dari pihak eksternal terjadi, maka terdapat risiko kecurangan terhadap laporan keuangan. Hal ini didukung oleh pendapat Skousen *et al* (2009) yang menyatakan bahwa salah satu tekanan yang seringkali dialami oleh manajemen di sebuah perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal. Manajer akan semakin merasa berada di bawah tekanan karena harus memenuhi kebutuhan untuk memperoleh tambahan pada keuangan melalui utang dan pembiayaan investasi.

Dengan adanya tekanan yang didapat oleh manajemen akan memicu terjadinya suatu kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, diperlukan adanya mekanisme pemantauan yang dapat membantu terjaminnya proses pelaporan keuangan. Salah satu pemantauan dalam proses pelaporan keuangan dapat dilakukan oleh komite audit (Sugita, 2018). Pembentukan komite audit dan dewan komisaris pada perusahaan *go public* merupakan salah satu cerminan pelaksanaan GCG yang dapat membantu mengawasi operasi perusahaan terutama dalam rangka penyusunan laporan keuangan. Komite audit memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menelaah dan memberikan saran kepada dewan komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan emiten atau perusahaan publik (Januanto, 2018). Dari hasil penelitian Mardiani *et al* (2018) menyatakan bahwa komite audit dapat memperkuat *external pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*.

H₁₂: Komite audit memoderasi *External pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*.

13. Komite audit memoderasi pengaruh *institutional ownership* terhadap *fraudulent financial reporting*

Terdapat indikasi ketika terdapat *institutional ownership* atau kepemilikan saham institusi di dalam sebuah perusahaan akan menjadi sebuah tekanan sendiri bagi perusahaan tersebut. Tekanan tersebut terjadi karena pihak manajemen memiliki tanggung jawab yang lebih besar dikarenakan pertanggungjawaban yang dilakukan tidak hanya kepada seorang individu, namun kepada institusi. Selain itu, besarnya kepemilikan saham oleh institusi daripada perseorangan membuat manajemen melakukan usaha yang lebih agar tidak kehilangan para investor tersebut, salah satunya dengan cara mempercantik laporan keuangan melalui tindakan manipulasi. Berdasarkan hal tersebut dapat diindikasikan, semakin besar kepemilikan saham oleh institusi maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan merasa tertekan sehingga melakukan kecurangan pelaporan keuangan (Cahyantia, 2016).

Pembentukan komite audit oleh perusahaan dapat membantu mengawasi operasi perusahaan terutama dalam rangka penyusunan laporan keuangan. Komite audit memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menelaah dan memberikan saran kepada dewan komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan emiten atau perusahaan publik (Sugita, 2018 dan Mardiani et al, 2018).

Dengan keberadaan komite audit pada suatu perusahaan diharapkan dapat semakin membantu dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Sehingga, hubungan antara *institutional ownership* untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan akan semakin kuat dengan keberadaan komite audit yang membantu dewan komisaris dalam mengawasi operasi perusahaan.

H₁₃ : Komite audit memoderasi *institutional ownership* terhadap *fraudulent financial reporting*.

14. Komite audit memoderasi pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting*

Kecurangan dapat diminimalkan salah satunya dengan cara mekanisme pengawasan yang baik di dalam perusahaan. *Ineffective monitoring* adalah kondisi dimana system pengendalian internal tidak berjalan secara efektif. Menurut SAS No. 99, hal itu terjadi karena terdapat satu orang atau sekelompok kecil yang mendominasi manajemen di dalam perusahaan tanpa pengawasan kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan komisaris, direksi, dan komite audit atas proses pelaporan keuangan sehingga menyebabkan terbukanya peluang tindakan kecurangan (Tiffani dan Marfuah, 2014). Dimana lemahnya pengendalian disuatu perusahaan akan mengakibatkan perusahaan akan semakin rentan untuk melakukan suatu kecurangan terhadap laporan keuangan. Oleh karena itu, diperlukan suatu mekanisme pemantauan atau pengawasan yang dapat membantu terjaminya proses pelaporan keuangan. Salah satu pemantauan atau pengawasan dalam proses pelaporan keuangan dapat dilakukan oleh komite audit.

Pembentukan komite audit oleh perusahaan dapat membantu mengawasi operasi perusahaan terutama dalam rangka penyusunan laporan keuangan. Komite audit memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menelaah dan memberikan saran kepada dewan komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan emiten atau perusahaan publik (Sugita, 2018 dan Mardiani et all, 2018).

Dengan keberadaan komite audit pada suatu perusahaan diharapkan dapat semakin membantu dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Sehingga, hubungan antara *ineffective monitoring* untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan akan semakin kuat dengan keberadaan

komite audit yang membantu dewan komisaris dalam mengawasi operasi perusahaan. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Mardiani *et. al* (2017) yang membuktikan bahwa komite audit memperkuat *ineffective monitoring* terhadap pendeteksian *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H₁₄ : Komite audit memoderasi *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting*.

15. Komite audit memoderasi pengaruh kualitas auditor eksternal terhadap *fraudulent financial reporting*

Penunjukan auditor eksternal oleh komite audit perusahaan dianggap dapat melakukan pemeriksaan secara independen sehingga dapat menghindari konflik kepentingan dan untuk menjamin integritas proses audit. Penelitian mengenai kualitas auditor eksternal berfokus pada perbedaan antara pemilihan jasa audit dari kantor akuntan publik (KAP) oleh perusahaan yaitu, BIG4 (PWC, Deloitte, Ernst&Young, KPMG) dan non BIG4. Alasan yang mendasari hal ini adalah KAP BIG 4 dianggap memiliki kemampuan yang lebih untuk mendeteksi dan mengungkapkan kesalahan pelaporan dalam manajemen (Tessa dan Harto, 2016).

Pembentukan komite audit oleh perusahaan dapat membantu mengawasi operasi perusahaan terutama dalam rangka penyusunan laporan keuangan. Komite audit memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menelaah dan memberikan saran kepada dewan komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan emiten atau perusahaan publik (Sugita, 2018 dan Mardiani et all, 2018).

Dengan keberadaan komite audit pada suatu perusahaan diharapkan dapat semakin membantu dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Sehingga, hubungan antara kualitas auditor untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan akan semakin kuat dengan keberadaan komite audit

yang membantu dewan komisaris dalam mengawasi operasi perusahaan. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Mardiani *et. al* (2017) yang membuktikan bahwa komite audit memperkuat kualitas auditor terhadap pendeteksian *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H₁₅: Komite audit memoderasi kualitas auditor eksternal terhadap *fraudulent financial reporting*.

16. Komite audit memoderasi pengaruh *Change in auditor* terhadap *fraudulent financial reporting*

Change in auditor atau pergantian auditor yang digunakan perusahaan dapat dianggap sebagai sebuah bentuk untuk menghilangkan jejak kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Menurut Sihombing dan Rahardjo (2014) menunjukkan bahwa perubahan auditor dapat terjadi karena alasan yang sah, resiko kegagalan audit, dan litigasi berikutnya akan lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun berikutnya. Rentannya kecurangan laporan keuangan yang terjadi akibat pergantian auditor pada perusahaan. Sehingga, diperlukan adanya suatu mekanisme pemantauan yang bisa menjamin proses pelaporan keuangan dapat berlangsung dengan baik. Pemantauan terhadap proses pelaporan keuangan dapat dilakukan oleh komite audit perusahaan. Keberadaan komite audit merupakan salah satu komponen *corporate governance* yang berperan penting dalam proses pelaporan keuangan dengan cara mengawasi pekerjaan auditor independen dalam proses pelaporan keuangan serta membantu tugas dari dewan komisaris (Mariani dan Latrinni, 2016).

Keberadaan komite audit di suatu perusahaan diharapkan dapat semakin membantu terciptanya kondisi perusahaan yang baik dan dapat terhindar dari terjadinya kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).

Sehingga, hubungan antara pergantian auditor untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan akan semakin kuat dengan keberadaan komite audit yang terlibat dalam pemantauan dan pengawasan pada perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian tersebut peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁₆: Komite audit memoderasi *change in auditor* terhadap *fraudulent financial reporting*

17. Komite audit memoderasi pengaruh pergantian direksi terhadap *fraudulent financial reporting*

Pergantian direksi adalah penyerahan wewenang dari direksi lama ke direksi baru. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya. Namun pergantian direksi dapat menimbulkan stress periode sehingga berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan fraud (Devy et al, 2017). Adanya pergantian direksi juga dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk menggantikan kedudukan direksi sebelumnya. Sementara disisi lain, pergantian direksi dianggap dapat mengurangi efektifitas dalam bekerja.

Kecurangan laporan keuangan semakin rentan akibat terjadinya pergantian direksi pada suatu perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu mekanisme pemantauan yang bisa menjamin proses pelaporan keuangan perusahaan dapat berlangsung dengan baik. Pemantauan terhadap proses pelaporan keuangan salah satunya dilakukan oleh komite audit perusahaan. Komite audit mempunyai peranan untuk membantu direksi dalam hal pengawasan perusahaan, serta membantu direksi dalam hal pemenuhan *Good Corporate Governance* (Sugita, 2018).

Komite audit memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menelaah aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh Direksi, serta komite audit juga melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan tindak lanjut yang dilakukan

oleh Direksi atas temuan auditor internal. Dengan pemenuhan tugas dan tanggung jawab dari komite audit pada suatu perusahaan diharapkan akan semakin membantu dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan di perusahaan tersebut. Sehingga, hubungan antara pergantian direksi untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan akan semakin kuat dengan keberadaan komite audit yang terlibat untuk membantu direksi dalam pemenuhan GCG tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁₇: Komite audit memoderasi *change in auditor* terhadap *fraudulent financial reporting*

18. Komite audit memoderasi pengaruh *frequent number of CEO's picture* terhadap *fraudulent financial reporting*

Frequent number of CEO's picture adalah jumlah foto yang terpampang atau yang terdapat pada laporan keuangan tahunan perusahaan. Banyaknya foto CEO yang terdapat dalam laporan keuangan tahunan perusahaan mempresentasikan tingkat arogansi yang dimiliki CEO tersebut (Devy et al, 2017). Sifat angkuh tersebut akan membuat CEO dapat menghalalkan segala cara untuk menutupi kecurangan yang dilakukannya dengan memanfaatkan koneksi yang ada.

Kecurangan laporan keuangan semakin rentan akibat sikap sombong atau angkuh yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu mekanisme pemantauan yang bisa menjamin proses pelaporan keuangan perusahaan dapat berlangsung dengan baik. Pemantauan terhadap proses pelaporan keuangan salah satunya dilakukan oleh komite audit perusahaan. Komite audit mempunyai peranan untuk membantu dalam hal pengawasan perusahaan, serta membantu direksi dalam hal pemenuhan *Good Corporate Governance*

(Sugita, 2018).

Komite audit memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menelaah aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh Direksi, serta komite audit juga melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan tindak lanjut yang dilakukan oleh Direksi atas temuan auditor internal. Dengan pemenuhan tugas dan tanggung jawab dari komite audit pada suatu perusahaan diharapkan akan semakin membantu dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan di perusahaan tersebut. Sehingga, hubungan antara sikap angkuh seseorang untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan akan semakin kuat dengan keberadaan komite audit yang terlibat untuk membantu direksi dalam pemenuhan GCG tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁₇: Komite audit memoderasi *frequent number of CEO's picture* terhadap *fraudulent financial reporting*

D. Definisi operasional

Dalam penelitian ini, definisi operasional dan variable-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel terikat (*Dependent variabel*)

Variabel ini sering disebut sebagai variabel terikat, karena merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel. Variabel dependent dalam penelitian ini adalah *Fraudulent financial reporting*. Definisi *fraudulent financial reporting* menurut *American Institute Certified Public Accountant* (1998) dalam Danuta (2017) adalah tindakan yang disengaja atau kelalaian yang berakibat pada salah saji material yang menyesatkan laporan keuangan. Standar akuntansi keuangan memberikan fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan (Annisa, 2017). Kecurangan laporan keuangan diproyeksikan dengan menggunakan manajemen laba (Wahyuni dkk, 2017). Pernyataan Scott (2000)

dalam Annisa (2017) yang menyatakan manajemen laba adalah cara yang digunakan oleh manajer untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis, dengan cara memilih kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu yang bertujuan memaksimalkan keuntungan manajer dan atau nilai pasar dari perusahaan.

Perhitungan manajemen laba menggunakan rasio akrual modal kerja dengan penjualan (Utami, 2005). Data akrual modal kerja dapat diperoleh langsung dari laporan arus kas aktivitas operasi, sehingga investor dapat langsung memperoleh data tanpa harus melakukan perhitungan yang rumit (Utami, 2005). Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Akrual Modal Kerja} = \frac{\Delta \text{Aset Lancar} - \Delta \text{Utang Lancar} - \Delta \text{Kas dan Ekuivalen Kas}}{\text{Penjualan}}$$

Keterangan:

$\Delta \text{Aset Lancar}$ = Perubahan asset lancar pada periode t

$\Delta \text{Utang Lancar}$ = Perubahan utang lancar pada periode t

$\Delta \text{Kas dan Ekuivalen Kas}$ = Perubahan kas dan ekuivalen kas pada periode t

2. Variabel bebas (*independent variabel*)

Variabel independen (X) yaitu variabel yang menjadi penyebab berubahnya variabel terikat atau variabel dependen (Y). Variabel bebas atau variabel terikat adalah variabel yang membantu menjelaskan varians dalam variabel terikat. Variabel yang menyebabkan atau mempengaruhi, yaitu faktor-faktor yang diukur, dimanipulasi atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungan antara fenomena yang diobservasi atau diamati. Adapun variabel independen dalam penelitian ini meliputi:

a. *Financial Target*

Financial targets adalah tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target (Kusumawardani, 2013). keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen. Salah satu pengukuran untuk mengukur tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas kegiatan yang dilakukan adalah ROA (*Return On Asset*) (Tessa dan Harto, 2016). Pencapaian target kemudian diproyeksikan ke masa mendatang untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam periode berikutnya (Veranita, 2014). Semakin tinggi kemampuan seseorang untuk mencapai target keuangannya dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan semakin baik begitupun sebaliknya.

b. *Financial stability*

Menurut Danuta (2017) *Financial stability* adalah keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Perusahaan mungkin akan memanipulasi laba ketika stabilitas keuangannya terancam oleh kondisi ekonomi. *Financial stability* diproksikan dengan ACHANGE. ACHANGE dihitung dengan rumus:

$$ACHANGE = \frac{(Laba_{t+1} - Laba_t) / Laba_t}{(Utang_{t+1} - Utang_t) / Utang_t} - 1$$

c. *External Pressure*

Skousen, et, al (2009:60) dalam Danuta (2017) menyatakan bahwa *external pressure* bersumber dari kemampuan untuk memenuhi persyaratan pertukaran, melunasi hutang, atau memenuhi perjanjian hutang. Tekanan juga bisa terjadi karena adanya kondisi manajemen yang mempunyai kepentingan kepada kreditor

atas pinjaman dengan jumlah tertentu sehingga menyebabkan manajemen berusaha untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut agar dapat terlihat baik.

$$\frac{\text{Pinjaman}}{\text{Total Aset}} = \frac{\text{Pinjaman}}{\text{Total Aset}}$$

d. *Institutional ownership*

Terdapat indikasi ketika *Institutional ownership* atau kepemilikan saham institusi di dalam perusahaan akan menjadi tekanan bagi sebuah perusahaan. Tekanan tersebut terjadi karena pihak manajemen memiliki tanggungjawab yang lebih besar bukan hanya tanggungjawab terhadap individu tapi juga kepada institusi (Tessa dan Hartono, 2016). Besarnya kepemilikan saham yang dimiliki institusi daripada perseorangan membuat manajemen melakukan usaha yang besar sehingga dapat kehilangan para investor salah satunya dengan membuat sedemikian rupa laporan keuangan dengan berbagai cara sampai dengan memanipulasi laporan keuangan, Tessa dan Harto (2016).

$$\frac{\text{Saham Institusi}}{\text{Total Saham}} \times 100$$

e. *Ineffective monitoring*

Ineffective monitoring merupakan keadaan ketika perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan sehingga akan memicu adanya *fraud*. *Ineffective monitoring* diproksikan dengan BDOUT (Danuta, 2017). BDOUT dapat dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{BDOUT}}{\text{Total Aset}} = \frac{\text{BDOUT}}{\text{Total Aset}}$$

f. Kualitas auditor eksternal

Penunjuk auditor eksternal oleh komite audit perusahaan dianggap dapat melakukan pemeriksaan secara independen sehingga dapat menghindari konflik kepentingan dan untuk menjamin integritas proses audit. Apabila suatu perusahaan diaudit oleh KAP BIG4 maka peluang untuk dideteksi adanya fraud akan lebih besar karena KAP BIG4 dapat lebih memiliki kemampuan untuk mendeteksi kecurangan serta menghasilkan hasil audit yang lebih baik (Tessa dan Hartono, 2016). Kualitas auditor dapat diukur dengan menggunakan metode dummy. Yang mana apabila perusahaan menggunakan jasa audit KAP BIG4 maka diberi kode 1 dan apabila perusahaan tidak menggunakan KAP BIG4 maka diberi kode 0 (Tesse dan Harto, 2016).

g. Changes in auditor

Pembenaran atas pencurian atau fraud yang sudah terjadi. Menurut Marks (2010) dua elemen tambahan pada teori *pentagon* fraud ini ditambahkan mengingat para pelaku *fraud* pada masa sekarang dianggap memiliki pola pikir yang lebih independen, informasi yang lebih memadai dan akses yang lebih leluasa terhadap aset di perusahaan dibandingkan dengan pelaku *fraud* pada masa teori *fraudtriangle* diluncurkan. Lebih lanjut Marks (2010) dalam Danuta (2017) menyebutkan bahwa perusahaan saat ini memiliki budaya yang mengedepankan kesejahteraan dan kepopuleran, yang mendorong karyawan untuk memperoleh gaji yang lumayan dan pengakuan yang lebih besar dengan cara apapun. Kompetensi dan arogansi dianggap memainkan peranan penting dalam menentukan apakah seorang karyawan saat ini memiliki apa yang diperlukan untuk melakukan *fraud*. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan proksi *audit report* untuk mengukur variabel *rationalization* terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*. Proksi *audit report* diukur

menggunakan variabel *dummy* seperti yang dijelaskan dalam Skousen, et., al (2009) dalam Danuta (2017) seperti berikut: AUDREPORT = variabel dummy untuk opini audit yaitu perusahaan yang mendapat *unqualified opinion* = 1, dan modifikasi opini audit lainnya mendapat nilai = 0

h. Pergantian direksi perusahaan

Menurut Devy all (2017) Perubahan direksi tidak selamanya berdampak baik bagi perusahaan. Perubahan direksi bisa menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi yang baru yang dianggap lebih berkompeten dari direksi sebelumnya. Pergantian direksi perusahaan diukur dengan menggunakan metode dummy seperti yang dijelaskan dalam Tessa dan Harto (2016) apabila terdapat pergantian direksi maka diberi skor 1 dan apabila dalam perusahaan tidak terdapat pergantian direksi maka diberi kode 0.

i. Frequent number of CEO's picture

Arogansi diidentifikasi sebagai sikap superioritas dan merasa berhak atau keserakahan sebagai bagian dari seseorang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku terhadap pribadinya. Dimana dikemukakan bahwa variabel *arrogance* dengan proksi jumlah foto CEO yang terdapat dalam sebuah laporan tahunan berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan proksi sebagai berikut: CEOPIC= total foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan (Tessa dan Harto, 2016).

3. Variabel Moderating

Komite audit (ZM) merupakan pihak internal perusahaan yang memiliki tugas membantu dewan komisaris dalam memastikan pengawasan atas pelaporan keuangan. Komite audit mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi laporan

keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal agar dapat mengurangi sifat oportunistik manajemen yang melakukan manajemen laba (Sugita, 2018). Proksi yang digunakan untuk mengukur komite audit yaitu:

$$KA = \frac{\text{Jumlah Komite Audit}}{\text{Komisaris}}$$

E. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Hasil
Reskino dan Muhammad Fakhri Anshori (2016)	Model Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle	Hasil penelitian ini menunjukkan <i>financial targets</i> dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan, sedangkan <i>financial stability</i> tidak dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
Krisnhoe Sukma Danuta (2017)	<i>Crowe's Fraud Pentagon Theory</i> Dalam Pencegahan Fraud Pada Proses Pengadaan Melalui E-Procurement	Hasil analisis menunjukan <i>e-procurement</i> dapat mengurangi timbulnya arogansi dan komptensi melalui transparansi yang diperoleh setelah menggunakan <i>e-procurement</i> .
Faiz Rahman Siddiq, Fatchan Achyan dan Zulfikar (2016)	<i>Fraud Pentagon</i> dalam mendeteksi <i>financial statement</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>pressure financial stability</i> , <i>Rationalization change auditor</i> , <i>competence</i> dan <i>arrogance</i> berpengaruh terhadap <i>financial statement</i> sedangkan <i>opportunity quality of eksternal audit</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement</i> .

M. Aditya Rizki Saputra, Ninuk Dewi Kesumaningrum (2017)	Analisis factor-faktor yang mempengaruhi <i>fraudulent financial reporting</i> dengan prespektif <i>fraud pentagon</i> pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2011-2015.	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Financial stability, external pressure, institusional ownership, change in auditor, change in director</i> berpengaruh positif dan <i>external regulatiry</i> berpengaruh negatif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>
Aprilia (2017)	Analisis Pengaruh <i>Fraud Pentagon</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan <i>Beneish Model</i> Pada Perusahaan Yang Menerapkan <i>Asean Corporate Governance Scorecard</i>	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa hanya stabilitas keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan yang ditunjukkan oleh <i>Beneish Model</i> . Sementara itu, variabel lain tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
Komang Leela Shanti Devy, Made Arie Wahyuni dan Ni Luh Gede Erni Sulindawati (2017)	Pengaruh <i>Frequent Number Of CEO's Picture</i> , Pergantian Direksi Perusahaan dan <i>External Pressure</i> dalam Mendeteksi <i>Fraudulent Financial Reporting</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Farmasi Yang Listing Di BEI Periode 2012-2016).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Frequent Number Of CEO's Picture</i> berpengaruh dalam mendeteksi <i>fraudulent financial reporting</i> , Pergantian Direksi Perusahaan dalam mendeteksi <i>fraudulent financial reporting</i> serta <i>External Pressure</i> berpengaruh dalam mendeteksi <i>fraudulent financial reporting</i> .
Widarti (2015)	Pengaruh <i>Fraud Triangle</i> terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI)	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa <i>financial stability, external pressure, financial target</i> , memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan <i>personal financial need, nature of industry, ineffective monitoring, organizational struktur</i> tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faradiza dan Suyanto (2017)	<i>Fraud diamond</i> : Pendeteksian kecurangan laporan keuangan	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa <i>pressure</i> , <i>Rationalization</i> dan <i>capability</i> berpengaruh terhadap <i>fraud</i> pada laporan keuangan.
Bayagub, Khusnatul Zulfa dan Ardyan (2018)	Analisis Elemen-Elemen <i>Fraud Pentagon</i> sebagai Determinan <i>Fraudulent Financial Reporting</i> (Studi pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>external pressure</i> , perubahan direksi berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> sedangkan <i>institutional ownership</i> , <i>financial stability</i> , kualitas auditor eksternal, <i>change in auditor</i> , <i>frequency number of CEO's picture</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> .
Mardiani, <i>et al</i> (2017)	Pengaruh <i>Fraud Diamond</i> terhadap pendeteksian <i>financial statement fraud</i> dengan komite audit sebagai variabel moderasi pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI	Dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa <i>fraud diamond</i> dengan menggunakan enam variabel proksi yaitu <i>financial stability</i> , <i>external exposure</i> , <i>financial target</i> , <i>ineffective monitoring</i> , pergantian auditor dan pergantian direksi memiliki pengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> . Penelitian ini membuktikan variabel komite audit mampu memoderasi pengaruh <i>fraud diamond</i> terhadap pendeteksian <i>statement fraud</i> .

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial target* terhadap *fraudulent financial reporting*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *financial stability* terhadap *fraudulent financial reporting*.

3. Untuk mengetahui pengaruh *external pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *institutional ownership* terhadap *fraudulent financial reporting*.
5. Untuk mengetahui pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting*.
6. Untuk mengetahui pengaruh kualitas auditor eksternal terhadap *fraudulent financial reporting*.
7. Untuk mengetahui pengaruh *change in auditor* terhadap *fraudulent financial reporting*.
8. Untuk mengetahui pengaruh pergantian direksi terhadap *fraudulent financial reporting*.
9. Untuk mengetahui pengaruh *frequent number of CEO's picture* terhadap *fraudulent financial reporting*.
10. Untuk mengetahui pengaruh *financial target* terhadap *fraudulent financial reporting* yang dimoderasi komite audit.
11. Untuk mengetahui pengaruh *financial stability* terhadap *fraudulent financial reporting* yang dimoderasi komite audit.
12. Untuk mengetahui pengaruh *external pressure* terhadap *fraudulent financial reporting* yang dimoderasi komite audit.
13. Untuk mengetahui pengaruh *institutional ownership* terhadap *fraudulent financial reporting* yang dimoderasi komite audit.
14. Untuk mengetahui pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting* yang dimoderasi komite audit.
15. Untuk mengetahui pengaruh kualitas auditor eksternal terhadap *fraudulent financial reporting* yang dimoderasi komite audit.

16. Untuk mengetahui pengaruh *change in auditor* terhadap *fraudulent financial reporting* yang dimoderasi komite audit.
17. Untuk mengetahui pengaruh pergantian direksi terhadap *fraudulent financial reporting* yang dimoderasi komite audit.
18. Untuk mengetahui pengaruh *frekuensi number of CEO's picture* terhadap *fraudulent financial reporting* yang dimoderasi komite audit.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoretis

Theory Agency yang dikemukakan oleh Jensen and Meckling 1976 merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principals* dan *agents*. Pihak *principals* adalah pihak yang memberikan tanggung jawab kepada pihak lain yaitu *agent* untuk melakukan suatu kegiatan atas nama *principals* sebagai pengambil keputusan.

Disinilah akan timbul benturan kepentingan, dimana manajemen akan bertindak demi kepentingan pribadi dan tidak memaksimalkan kepentingan pemegang saham. Dari adanya benturan kepentingan ini, akan timbul sifat-sifat mementingkan diri sendiri dalam diri manajemen. Manajemen akan bertindak demi kepentingan sendiri tanpa memikirkan kepentingan prinsipal. Hal tersebut akan memancing timbulnya beberapa sifat yang dapat memancing terjadinya kecurangan. Sebagaimana telah diketahui bahwa kecurangan terjadi akibat adanya beberapa faktor (*fraud triangle*) yang sekarang telah berkembang menjadi *fraud pentagon* (Aprilia (2017)).

2. Praktis

Menambah pengetahuan atau wawasan bagi peneliti itu sendiri khususnya mengenai tentang Fraud sehingga peneliti dapat mendeteksi kecurangan dalam

laporan keuangan. Sehingga dapat menjadi alat bantu bagi para pengguna laporan keuangan dalam hal pengambilan keputusan agar lebih teliti dan mampu mendeteksi terjadinya *fraudulent financial reporting*.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Teori Keagenan(Agency Theory)

Teori keagenan menjelaskan adanya hubungan kerjasama antara pihak pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (prinsipal) yang dalam hal ini adalah pemilik perusahaan atau pemegang saham menyewa orang lain (agen) yaitu manajemen perusahaan untuk melaksanakan suatu jasa dan para prinsipal mendelegasikan wewenang pada agennya untuk membuat keputusan (Anthony dan Govindarajan, 2005) dalam Tessa dan Hartono (2016).

Menurut Eisenhardt (1989) dalam Aprilia (2017), *agency theory* menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Ketiga sifat ini menyebabkan informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya sehingga kebenaran dari informasi tersebut diragukan.

Ketika *principal* tidak memiliki informasi yang jelas tentang kondisi perusahaan yang sebenarnya dibandingkan dengan *agent*, maka ketidakseimbangan informasi merupakan *agency problem* yang disebut asimetris informasi. Pada posisi ini, ketidaklengkapan informasi yang dialami oleh *principal* menyebabkan *principal* tidak mampu mengawasi seluruh tindakan yang dilakukan oleh *agent*. Bisa saja tindakan yang dilakukan *agent* berbeda dengan apa yang diinginkan oleh *principal*, karena *agent* memiliki preferensi yang berbeda dengan *principal*, atau bisa juga karena *agent* berniat untuk berlaku

curang kepada *principal* (Aprilia, 2017). Hal ini menyebabkan *principal* merasa kesulitan untuk menelusuri apa yang sebenarnya dilakukan *agent* dalam menjalankan perusahaan sesuai dengan yang diinginkan *principal*. Semakin tingginya asimetris informasi antara *agent* dan *principal* akan mendorong tindakan manajemen laba yang dilakukan *agent* (Kusumawardani, 2013).

Prinsipal selalu menginginkan return tinggi atas investasi yang telah dikeluarkan untuk perusahaan, Serta agen memiliki kepentingan tersendiri yaitu untuk mendapatkan kompensasi yang lebih besar terhadap hasil kinerjanya. Hal ini menunjukkan adanya benturan kepentingan antara prinsipal dan agen yaitu pemilik modal dan para pengelola modal atau manajemen perusahaan. Dengan Adanya benturan kepentingan antar agen dan prinsipal maka dapat disebut dengan *conflict of interest* (Saputra et all, 2017).

Disinilah akan timbul benturan kepentingan, dimana manajemen akan bertindak demi kepentingan pribadi dan tidak memaksimalkan kepentingan pemegang saham. Dari adanya benturan kepentingan ini, akan timbul sifat-sifat mementingkan diri sendiri dalam diri manajemen. Manajemen akan bertindak demi kepentingan sendiri tanpa memikirkan kepentingan prinsipal. Hal tersebut akan memancing timbulnya beberapa sifat yang dapat memancing terjadinya kecurangan. Sebagaimana telah diketahui bahwa kecurangan terjadi akibat adanya beberapa faktor (*fraudt riangle*) yang sekarang telah berkembang menjadi *fraud pentagon* (Aprilia, 2017).

B. Konsep Fraud

Secara umum *fraud* berbeda dengan *error*. Error merupakan kesalahan yang tidak disengaja, Sedangkan *fraud* adalah adanya unsur kesengajaan atau niat jahat untuk melakukan penipuan atau untuk menutupi kesalahan. *Fraud* akan selalu terjadi jika tidak ada pencegahan dan pendeteksian yang efektif. Prilaku kecurangan

dalam penyajian laporan keuangan penting menjadi perhatian agar tindakan ini dapat dideteksi dan dihilangkan sehingga laporan keuangan akan dapat dipercaya oleh pihak yang berkepentingan dan masyarakat (Ulfa dkk, 2017).

Kecenderungan untuk melakukan kecurangan yaitu karena individu memiliki level penalaran moral yang rendah dan level penalaran moral yang tinggi. Individu yang memiliki moral yang rendah akan cenderung untuk melakukan kecurangan. Masyarakat akan menilai individu bermoral, jika tindakan dan prilakunya mencerminkan moralitas, artinya dalam segala tindakannya hal yang baik dan hal yang buruk. Hal ini juga berlaku untuk perusahaan. Moralitas individu tiap orang yang bekerja didalamnya harus dapat menentukan perbuatan mana yang baik dan mana yang buruk untuk masyarakat, perusahaan dan dirinya sendiri. Tindakan seseorang atau individu dalam bekerja harus dilandaskan dengan sikap jujur dan sikap kehati-hatian, dan sebaliknya seseorang atau individu yang hanya mementingkan dirinya sendiri dan hanya berfokus pada keuntungan yang akan diperoleh dalam bekerja maka ada indikasi individu untuk melakukan kecurangan.

Islam sangat menolak terhadap semua tindakan kecurangan karena pada prinsipnya menjadi kemudharatan yang akan merugikan semua pihak, dalam prinsip ekonomi islam meletakkan dasar perekonomian mereka dalam konteks *homo homini socius* manusia sebagai mitra dalam berbisnis, merasa saling membutuhkan dan merasa saling membantu. Tidak ada manusia sukses dengan sendirinya tanpa bantuan orang lain. Tidak memperbudak, tidak sebagaimana dalam praktek kehidupan berbisnis pada umumnya. Bahkan Rasulullah SAW menyampaikan sebuah hadits bayarlah upah buruhmu sebelum keringnya kering. Hal ini menunjukkan bahwa islam memberikan perhatian yang besar bagi perkembangan budaya membangun usaha dan perusahaan. Jadi sikap seseorang

muslim haruslah bijaksana dalam semua hal, sikap bijaksana dan takwa inilah yang akan membawa atau mengantarkan dia kepada kesuksesan di dunia dan juga diakhirat. Sebagaimana firman Allah dalam surat Asy-Syams ayat 8:



Artinya:

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kejahatan dan ketakwaan. (QS. Asy-Syams: 8)”.

Maksudnya, menerangkan kebaikan dan keburukan pada jiwa. Kemudian Allah memberikan inspirasi kepada setiap jiwa manusia tentang kejahatan dan ketakwaan serta memperkenalkan keduanya, sehingga ia mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Mana petunjuk dan mana kesesatan, semua itu dapat dipahami oleh orang-orang yang mempunyai mata hati.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) *fraud* dalam pekerjaan adalah tindakan dimana seorang karyawan, manajer, petugas, atau pemilik organisasi melakukan penipuan sehingga merugikan organisasi tersebut (Danuta 2017). Menurut ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*), dalam Kusumawardhani (2017) kecurangan terbagi dalam 3 (tiga) jenis atau tipologi berdasarkan perbuatan yaitu:

1. Penyimpangan atas Aset (*Asset Misappropriation*) yaitu penyalahgunaan/pencurian aset perusahaan atau pihak lain yang meliputi pencurian kas dan pengeluaran-pengeluaran secara curang, kecurangan atas persediaan dan aset lainnya meliputi pencurian dan pemakaian persediaan atau aset lainnya untuk kepentingan pribadi.
2. Pernyataan Palsu (*Fraudulent Statement*) yaitu tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa

keuangan (*financial engineering*) dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan atau dengan istilah *window dressing*.

3. Korupsi (*Corruption*) yaitu jenis *fraud* yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain dan saling menikmati keuntungan seperti suap dan korupsi. *Fraud* jenis ini banyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. Termasuk didalamnya adalah penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/illegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

Menurut Mary-Jo Kranacher et al. (2011) dalam Aprilia (2017) terdapat tiga unsur dalam kecurangan, yaitu:

1. *Conversion* : yang berarti menipu, merekayasa, membohongi, dan lainnya. Dalam hal ini, kecurangan dimulai dengan adanya niat jahat untuk melakukan manipulasi dan rekayasa atas suatu kondisi demi kepentingan pribadi dan kelompok yang dapat merugikan pihak lain;
2. *Concealment* : yang berarti menyembunyikan atau terjadinya pembelokan. Karena kecurangan merupakan salah satu bentuk kejahatan maka tentunya para pelaku tidak ingin diketahui oleh pihak lainnya. Para pelaku melakukan nepotisme dan berkolusi untuk menyembunyikan kejahatannya agar perbuatan tersebut tidak diketahui oleh pihak luar. Karena apabila perbuatan tersebut sampai diketahui pihak luar maka akan menimbulkan sanksi yang berat bagimereka.
3. *Theft* : yang berarti mengambil kekayaan secara tidak sah. Manipulasi, penipuan dan rekayasa yang telah dilakukan secara sembunyi-sembunyi

tentunya dilakukan dengan tujuan agar mendapatkan keuntungan finansial secara tidaksah.

C. *Teory Fraud Triangle*

Gagasan pertama kali diciptakan oleh Cressey pada tahun 1953 dinamakan *fraud Triangle* atau segitiga kecurangan (Sari, 2016). *Fraud Triangle* merupakan suatu gagasan yang meneliti penyebab terjadi kecurangan (Kusumawardhani, 2017). *Fraud Triangle* dapat diibaratkan sebagai *fire triangle* dimana *pressure* dapat dianggap sebagai sumber panas yang dapat menyebabkan timbulnya api (Wahyuni dkk, 2017). Cressey menemukan bahwa orang melakukan *fraud* ketika mereka memiliki masalah keuangan yang tidak bisa diselesaikan bersama, tahu dan yakin bahwa masalah tersebut bisa diselesaikan secara diam-diam dengan jabatan/pekerjaan yang mereka miliki dan mengubah pola pikir dari konsep awal sebagai orang yang dipercayai memegang aset menjadi konsep sebagai pengguna dari aset yang dipercayakan kepada mereka (Wahyuni dkk 2017).

Kecurangan segitiga (*Fraud Triangle*) tersebut adalah (Elderet all., 2011 dalam (Sari, 2016)):

1. Tekanan. Manajemen atau pegawai lainnya memiliki tekanan untuk melakukan kecurangan. Tekanan merupakan suatu dorongan atau motivasi untuk melakukan suatu kecurangan baik itu tekanan ekonomi, gaya hidup atau tekanan lainnya baik mengenai keuangan atau non keuangan. Menurut Sukirman dkk (2013) menyatakan bahwa faktor financial muncul karena keninginan untuk memiliki gaya hidup yang berkecukupan secara materi. Sedangkan faktor non financial bisa mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan atau fraud, yaitu tindakan untuk menutupi tindakan yang buruk. Selain itu sifat dasar manusia yang serakah bisa jadi memberikan tekanan secara internal sehingga mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan.

2. Kesempatan. Situasi yang memberikan kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk melakukan kecurangan. Terbukanya kesempatan dikarenakan pelaku percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi. Bahkan jika aksi seseorang diketahui, maka tidak ada tindakan serius yang akan diambil (Sukiman et al, 2013).
3. Rasionalisasi. Adanya suatu sikap, karakter atau seperangkat nilai-nilai etika yang memungkinkan manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak jujur. Menurut Sukirman et al (2013) menyatakan bahwa rasionalisasi merupakan pembenaran terhadap tindakan yang dilakukan. Para pelaku fraud biasanya mencari berbagai alasan secara rasional untuk menjustifikasi tindakan mereka.

D. Teory Fraud Diamond

Pada tahun 2004 muncul sebuah teori fraud yang dikenalkan oleh Wolfe dan Harmanson, teori tersebut adalah *fraud diamond theory*. *Theory fraud diamond* merupakan penyempurna dari teori *fraud triangle* dimana *teori diamond* menambahkan elemen kapabilitas atau kemampuan sebagai elemen keempat selain dari elemen yang terdapat dalam *teori triangle* (Saputra dan Nunuk, 2017). Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) dalam Annisya dkk (2016) menyatakan bahwa penipuan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat untuk melakukan setiap detail dari penipuan.

E. Fraud Pentagon

Teori *pentagon fraud* merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle* dan *Fraud Diamond* dengan menambahkan dua elemen baru yaitu kompetensi dan arogansi. Secara lengkap elemen-elemen *Crowe's fraud pentagon theory* dijabarkan oleh Marks (2010) dalam Danuta (2017) sebagai berikut:

1. Tekanan

Menurut Tuanakotta (2012) dalam Aprilia (2017) menjelaskan bahwa seseorang yang melakukan penggelapan uang perusahaan karena adanya tekanan yang menghimpitnya, tekanan tersebut dapat berupa kebutuhan yang mendesak yang harus segera diselesaikan (tekanan keuangan) hal ini tidak dapat dibagikan kepada orang lain. masalah tersebut akan ditutup rapat-rapat oleh orang yang bersangkutan dan menjadi permasalahan yang *non-shareable* baginya. Sedangkan menurut Sukirman et all (2013) berpendapat bahwa faktor financial muncul karena keinginan untuk memiliki gaya hidup yang berkecukupan secara materi. Sedangkan faktor non financial bisa mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan atau fraud, yaitu tindakan untuk menutupi tindakan yang buruk. Selain itu sifat dasar manusia yang serakah bisa juga memberikan tekanan secara internal sehingga dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu kecurangan. Terdapat empat factor yang menjadi tekanan yaitu *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, dan *institutional ownership*.

2. Opportunity (Kesempatan)

Menurut Annisya dkk (2016) menyatakan bahwa kesempatan adalah kondissi yang dapat memungkinkan untuk melakukan suatu kejahatan diman pengendalian yang lemah juga dapat menyediakan kesempatan bagi seseorang untuk melakukan suatu kecurangan. Sedangkan Sukirman dan sari (2013) menjelaskan seseorang melakukan suatu kecurangan karena terbukanya kesempatan yang membuat pelaku percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi. Seandainya tindakan mereka diketahui, maka tidak akan ada tindakan serius untuk menanggapi hal tersebut. Peluang biasanya terkait tentang lingkungan dimana perbuatan tersebut akan terjadi, hal ini disebabkan karena

pengendalian internal yang lemah, pengawasan manajemen yang kurang memadai, dan prosedur yang dijalankan tidak jelas. Terdapat dua indikator dalam kesempatan yaitu *ineffective monitoring* dan kualitas auditor eksternal.

3. *Rationalization*

Menurut Sukirman dkk (2013) rasionalisasi adalah pembenaran terhadap tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Para pelaku *fraud* biasanya mencari cara untuk memberikan alasan sehingga rasional untuk menjustifikasi tindakan mereka.

4. *Comptence*(kompetensi)

Kompetensi yang dimiliki seseorang dalam memanfaatkan peluang untuk melakukan fraud, sehingga tindakan tersebut dapat berjalan dengan baik. Kompetensi adalah kemampuan karyawan untuk dapat mengesampingkan pengendalian internal untuk mengembangkan strategi penyimpangan yang canggih serta untuk mengendalikan situasi sosial dengan cara menjualnya kepada orang lain sehingga dapat memperoleh keuntungan, (Danuta, 2017). Terdapat enam cirri-ciri umum kompetensi yaitu (1) memiliki otoritas fungsional di perusahaan, (2) kemampuan yang memadai dalam memahami dan mengandalkan situasi, (3) egois dan percaya diri, (4) keterampilan yang kuat dalam mengendalikan tekanan, (5) kemampuan yang efektif dalam menipu, dan (6) memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap tekanan yang menyebabkan sters (Crow, 2011 dalam Annisya, 2016).

5. *Arrogance*

Arogansi diidentifikasi sebagai sikap superioritas dan merasa berhak atau keserakahan sebagai bagian dari seseorang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku terhadap pribadinya. Ego yang besar membuat seorang CEO (*Chief Executive Officer*) terlihat seperti selebriti

daripada seorang pengusaha. Sedangkan menurut Achsin dan Cahyaningtyas (2015) menyatakan bahwa kesombongan seseorang muncul dari keyakinan bahwa dirinya melakukan kecurangan dan control yang ada tidak dapat menimpa dirinya sehingga pelaku kecurangan biasanya berfikir bebas untuk melakukan suatu kecurangan tanpa memikirkan saksi yang akan diperolehnya. Banyak tindakan kecurangan terjadi dilakukan oleh orang-orang yang memiliki posisi senior dalam manajemen sebuah perusahaan. Mereka percaya bahwa peraturan yang berlaku tidak akan dapat membatasi mereka dalam melakukan apapun dengan posisi yang dimiliki. Kebanyakan mereka berfikir bahwa dengan posisi dimana mereka berada pada level atas manajemen dapat terhindar dari *internal control* dan tidak dapat terungkap.

Menurut Marks (2010) dua elemen tambahan pada teori *pentagon fraud* ini ditambahkan mengingat para pelaku *fraud* pada masa sekarang dianggap memiliki pola pikir yang lebih independen, informasi yang lebih memadai dan akses yang lebih leluasa terhadap aset di perusahaan dibandingkan dengan pelaku *fraud* pada masa teori *fraudtriangle* diluncurkan. Lebih lanjut Marks (2010) dalam Danuta (2017) menyebutkan bahwa perusahaan saat ini memiliki budaya yang mengedepankan kesejahteraan dan kepopuleran, yang mendorong karyawan untuk memperoleh gaji yang lumayan dan pengakuan yang lebih besar dengan cara apapun. Kompetensi dan arogansi dianggap memainkan peranan penting dalam menentukan apakah seorang karyawan saat ini memiliki apa yang diperlukan untuk melakukan *fraud*.

F. Fraudulent Financial Reporting

Tindakan manajemen laba yang dilakukan manajemen akibat dari *agency problem* yang terjadi antara *agen* dan *principal* berkaitan erat dengan *fraud* (kecurangan). *Fraud* yang sengaja dilakukan oleh manajemen merupakan suatu

tindakan yang melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh regulator (Sukirman dan Sari, 2013). Definisi *fraudulent financial reporting* menurut *American Institute Certified Public Accountant* (1998) dalam Danuta (2017) adalah tindakan yang disengaja atau kelalaian yang berakibat pada salah saji material yang menyesatkan laporan keuangan. Selain itu, menurut Australian Auditing Standards (AAS), *fraudulent financial reporting* merupakan suatu kelalaian maupun penyalahsajian yang disengaja dalam jumlah tertentu atau pengungkapan dalam pelaporan keuangan untuk menipu para pengguna laporan keuangan (Brennan dan McGrath, 2007) dalam Danuta (2017).

Menurut ACFE (2014) *fraudulent financial reporting* adalah kekeliruan yang disengaja dari kondisi keuangan suatu perusahaan yang dilakukan melalui perbuatan salah saji dan kelalaian dari jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan. *Fraudulent financial reporting* meliputi manipulasi, pemalsuan, atau pengubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun, tidak menyajikan kebenaran atau dengan sengaja menghilangkan kejadian, transaksi, dan informasi penting dari laporan keuangan dan dengan sengaja menerapkan prinsip akuntansi yang salah.

Kedua sumber di atas mendefinisikan *fraudulent financial reporting* dengan sudut pandang yang sama. Pelaporan keuangan yang mengandung unsur kecurangan dapat mengakibatkan turunnya integritas informasi keuangan dan dapat mempengaruhi berbagai pihak. Selain investor dan kreditor, auditor adalah salah satu korban *fraudulent financial reporting* karena mereka mungkin menderita kerugian keuangan dan/atau kehilangan reputasi (Rezaee, 2002) dalam (Danuta, 2017).

G. Komite Audit

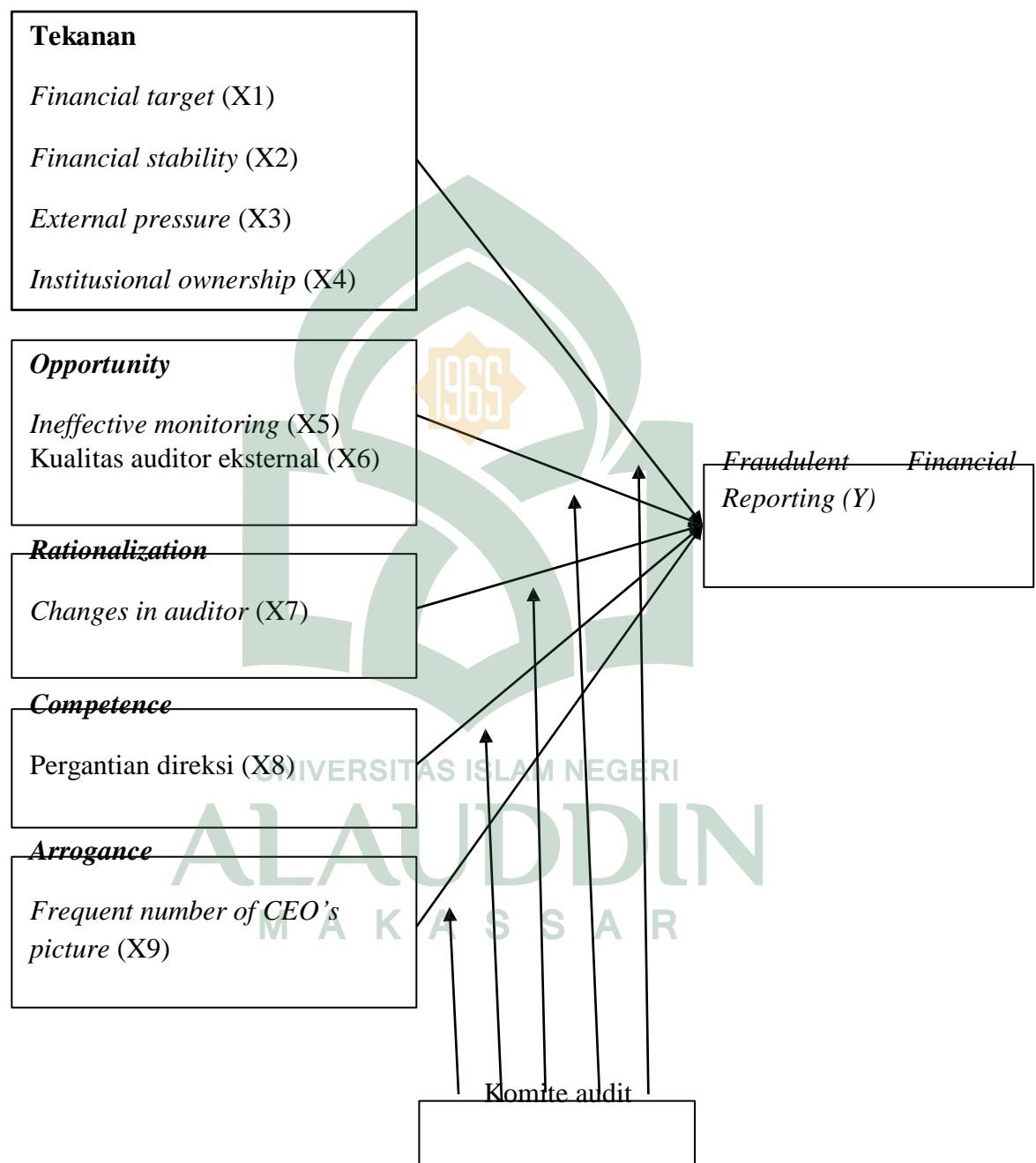
Menurut Arens et all (2010) komite audit adalah sejumlah anggota dewan direksi perusahaan yang bertanggung jawabnya termasuk membantu auditor agar tetap menjaga independesinya. Umumnya komite audit beranggotakan tiga sampai lima atau terkadang sebanyak tujuh direktur yang bukan merupakan bagian dari manajemen perusahaan. Komite audit juga merupakan bagian dari dewan komisaris dalam mengawasi jalannya perusahaan. Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat profesional dan independen kepada dewan komisaris mengenai laporan atau hal-hal lain yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, serta untuk mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris (Sugita, 2018).

Komite audit bertujuan untuk memastikan laporan keuangan yang dikeluarkan tidak menyesatkan dan sesuai dengan praktik akuntansi yang berlaku umum, memastikan bahwa internal kontrolnya memadai, menindaklanjuti terhadap dugaan adanya penyimpangan yang material dibidang keuangan dan implikasi hukumnya komite audit juga bertujuan untuk membantu dewan komisaris untuk memenuhi tanggungjawab dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh (Januanto, 2018).

H. Rerangka Pikir

Laporan keuangan perusahaan dapat memberikan informasi terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi yang disajikan dengan kecurangan yang terhadap laporan keuangan tentunya tidak relevan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk mendeteksi *Fraudulent financial reporting* yang menggunakan analisis *Fraud pentagon*. Berdasarkan uraian diatas maka, maka peneliti dapat menggambarkan skema rerangka pikir sebagai berikut:

Gambar 2.1
Rerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan sumber data

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu metode penelitian yang bersifat induktif, objektif dan ilmiah dimana data yang diperoleh berupa angka-angka atau pernyataan-pernyataan yang dinilai, dianalisis dengan analisis statistik. Penelitian kuantitatif yaitu penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari satu populasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) perbankan selama periode 2014-2017.

B. Populasi dan sampel

1. Populasi

Populasi adalah sekelompok orang, peristiwa atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari serta ditarik kesimpulannya (Indriantoro dan Supomo, 2002). Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Bukopin, Bank Muamalat, BCA, BNI, BTN, Bank Mega, Bank Mandiri, Bank Panin dan BRI.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi wakil dari populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel pada penelitian yang dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu teknik dimana sampel ditentukan dengan

pertimbangan atau kriteria tertentu (Darmawati, 2015). Dimana kriteria-kriteria tersebut adalah:

- a. Data laporan keuangan perbankan tersedia berturut-turut untuk tahun pelaporan dari 2014-2017 yang dinyatakan dalam rupiah.
- b. Perbankan yang menyajikan data-data lengkap secara keseluruhan mengenai informasi yang berkaitan dengan variabel penelitian.

C. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan tehnik dokumentasi yang mana data tersebut diperoleh dari perbankan yang diteliti kemudian data yang diperoleh dikumpulkan dan dipilih untuk dapat mengetahui data perusahaan yang tergolong akurat dan dapat dianalisis sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Data-data yang dibutuhkan adalah laporan keuangan yang terdapat di perbankan.

D. Metode Analisis data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program computer SPSS (*Software Statistics for the social Science*). Ada beberapa tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan variabel *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, *arrogance* adalah nilai rata-rata, standar deviasi, maksimum dan minimum. Mean digunakan untuk menghitung rata-rata variabel yang dianalisis. Maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah atribut paling banyak, dan minimum digunakan untuk mengetahui jumlah atribut paling kecil yang diungkapkan disektor perbankan.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian dengan asumsi klasik digunakan untuk mengetahui kondisi dan kelayakan model persamaan regresi dalam penelitian ini. Selain ini, uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa data penelitian tidak biasa, konsisten dan valid dan memiliki varian minimum. Uji asumsi terdiri dari:

a. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable dependen dan independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram. Kemudian untuk menguji pada prinsipnya normalitas digunakan metode pengujian norma probability plot. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Distribusi normal akan membentuk garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Cara lain adalah dengan uji statistik *one-simple kolmogorov-smirnov*. Hasil uji *one-simple kolmogorov-smirnov* akan langsung memberikan keterangan normal, Jika hasil *one-simple kolmogorov-smirnov* di atas tingkat signifikan 0,05 menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tersebut memenuhi asumsi klasik. Namun Jika hasil *one-simple kolmogorov-smirnov* di bawah tingkat signifikansi 0,05 tidak menunjukkan pada distribusi normal, maka model regresi tersebut tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2013).

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variable independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal.

Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Salah satu cara mengetahui ada tidaknya multikolinearitas pada suatu model regresi adalah dengan melihat nilai tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*).

- 1) Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolonieritas pada penelitian tersebut.
- 2) Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ dan *VIF* > 10 , maka terjadi gangguan multikolonieritas pada penelitian tersebut. (Ghozali, 2013).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *glejser*. Uji ini dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel dependen (Gujaranti, 2003 dalam Ghozali, 2013). Jika tingkat signifikannya diatas 0,05 maka model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis terhadap pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi digunakan untuk memprediksi lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel tergantung baik secara persial maupun simultan. Analisis ini untuk menguji 1 sampai 3.

Rumus untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \epsilon$$

Keterangan:

α = konstanta

X_1 = financial target

X_2 = financial stability

X_3 = external pressure

X_4 = ineffective monitoring

X_5 = institutional ownership

X_6 = kualitas auditor eksternal

X_7 = Change in auditor

X_8 = pergantian direksi

X_9 = Frekuensi number of CEO picture (CEO)

$\beta_1 + \beta_2$ = Koefisien regresi

ϵ = error

b. Analisis Regresi Moderasi dengan Pendekatan Nilai Selisih Mutlak

Langkah uji nilai selisih mutlak dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Y = & \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \\ & \beta_8 M + \beta_9 X_1 + \beta_{10} X_2 + \beta_{11} Z X_1 Z_1 + \beta_{12} Z X_2 Z_1 + \\ & \beta_{13} Z X_1 Z_2 + \beta_{14} Z X_2 Z_2 + \beta_{15} Z X_1 Z_3 + \beta_{16} Z X_2 Z_3 + \\ & \beta_{17} Z X_1 Z_4 + \beta_{18} Z X_2 Z_4 + \beta_{19} Z X_1 Z_5 + \beta_{20} Z X_2 Z_5 + \\ & \beta_{21} Z X_1 Z_6 + \beta_{22} Z X_2 Z_6 + \epsilon \end{aligned}$$

Keterangan:

Y= *Fraudulent financial reporting*

ZX1= *Standardize financial target*

ZX2= *Standardize financial stability*

ZX3= *Standardize external pressure*

ZX4= *Standardize institutional ownership*

ZX5= *Standardize ineffective monitoring*

ZX6= *Standardize kualitas auditor eksternal*

ZX7= *Standardize change in auditor*

ZX8= *Standardize pergantian direksi*

ZX9= *Standardize frequent number of CEO's picture*

ZM= *Standardize komite audit*

[ZX₁Z_M]= Merupakan interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara ZX1 dan ZM

[ZX₂Z_M]= Merupakan interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara ZX2 dan ZM

[ZX₃Z_M]= Merupakan interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara ZX3 dan ZM

[ZX₄Z_M]= Merupakan interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara ZX4 dan ZM

[ZX₅Z_M]= Merupakan interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara ZX5 dan ZM

[ZX₆Z_M]= Merupakan interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara ZX6 dan ZM

[ZX₇Z_M]= Merupakan interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara ZX7 dan ZM

$[ZX_{8Z}]$ = Merupakan interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara ZX8 dan ZM

$[ZX_{9Z}]$ = Merupakan interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara ZX9 dan ZM

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

ϵ = Error Term

Uji hipotesis ini dilakukan melalui uji koefisien determinasi dan uji regresi secara parsial (t-test):

1) Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 mempunyai interval antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Jika nilai R^2 bernilai besar (mendekati 1) berarti variabel bebas dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Sedangkan jika R^2 bernilai kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah:

- 1) Jika R^2 mendekati nol (0) berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak kuat.
- 2) Jika R^2 mendekati satu (1) berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kuat.

2) Uji Simultan (Uji f)

Uji f digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Derajat

kepercayaan yang digunakan adalah 0,05 apabila probability lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dengan kata lain variabel tersebut signifikan.

3) Uji Signifikan Parameter Individu (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara persial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Derajat signifikan yang digunakan adalah 0,05 apabila nilai signifikansilebih kecil dari derajat kepercayaan maka kita menerima hipotesis alternative yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara persial mempengaruhi variabel dependen.

a) Melihat *Probabilities Values*

Berdasarkan nilai probabilitas dengan $\alpha = 0,05$:

- (1) Jika probabilitas $> 0,05$, maka hipotesis ditolak
- (2) Jika probabilitas $< 0,05$, maka hipotesis diterima

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan Perbankan

1. Bank Bukopin

a. Profil Bank Bukopin Tbk

Lebih dari empat dasawarsa sudah, Bank Bukopin (selanjutnya disebut “Perseroan”) turut mendorong laju roda pembangunan di Indonesia. Terlebih sejak awal berdirinya pada tanggal 10 Juli 1970, Perseroan telah memfokuskan diri pada segmen Usaha Mikro, Kecil, Menengah, dan Koperasi (UMKM) yang menjadi penyokong utama pertumbuhan ekonomi nasional. Seiring dengan terbentuknya kesempatan dan peningkatan kemampuan melayani kebutuhan masyarakat yang lebih luas, perseroan melebarkan sayap bisnisnya ke segmen komersial dan consumer serta syariah. Perseroan pun tumbuh dan berkembang menjadi bank yang masuk ke kelompok bank menengah di Indonesia, dengan asset mencapai Rp79.051 miliar per desember 2014.

b. Visi dan Misi

Adapun visi dari Bank bukopin adalah untuk menjadi lembaga keuangan terkemuka dalam pelayanan jasa keuangan yang terintegrasi. Sedangkan misi dari Bank bukopin yaitu:

- 1) Memberikan solusi jasa keuangan yang unggul dan komprehensif yang memenuhi kebutuhan nasabah dalam dunia usaha, individu, dan keluarga.
- 2) Berperan aktif dalam mengembangkan usaha menengah, kecil, dan mikro yang berdaya asing.

2. Bank Muamalat Indonesia

a. Profil Bank Muamalat Indonesia

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk didirikan pada 24 Rabiul Tsani 1412 H atau 1 November 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pemerintah di Indonesia, dan Memulai kegiatan operasinya pada 27 syawal 1412 H atau 1 Mei 1992. Dengan dukungan nyata dari eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim Se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha muslim, pendiri Bank Muamalat juga menerima dukungan masyarakat, terbukti dari komitmen pembelian saham perseroan senilai Rp 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian perseroan.

Saat ini bank muamalat memberikan layanan lebih dari 4.3 juta nasabah melalui 457 gerai yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia. Jaringan BMI didukung pula oleh aliansi melalui lebih dari 4000 kantor pos Online/SOPP diseluruh Indonesia, 1996 ATM, serta 95.000 *Merchant debit*. BMI juga saat ini merupakan satu-satunya bank Syariah yang telah membuka cabang luar negeri, yaitu di Kuala Lumpur, Malaysia. Untuk meningkatkan aksesibilitas nasabah di Malaysia, kerja sama dijalankan dengan jaringan *Malaysia Electronic Payment System* (MEPS) sehingga layanan BMI dapat diakses di lebih dari 2000 ATM di Malaysia. Selain itu Bank Muamalat memiliki Produk *Shar-e-gold* dengan teknologi chip pertama di Indonesia yang dapat digunakan di 170 negara dan biaya diseluruh merchant berlogo visa.

b. Visi dan Misi

Visi dari bank muamalat Indonesia yaitu untuk Menjadi Bank syariah utama di Indonesia, dominan dipasar spiritual, dikagumi dipasar rasional. Sedangkan misi bank muamalat Indonesia adalah Menjadi role model lembaga keuangan Syari'ah dunia dengan penekanan pada semangat kewirausahaan, keunggulan manajemen

dan orientasi investasi yang inovatif untuk memaksimalkan nilai kepada *stakeholder*.

3. Bank Central Asia

a. Profil Bank Central Asia

NV perseroan Dagang dan Industri Semarang Knitting faktor berdiri sebagai cikal bakal Bank Central Asia (BCA), BCA mulai beroperasi pada 21 Februari 1957 dan berkantor pusat di Jakarta, BCA memperkuat jaringan layanan cabang. Tahun 1977 BCA berkembang menjadi Bank Devisa. Sejalan dengan deregulasi sektor perbankan di Indonesia, BCA mengembangkan jaringan kantor cabang secara luas. BCA mengembangkan berbagai produk dan layanan maupun pengembangan teknologi informasi, khususnya penerapan *onlinesystem* untuk jaringan kantor cabang, dan meluncurkan Tabungan Hari depan (Tahapan) BCA.

b. Visi dan Misi

Adapun Visi dari bank centra asia adalah Bank pilihan utama adalah masyarakat, yang berperan sebagai pilar penting perekonomian Indonesia. Sedangkan bank central asia memiliki Misi sebagai berikut:

- 1) Membangun institusi yang unggul dibidang penyelesaian pembayaran dan solusi keuangan bagi nasabah bisnis dan perseorangan.
- 2) Memahami beragam kebutuhan nasabah dan memberikan layanan finansial yang tepat demi tercapainya kepuasan optimal bagi nasabah.
- 3) Meningkatkan nilai francis dan nilai *stakeholder* BCA.

4. Bank Negara Indonesia

a. Profil Bank Negara Indonesia

Bank Negara Indonesia (BNI) merupakan Bnak BUMN (Badan Usaha Milik Negara) pertama yang menjadi perusahaan publik setelah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Surabaya pada tahun 1996. Untuk memperkuat struktur keuangan

dan daya saingnya ditengah industry perbankan nasional, BNI melakukan sejumlah aksi korporasi, antara lain proses rekapitalisasi pemerintah ditahun 1999, divestasi saham pemerintah ditahun 2007, dan penawaran umum saham terbatas ditahun 2010.

Diakhir tahun 2014, jumlah aset yang dimiliki oleh BNI tercatat sebesar Rp416.6 triliun dan jumlah karyawan sebanyak 26.536 orang. Jaringan ATM BNI saat ini dicatat sebanyak 14.071 unit ATM dan didukung juga oleh jaringan ATM bersama dengan bank di Indonesia. Layanan BNI juga tersedia melalui 71.000 EDC, *Internet Banking*, dan *SMS Banking*.

b. Visi dan Misi

Visi dari Bank Negara Indonesia (BNI) adalah untuk Menjadi bank yang unggul, terkemuka, dan terdepan dalam layanan dan kinerja. Bank Negara Indonesia juga mempunyai misi:

- 1) Memberikan layanan prima dan solusi yang bernilai tambah kepada seluruh nasabah, dan selaku mitra pilihan utama.
- 2) Meningkatkan nilai investasi yang unggul bagi investor.

5. Bank Tabungan Negara

a. Profil Bank Tabungan Negara

Bank BTN atau Bank Tabungan Negara memiliki aset lebih dari Rp 130 Triliun dan jumlah karyawan mencapai lebih dari 8000 orang. Bank BTN dimiliki oleh beberapa pemegang saham yang mayoritas adalah pemerintah Republik Indonesia sebesar 60%. Sementara sisianya 39% dimiliki publik dengan komposisi 36% Domestik dan 63% dimiliki Investor Asing. Bank BTN mempunyai jaringan pelayanan yang mencakup lebih dari 1.400 ATM yang tersebar diseluruh Indonesia. Periode Maret 2013, Bank BTN memiliki 3 kantor

wilayah, 65 kantor cabang, 223 kantor cabang pembantu, 479 kantor kas, 50 unit usaha syariah, dan 2.922 gerai kantor pos online.

Pada tanggal 8 Desember 2009, BTN memperoleh pernyataan efektif dari Bepepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham BTN (IPO) seri B kepada masyarakat sebanyak 2.360.057.000 dengan nilai nominal Rp500'- per saham dengan harga penawaran Rp800'- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 Desember 2009. Bank BTN terdapat 1 lembar saham seri A Dwiwarna yang dipegang pemerintah Negara Republik Indonesia. Pemegang saham seri A memperoleh hak khusus untuk mengajukan calon Dewan Komisaris dan Direksi sebagai tambahan atas hak yang diperoleh pemegang saham seri B.

b. Visi dan Misi

Visi dari bank tabungan Negara yaitu untuk terdapat kepercayaan dalam memfasilitasi sektor perumahan dan jasa layanan keuangan keluarga. Sedangkan misi Bank Tabungan Negara adalah:

- 1) Berperan aktif dalam mendukung sektor perumahan, baik dari sisi penawaran maupun dari sisi permintaan, yang terintegrasi dalam sektor perumahan di Indonesia.
- 2) Memberikan layanan unggul dalam pembiayaan kepada sektor perumahan dan kebutuhan keuangan tinggi keluarga.
- 3) Meningkatkan keunggulan kompetitif melalui inovasi pengembangan produk, jasa dan jaringan strategiss berbasis digital.
- 4) Menyiapkan dan mengembangkan human kapital yang berkualitas, profesional, dan memiliki banyak integritas

- 5) Meningkatkan stakeholder value dengan fokus kepada peningkatan pertumbuhan profitabilitas sesuai dengan prinsip kehati-hatian dan *Good Corporate governance*.
- 6) Memedulikan kepentingan masyarakat sosial dan lingkungan secara berkelanjutan.

6. Bank Mega

a. Profil Bank Mega

Sejarah panjang perkembangan bisnis telah dilalui PT Bank Mega Tbk dalam mewujudkan cita-cita untuk menjadi bank terkemuka di Indonesia. Perkembangan ini tercermin dalam berbagai kebijakan perusahaan dari waktu ke waktu. PT Bank Karma berganti nama menjadi PT Bank Mega dan memindahkan kantor pusatnya di Jakarta. Nama PT Bank Mega diganti menjadi PT Bank Mega, pada tahun yang sama PT Bank Mega melakukan penawaran saham perdana. Seiring langkah strategi ini, PT Bank Mega mengganti namanya sekali lagi, menjadi PT Bank Mega Tbk. Pada tahun 2007-2013 Bank Mega mulai menerbitkan Obligasi Subordinasi dan Bank Mega *Launching Logo* baru.

b. Visi dan Misi

Visi bank mega yaitu untuk Menjadi Kebanggaan Bangsa. Sedangkan Misi Bank Mega adalah Mewujudkan hubungan baik yang berkesinambungan dengan nasabah melalui pelayanan jasa keuangan yang prima dan kemampuan kinerja organisasi terbaik untuk meningkatkan nilai bagi pemegang saham.

7. Bank Mandiri

a. Profil Bank Mandiri (persero) Tbk

Bank Mandiri didirikan pada tanggal 2 Oktober 1998, sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank pemerintah, yaitu Bank Bumi Daya,

Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia-dilebur menjadi Bank Mandiri.Sampai dengan hari ini, Bank Mandiri meneruskan tradisi selama lebih dari 140 tahun dalam memberikan kontribusi dalam dunia perbankan dan perekonomian Indonesia.

Pada tahun 2010-2014 merupakan tahap awal pelaksanaan transformasi lanjutan, dimana bank mandiri telah melaksanakan revitalisasi visinya menjadi “Lembaga Keuangan Indonesia yang paling dikagumi dan selalu progresif”. Transformasi lanjutan di tahun 2011 dilakukan dengan transformasi Budaya melalui: perbaikan transformasi budaya tahap 1, memperkaya dengan *best practice* dan *benchmark* dengan operator kelas dunia. Bank mandiri telah berhasil melaksanakan transformasi tahap kedua dan bersiap untuk melanjutkan Corporate plan 2015-2020.

b. Visi dan Misi

Visi bank Mandiri yaitu untuk Menjadi lembaga keuangan Indonesia yang paling dikagumi dan selalu progresif. Sedangkan misi Bank Mandiri yaitu :

- 1) Berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pasar
- 2) Mengembangkan sumber daya manusia profesional
- 3) Memberi keuntungan yang maksimal bagi stakeholder.

8. Bank Panin

a. Profil Bank Panin

PT Bank Panin Indonesia Tbk (Panin Bank) merupakan salah satu perbankan komersial terbesar di Indonesia. Didirikan pada 1971 dari hasil penggabungan usaha Bank Kemakmuran, Bank Industri Djaja, serta bank industry dan dagang Indonesia, Panin Bank memperoleh izin sebagai Bank devia pada 1972. Pada tahun 1982, panin Bank melakukan penawaran saham perdana

sekaligus menjadi bank pertama di Indonesia yang mencatatkan sahamnya di lantai bursa.

Panin Bank terus tumbuh menjadi salah satu bank *Small Medium Enterprise* (SME) terdepan di Indonesia dengan didukung sumber daya manusia (SDM) yang andal. Melalui beragam produk dan layanan disegmen perbankan consumer, SME dan mikro, komersial, korporat, dan treasure, panin Bank terus menjaga komitmen untuk tumbuh dengan kompetensi yang telah teruji dalam menciptakan nilai sejalan dengan prinsip kehati-hatian. Panin Bank memiliki Jaringan perusahaan merata diseluruh Nusantara. Hingga 2017 Panin Bank memiliki lebih dari 562 kantor cabang diseluruh Indonesia. Belum termasuk kantor perwakilan di Singapura. Pelayanan prima didukung dengan lebih dari 967 *Automatic Teller Machine* (ATM) yang tersebar dari Aceh di ujung barat hingga papua di pelosok timur Nusantara.

Periode 31 Desember 2017, PaninBank memiliki total Asset Rp213.54 triliun. Penyaluran kredit juga tumbuh 2.88% menjadi Rp128.65 triliun sementara simpanan nasabah tumbuh 2.11% menjadi Rp145.67 triliun. Dalam perkembangannya sampai pada saat ini, paninbank terus meningkatkan penerapan proses tata kelola perusahaan yang baik, dan secara efektif memanfaatkan teknologi informasi untuk menjawab tuntutan pertumbuhan bisnis dan perkembangan zaman.

b. Visi dan Misi

Visi Bank Panin adalah untuk Memperluas pangsa pasar dan berperan serta dalam meningkatkan fungsi intermediasi keuangan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Sedangkan misi Bank Panin adalah untuk mentransformasikan panin Bank menjadi salah satu bank terkemuka dalam perbankan konsumen dan bisnis di Indonesia.

9. Bank Rakyat Indonesia

a. Profil Bank Rakyat Indonesia

PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (“BRI”, “Bank”, atau “perseroan”) dimulai sejak 16 Desember 1895 di Purwokerto, Jawa Tengah dengan nama “*Hulp en Spoarbank der inlandssche Bestuurss Ambtenaren*” yang setelah beberapa kali mengalami perubahan nama kemudian resmi ditetapkan menjadi Bank Rakyat Indonesia sejak 16 Desember 1968 berdasarkan UU No.21 Tahun 1968, sejak tahun 1992, status BRI berubah menjadi perseroan terbatas dengan 100% kepemilikan BRI ditangan pemerintah Republik Indonesia yang kemudian pada tahun 2003, BRI melakukan *Initial Public Offering* (IPO) sehingga kompensasi kepemilikan saham pemerintah di BRI menjadi 56.75%, sementara sisanya sebesar 43.25% dimiliki oleh pemegang saham publik. Sebagai bank komersial tertua, BRI konsisten memberikan pelayanan kepada segmen usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dan hingga saat ini BRI tetap mampu menjaga komitmen tersebut ditengah kompetisi industri perbankan Indonesia.

b. Visi dan Misi

Visi Bank Rakyat Indonesiayaitu menjadikan BRI sebagai Bank Komersial terkemuka yang selalu mengutamakan kepuasan nasabah. Sedangkan misi Bank Rakyat Indonesia yaitu :

- 1) Melakukan kegiatan perbankan yang terbaik dengan mengutamakan pelayanan usaha mikro, kecil, menengah (UMKM) untuk menunjang peningkatan ekonomi masyarakat.
- 2) Memberikan pelayanan prima kepada nasabah melalui jaringan kerja yang tersebar luas dan didukung oleh sumber daya manusia yang professional dan teknologi informasi yang handal dengan melaksanakan manajemen risiko yang efektif serta praktik *Good Corporate Governance* yang sangat baik.

B. Analisis Statistik deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data yang dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Berikut ini dijelaskan statistik deskriptif:

Tabel 4.1

Statistik Deskriptif Tahun 2014-2017

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Target	36	,00	,33	,0298	,05415
Financial Stability	36	-,97	,98	,1249	,35370
External Pressure	36	1,38	11,40	5,2294	2,58646
Institutional Ownership	36	,01	97,27	22,6975	23,27028
Ineffective Monitoring	36	,40	,67	,5445	,07990
Kualitas Auditor Eksternal	36	,00	1,00	,6667	,47809
Change in Auditor	36	,00	1,00	,8333	,37796
Pergantian Direksi	36	,00	1,00	,6667	,47809
CEO	36	,00	1,00	,6944	,46718
Manajemen Laba	36	-22,07	8,56	-,5264	4,63590
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Data Sekunder, Diolah 2018

Dari hasil tabel diatas dapat dijelaskan beberapa hal berikut:

Hasil statistik deskriptif di atas menjelaskan bahwa nilai rata-rata manajemen laba sebesar -0,5264, nilai maksimum 8,56, dan nilai minimumnya -22,07 dan standar deviasi yang dihasilkan 4,52630 .hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata manajemen laba perbankan selama tahun 2014-2017 adalah sebesar -0,52% tergolong baik dengan nilai minimum -22,07%, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 7,56%.

Nilai minimum *financial target* menunjukkan pencapaian target dengan mengukur tingkat ROA sebesar 0,00. Nilai maksimum *financial target* menunjukkan pencapaian target dengan mengukur tingkat ROA sebesar 0,33. Sedangkan rata-rata (mean) *financial target* menunjukkan pencapaian target dengan mengukur tingkat ROA sebesar 0,0298. Dan standar deviasi dari *financial target* dengan mengukur tingkat ROA sebesar 0,05415.

Nilai minimum *financial stability* menunjukkan kondisi stabil perusahaan yang mengukur *change* sebesar -0,97. Nilai maksimum *financial stability* yang menunjukkan kondisi stabil suatu perusahaan dengan mengukur *change* sebesar 0,98, sedangkan nilai rata-rata *financial stability* yang menunjukkan kondisi stabil suatu perusahaan dengan mengukur *change* sebesar 0,1249, standar deviasi untuk *financial stability* menunjukkan kondisi stabil suatu perusahaan dengan mengukur *change* sebesar 0,35370.

Nilai minimum *external pressure* dengan mengukur tingkat *lverage* sebesar 1,38. nilai maksimum *external pressure* yang mengukur tingkat *lverage* sebesar 11,40, sedangkan nilai rata-rata dari *external pressure* dengan mengukur tingkat *lverage* sebesar 5,2294. Dan tingkat standar deviasi dari *external pressure* dengan mengukur tingkat *lverage* sebesar 2,58646.

Nilai minimum *institusional ownership* menunjukkan bahwa kepemilikan saham perusahaan yang mengukur *oship* sebesar 0,01, nilai maksimum dari *institusional ownership* menunjukkan kepemilikan saham perusahaan yang mengukur *Oship* sebesar 97,27, Selanjutnya nilai rata-rata *institusional ownership* menunjukkan kepemilikan saham perusahaan dengan mengukur *Oship* sebesar 13,4500. Dan nilai standar deviasi *institusional ownership* menunjukkan bahwa kepemilikan saham perusahaan yang mengukur *Oship* sebesar 15,78682.

Nilai minimum *ineffective monitoring* menunjukkan keadaan ketika perusahaan tidak memiliki unit pengawasan yang efektif yang diproyeksikan dengan BDOUT sebesar 0,40, nilai maksimum *ineffective monitoring* menunjukkan keadaan ketika perusahaan tidak memiliki pengawasan yang efektif yang diproyeksikan dengan BDOUT sebesar 0,67 sedangkan nilai rata-rata *ineffective monitoring* menunjukkan keadaan perusahaan tidak memiliki pengawasan yang efektif diproyeksikan dengan BDOUT sebesar 0,5445, Nilai standar deviasi *ineffective monitoring* menunjukkan keadaan ketika perusahaan tidak memiliki pengawasan yang efektif diproyeksikan dengan BDOUT sebesar 0,07990.

Nilai rata-rata kualitas auditor sebesar 0,6667 menunjukkan bahwa perbankan yang diaudit dengan KAP *Big Four* lebih banyak dengan kode 1, yakni perbankan yang diaudit dengan KAP *Big Four* lebih banyak muncul dari 36 sampel laporan keuangan yang diteliti. Dari 36 sampel laporan keuangan yang diteliti, 24 laporan keuangan yang diaudit oleh KAP *Big four* dan 10 laporan keuangan yang diudit oleh KAP *Big four*.

Nilai rata-rata *Changes in auditor* sebesar 0,8333 menunjukkan bahwa pemberian opini oleh auditor terhadap perbankan yang diaudit lebih banyak kode 1 yakni pemberian opini oleh auditor terhadap perbankan yang diaudit lebih banyak muncul dari 36 sampel laporan keuangan yang diteliti. Dari 36 sampel laporan keuangan yang diteliti, 23 laporan keuangan yang diberikan hasil audit *unqualified opinion* dan 11 laporan keuangan yang diberikan hasil audit modifikasi opini audit lainnya.

Nilai rata-rata pergantian direksi sebesar 0,6667, menunjukkan suatu perubahan direksi suatu perbankan lebih banyak kode 1 yakni pergantian direksi perbankan yang lebih banyak muncul dari 36 sampel laporan keuangan yang

diteliti. Dari 36 sampel laporan keuangan yang diteliti, 24 sampel yang mengalami perubahan direksi dalam suatu perbakan dan 10 sampel yang tidak mengalami perubahan direksi.

Nilai rata-rata dari Foto CEO sebesar 0,6944, yang menunjukkan nilai maksimum dari foto CEO yang terpasang dalam laporan keuangan lebih banyak muncul angka 1 dengan nilai deviasi dari foto CEO yang terpasang dalam laporan keuangan sebesar 0,46718.

C. Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat normalitas model regresi, pengujian ini dilakukan dengan menggunakan grafik yaitu histogram dan normal p-p plot. Salah satu cara untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Berdasarkan grafik histogram dan grafik normal plot secara uji statistik dapat disimpulkan bahwa terdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik menggunakan nilai kolmogorov-smirnov. Dari tabel 4.1 dapat dilihat signifikansi nilai kolmogorov-smirnov yang diatas tingkat kepercayaan 5% yaitu sebesar 0.953, hal tersebut menunjukkan bahwa data terdistribusi normal.

Tabel 4.1
Hasil Uji Normalitas Tahun 2014-2017

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	2,53518166
Most Extreme Differences	Absolute	,086
	Positive	,051
	Negative	-,086
Kolmogorov-Smirnov Z		,516
Asymp. Sig. (2-tailed)		,953

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Sekunder, diolah 2018

Bentuk grafik histogram pada gambar juga menunjukkan bahwa data terdistribusinormal karena bentuk grafik normal dan tidak melenceng ke kanan atau ke kiri. Grafik normal plot juga mendukung hasil pengujian dengan grafik histogram.

Gambar 4.2
Hasil Uji Normalitas- Grafik Normal Plot



Sumber: Data Sekunder, diolah 2018

Dapat dilihat bahwa titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikoloniaritas

Tabel 4.3

Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Financial Target	,715	1,399
Financial Stability	,682	1,466
External Pressure	,667	1,500
Institutional Ownership	,819	1,221
Ineffective Monitoring	,783	1,278
Kualitas Auditor Eksternal	,635	1,574
Change in Auditor	,805	1,242
Pergantian Direksi	,784	1,275
CEO	,842	1,188

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data Sekunder, Diolah 2018

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.3 di atas, nilai VIF untuk variabel *financial target* sebesar 1,399 yang lebih kecil dari 10 dan nilai toleransinya sebesar 0.715 yang lebih besar dari 0.10. kemudian untuk *Financial stability* dengan nilai VIF sebesar 1.466 lebih kecil dari 10 dan nilai toleransinya sebesar 0.682 yang lebih besar dari 0.10. untuk variabel *external pressure* diperoleh nilai VIF sebesar 1,500 yang lebih kecil dari 10 dan diperoleh nilai toleransinya sebesar 0,667 lebih besar dari 0,10. sedangkan untuk variabel *Institusional ownership* menunjukkan nilai VIF sebesar 1,221 yang lebih kecil dari 10 dan nilai toleransinya sebesar 0.819 lebih besar dari 0,10.

Selanjutnya untuk variabel *Ineffective monitoring* menunjukkan nilai VIF sebesar 1,278 yang lebih kecil dari 10 dan nilai toleransinya sebesar 0,783 lebih besar dari 0,10. sedangkan untuk variabel kualitas auditor eksternal memperoleh nilai VIF sebesar 1,574 lebih kecil dari 10 dan nilai toleransinya sebesar 0,635 lebih besar dari 0,10, untuk variabel *changes in auditor* memperoleh nilai VIF sebesar 1,242 yang lebih kecil dari 10 dan nilai toleransinya sebesar 0,805 yang lebih besar dari 0,10. sedangkan untuk pergantian direksi memiliki nilai VIF sebesar 1,275 lebih kecil dari 10 dan memperoleh nilai toleransi sebesar 0,784 lebih besar dari 0,10. sedangkan untuk CEO memiliki nilai VIF sebesar 1,188 lebih kecil dari 10 dan memperoleh nilai toleransi sebesar 0,842 lebih besar dari 0,10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas dan tidak heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat uji *Glejser*. Hasil pengujiannya akan disajikan dalam tabel 4.4. Jika nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas, apabila nilai signifikannya lebih kecil dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.4

Hasi Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a		Standardi zed Coefficie nts Beta	t	Sig.
Model	Unstandardized Coefficients					
	B	Std. Error				
1	(Constant) Financial	7,535	2,394		3,147	,004
	Target Financial	-7,472	5,657	-,263	-1,321	,198
	Stability External	-,689	,887	-,158	-,777	,444
	Pressure Institutional	,170	,123	,286	1,389	,177
	Ownership	,008	,012	,128	,688	,497
	Ineffective Monitoring	-6,658	3,664	-,345	-1,817	,081
	Kualitas Auditor Eksternal	-1,206	,680	-,374	-1,775	,088
	Change in Auditor	-,728	,764	-,179	-,954	,349
	Pergantian Direksi	-1,039	,612	-,322	-1,698	,102
	CEO	-,856	,604	-,260	-1,416	,169

a. Dependent Variable: AbsUt

Sumber: Data sekunder, Diolah 2018

Hasil uji Glejser pada Tabel 4.4 diatas, dapat diketahui bahwa probabilitas untuk semua variabel independen tingkat signifikannya diatas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

D. Hasil Uji Hipoteis

Hasil pengelolaan data yang menjadi dasar dalam pembentukan model penelitian ini ditunjukkan dalam tabel 4.5, berdasarkan tabel 4.5 dapat dianalisis model estimasi sebagai berikut:

1. Hasil Uji Regresi Berganda Hipotesis Penelitian



1) Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi dapat dilihat pada *square* dan dinyatakan dalam persentase. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5

Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,837 ^a	,701	,597	2,94142	1,569

a. Predictors: (Constant), CEO, Ineffective Monitoring, Kualitas Auditor Eksternal, Financial Target, Institutional Ownership, Pergantian Direksi, Change in Auditor, Financial Stability, External Pressure

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Data Sekunder, diolah 2018

Nilai *square* sebesar 0.597 yang artinya variabel *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *institusional ownership*, *ineffective monitoring*, kualitas auditor, *changes in auditor*, pergantian direksi dan CEO mampu menjelaskan variabel *fraudulent financial reporting*. Faktor resiko kecurangan *fraud pentagon* mempunyai pengaruh 59,7% terhadap *fraudulent financial reporting*, dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain sebesar 40,3% (100%-59,7%).

2) Uji Regresi secara Simultan (F-Test)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah variabel *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *institusional ownership*, *ineffective monitoring*,

kualitas auditor, *changes in auditor*, pergantian direksi dan CEO secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Nilai F hitung diperoleh dengan menggunakan alat bantu program statistik seperti tabel 4.6 dengan rumus yang digunakan untuk menentukan F tabel adalah

Tabel 4.6

Hasil Uji F Hitung

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	527,254	9	58,584	6,771	,000 ^b
Residual	224,950	26	8,652		
Total	752,204	35			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), CEO, Ineffective Monitoring, Kualitas Auditor Eksternal, Financial Target, Institutional Ownership, Pergantian Direksi, Change in Auditor, Financial Stability, External Pressure

Sumber: Data Sekunder, diolah 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dalam pengujian menunjukkan hasil f hitung sebesar 6,771 dengan tingkat singnifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, dimana nilai f hitung (6,771) lebih besar dari nilai f tabelnya sebesar 2,27 ($df_1=10-1=9$) dan $df_2=36-10=26$), yang berarti variabel *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *institusional ownership*, *ineffective monitoring*, kualitas auditor, *changes in auditor*, pergantian direksi dan CEO secara serentak (simultan)berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).

3) Uji Regresi Secara Parsial (t-test)

Uji t dilakukan untuk menguji secara persial apakah variabel *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *institusional ownership*, *ineffective monitoring*, kualitas auditor, *changes in auditor*, pergantian direksi dan CEO

mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial feorting*. Nilai t dapat diperoleh dengan menggunakan alat bantu program statistik seperti terlihat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7

Hasil Uji t-Hitung

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant) Financial	-17,670	4,596		-3,845	,001
Target Financial	23,717	10,860	,277	2,184	,038
Stability External	8,523	1,702	,650	5,008	,000
Pressure Institutional	-,307	,235	-,171	-1,303	,204
Ownership	,006	,024	,032	,270	,789
1 Ineffective Monitoring	19,007	7,034	,328	2,702	,012
Kualitas Auditor Eksternal	2,755	1,305	,284	2,112	,044
Change in Auditor	1,706	1,466	,139	1,164	,255
Pergantian Direksi	1,318	1,174	,136	1,122	,272
CEO	3,376	1,160	,340	2,911	,007

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data Sekunder, Diolah 2018

$$Y = -17,670 + 23,717 + 8,523 - 0,307 + 0,006 + 19,007 + 2,755 + 1,706 + 1,318 + 3,376 + \diamond$$

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa:

- a. nilai konstanta sebesar -17,670 mengindikasikan bahwa jika variabel independent yaitu *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *institusional ownership*, *ineffective monitoring*, kualitas auditor, *changes in*

auditor, pergantian direksi dan CEO adalah nol maka manajemen laba adalah sebesar -17,670.

- b. Koefisien regresi *Financial target* sebesar 23,717 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan *financial target* satu satuan akan mengakibatkan peningkatan terhadap manajemen laba sebesar 23,717 dengan asumsi variabel lain konstanta.
- c. Koefisien regresi *financial stability* sebesar 8,523 bahwa setiap peningkatan *financial stability* satu satuan akan mengakibatkan peningkatan terhadap manajemen laba sebesar 8,523.
- d. Koefisien regresi *external pressure* sebesar -0,307 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan *external pressure* satu satuan akan mengakibatkan penurunan terhadap manajemen laba sebesar -0,307.
- e. Koefisien regresi *institutional ownership* sebesar 0,006 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan *institutional ownership* satu satuan akan mengakibatkan peningkatan terhadap manajemen laba sebesar 0,006.
- f. Koefisien regresi *ineffective monitoring* sebesar 19,007 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan *ineffective monitoring* satu satuan akan mengakibatkan peningkatan manajemen laba sebesar 19,007.
- g. Koefisien regresi kualitas auditor eksternal sebesar 2,755 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan terhadap kualitas auditor eksternal satu satuan akan mengakibatkan peningkatan terhadap manajemen laba sebesar 2,755.
- h. Koefisien regresi *Changes in auditor* sebesar 1,706 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan terhadap *Changes in auditor* satu satuan akan mengakibatkan peningkatan pada manajemen laba sebesar 1,706.

- i. Koefisien regresi pergantian direksi sebesar 1,318 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan pergantian direksi satu satuan akan mengakibatkan peningkatan pada manajemen laba sebesar 1,318.
- j. Koefisien regresi CEO sebesar 3,376 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan CEO satu satuan akan mengakibatkan penurunan terhadap manajemen laba sebesar 3,376 dengan asumsi variabel lain konstanta.

Hasil interpretasi atas hipotesis penelitian (H1, H2, H3, H4, H5, H6, H7, H8, H9) yang diajukan dapat dilihat sebagai berikut:

1. *Financial Target* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa variabel *financial target* memiliki t hitung lebih kecil dari t tabel sebesar -5.795 sementara t tabel dengan $\alpha = 0,05$ dan $df = n-k$, yaitu $36-9=27$, maka didapat t tabel sebesar 2,0518 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa *financial target* mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan *financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* terbukti (H1 diterima).

2. *Financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa variabel *financial stability* memiliki t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu t hitung sebesar 2.127 sementara t tabel dengan $\alpha = 0,05$ dan $df = 36-9=27$, maka didapat t tabel sebesar 2,0518 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,043 yang lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa *financial stability* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* tidak terbukti (H2 diterima).

3. *External pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa variabel *external pressure* memiliki t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu t hitung sebesar 0,911 sementara t tabel dengan $\text{sig. } \alpha = 0,05$ dan $df = 36-9=27$, maka didapat t tabel sebesar 2,0518 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,371 yang lebih besar dari 0,05, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa *external pressure* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* tidak terbukti (H_3 ditolak).

4. *Institutional ownership* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa variabel *institutional ownership* memiliki t hitung yang lebih kecil dari t tabel yaitu t hitung sebesar 1.245 sementara t tabel sebesar tabel dengan $\text{sig. } \alpha = 0,05$ dan $df = 36-9=27$, maka didapat t tabel sebesar 2,0518 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,788 yang lebih besar dari 0,224, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Ini berarti bahwa *institutional ownership* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan *institutional ownership* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* terbukti (H_4 ditolak).

5. *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa variabel *ineffective monitoring* memiliki t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu t hitung sebesar -2.680 sementara t tabel dengan $\text{sig. } \alpha = 0,05$ dan $df = 36-9=27$, maka didapat t tabel sebesar 2,0518 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,013 yang lebih kecil dari 0,05, maka, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa *ineffective monitoring*. Mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Dengan

demikian hipotesis kelima yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* Tidak terbukti (H5 diterima).

6. Kualitas auditor eksternal berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa variabel kualitas auditor eksternal memiliki t hitung yang lebih kecil dari t tabel yaitu t hitung sebesar -2.637 sementara t tabel dengan $\alpha = 0,05$ dan $df = 36-9=27$, maka didapat t tabel sebesar 2,0518 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,014 yang lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti kualitas auditor eksternal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian hipotesis keenam yang menyatakan bahwa kualitas auditor berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* tidak terbukti (H6 diterima).

7. *Changes in auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa variabel *changes in auditor* memiliki t hitung yang lebih kecil dari t tabel yaitu t hitung sebesar -1.028 sementara t tabel dengan $\alpha = 0,05$ dan $df = 36-9=27$, maka didapat t tabel sebesar 2,0518 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,313 yang lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Ini berarti *changes in auditor* mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian hipotesis ketujuh yang menyatakan *changes in auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* tidak terbukti (H7 ditolak).

8. Pergantian direksi berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa variabel pergantian direksi memiliki t hitung yang lebih kecil dari t tabel yaitu t hitung sebesar -0,636 sementara t tabel dengan $\alpha = 0,05$ dan $df = 36-9=27$, maka didapat t tabel sebesar 2,0518 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,530 yang lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Ini berarti pergantian direksi tidak mempunyai pengaruh

yang signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian hipotesis kedelapan yang menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* tidak terbukti (H8 ditolak).

9. *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa variabel *frequent number of CEO* memiliki *t* hitung lebih kecil dari *t* tabel yaitu *t* hitung sebesar 2.279 sementara *t* tabel dengan $\text{sig. } \alpha = 0,05$ dan $\text{df} = 36 - 9 = 27$, maka didapat *t* tabel sebesar 2,0518 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,031 yang lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa *Frequent number of CEO's picture* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian hipotesis kesembilan yang menyatakan *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* terbukti (H9 diterima).

2. Hasil Uji Regresi Moderasi dengan Pendekatan Nilai Selisih Mutlak terhadap Hipotesis Penelitian

Pembahasan terkait pengujian hipotesis yang melibatkan variabel moderasi dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 4. 8
Kriteria Penentuan Variabel Moderating

No	Tipe Moderasi	Koefisien
1	<i>Pure</i> Moderasi	<div> <div></div> <div>Tidak Signifikan</div> <div></div> <div>Signifikan</div> </div>
2	<i>Quasi</i> Moderasi	<div> <div></div> <div>Signifikan</div> <div></div> <div>Signifikan</div> </div>
3	<i>Homologiser</i> Moderasi (Bukan Moderasi)	<div> <div></div> <div>Tidak Signifikan</div> <div></div> <div>Tidak Signifikan</div> </div>
4	Prediktor Moderasi	<div> <div></div> <div>Signifikan</div> <div></div> <div>Tidak Signifikan</div> </div>

Keterangan:

☞: Variabel interaksi antara masing-masing variabel bebas (*Financial target, financial stability, external pressure, institutional ownership, ineffective monitoring*) dengan variabel *Fraudulent financial reporting*.

☞: Interaksi antara variabel moderasi (Pergantian direksi) dengan Variabel bebas (*Financial target, financial stability, external pressure, institutional ownership, ineffective monitoring*) terhadap variabel *Fraudulent financial reporting*.

Tabel 4.9
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.954 ^a	.910	.804	2.05295

a. Predictors: (Constant), X9_M, Zscore: institutional ownership, Zscore: pergantian direksi, Zscore: external pressure, Zscore: ineffective monitoring, Zscore: financial stability, Zscore: change in auditor, Zscore: CEO, X8_M, X6_M, Zscore: kualitas auditor eksternal, Zscore: financial target, Zscore: komite audit, X2_M, X3_M, X5_M, X7_M, X4_M, X1_M

Sumber: Data Sekunder, Diolah 2018

Hasil uji koefisien determinasi diatas, nilai *adjusted R Square* sebesar 0,804 yang berarti *fraudulent financial reporting* dipengaruhi oleh variabel Zscore: pergantian direksi, X2_M, Zscore: CEO, Zscore: *institutional ownership*, Zscore: *external pressure*, X4_M, Zscore: *ineffective monitoring*, Zscore: *financial stability*, X5_M, Zscore: *financial target*, X1_M, X2_m, X3_M, X4_M, X5_M, X6_M sebesar 80,4% . Sisanya sebesar 19,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 4.10
Hasil Uji F-Uji Simultan

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	684.770	19	36.041	8.551	.000 ^b
Residual	67.434	16	4.215		
Total	752.204	35			

a. Dependent Variable: Manajemen laba

b. Predictors: (Constant), X9_M, Zscore: institutional ownership, Zscore: pergantian direksi, Zscore: external pressure, Zscore: ineffective monitoring, Zscore: financial stability, Zscore: change in auditor, Zscore: CEO, X8_M, X6_M, Zscore: kualitas auditor eksternal, Zscore: financial target, Zscore: komite audit, X2_M, X3_M, X5_M, X7_M, X4_M, X1_M

Sumber: Data Sekunder, Diolah 2018

Hasil uji simultan nilai F hitung sebesar 8,551 dengan probabilitas 0,000 yang berada dibawah 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Zscore: *Financial target*, Zscore: *Financial stability*, Zscore: *external pressure*, Zscore: *institutional ownership*, Zscore: *ineffective monitoring*, Zscore: pergantian direksi, Zscore: CEO X1_M, X2_M, X3_M, X4_M, X5_M, X6-M secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap *Fraudulent financial reporting*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Tabel 4.11
Hasil Uji T- Uji Parsial

Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
(Constant)	2.360	1.918		1.231	.236
Zscore: financial target	1.300	1.627	.280	.799	.436
Zscore: financial stability	4.076	.625	.879	6.519	.000
Zscore: external pressure	-1.571	.615	-.339	-2.555	.021
Zscore: institutional ownership	.917	1.142	.198	.804	.433
Zscore: ineffective monitoring	1.563	.497	.337	3.146	.006
Zscore: kualitas auditor eksternal	.900	.723	.194	1.245	.231
Zscore: change in auditor	.723	.723	.156	1.000	.332
Zscore: pergantian direksi	.382	.432	.082	.885	.389
Zscore: CEO	1.119	.543	.241	2.058	.056
Zscore: komite audit	1.315	.836	.284	1.572	.135
X1_M	.471	1.551	.122	.304	.765
X2_M	-.879	.757	-.200	-1.161	.263
X3_M	.996	1.093	.139	.911	.376
X4_M	-.224	1.761	-.048	-.127	.900
X5_M	-.080	.742	-.015	-.107	.916
X6_M	-3.628	1.255	-.518	-2.891	.011
X7_M	.702	1.256	.171	.559	.584
X8_M	1.617	.968	.212	1.670	.114
X9_M	-.976	.953	-.199	-1.025	.321

a. Dependent Variable: Manajemen laba

Sumber : Data Sekunder, Diolah 2018

Berdasarkan tabel 4.25 diatas dapat dianalisis model estimasi sebagai berikut:

$$Y = 2,360 + 1,300ZX1 + 4,076ZX2 - 1,571ZX3 + 0,917ZX4 + 1,563ZX5 + 0,900ZX6 + 0,382ZX8 + 1,119ZX9 + 1,31ZM + 0,471[0,001 - 0,002] - 0,879[0,002 - 0,003] + 0,996[0,003 - 0,004] - 0,224[0,004 - 0,005] - 0,080[0,005 - 0,006] - 3,628[0,006 - 0,007] + 0,702[0,007 - 0,008] + 1,617[0,008 - 0,009] - 0,976[0,009 - 0,010] + e$$

Interpretasi dan pembahasan atas hipotesis penelitian H_{10} , H_{11} , H_{12} , H_{13} , H_{14} , dan H_{15} , H_{16} , H_{17} , H_{18} , H_{19} , dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Komite audit memoderasi hubungan antara *financial target* terhadap *fraudulent financial reporting* (H_{10})

Berdasarkan hasil uji nilai selisih mutlak pada tabel 4.25 menunjukkan bahwa variabel moderating $X1_M$ mempunyai nilai t hitung sebesar $0,304 < t$ tabel 2,101 dengan koefisien beta unstandardized sebesar 0,471 dan tingkat signifikansi 0,765 yang lebih besar dari 0,05, maka H_{10} ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komite audit bukan merupakan variabel moderasi yang tidak memperkuat hubungan variabel *financial target* terhadap *fraudulent financial reporting*. Jadi hipotesis ketujuh (H_7) yang diajukan dalam penelitian ini tidak terbukti atau ditolak.

- b. Komite audit memoderasi hubungan antara *financial stability* terhadap *fraudulent financial reporting* (H_{11})

Berdasarkan hasil uji nilai selisih mutlak pada tabel 4.25 menunjukkan bahwa variabel moderating $X2_M$ mempunyai nilai t hitung sebesar $-1,161 > t$ tabel 2,101 dengan koefisien beta unstandardized sebesar -0,879 dan tingkat signifikansi 0,263 yang lebih kecil dari 0,05, maka H_{11} ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komite audit merupakan variabel moderasi yang tidak memperkuat hubungan variabel *financial stability* terhadap *fraudulent*

financial reporting. Jadi hipotesis ketujuh (H11) yang diajukan dalam penelitian ini tidak terbukti atau ditolak.

- c. Komite audit memoderasi hubungan antara *external pressure* terhadap *fraudulent financial reporting* (H12)

Berdasarkan hasil uji nilai selisih mutlak pada tabel 4.25 menunjukkan bahwa variabel moderating X3_M mempunyai nilai t hitung sebesar $0,911 < t$ tabel 2,101 dengan koefisien beta unstandardized sebesar 0,966 dan tingkat signifikansi 0,376 yang lebih besar dari 0,05, maka H12 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komite audit bukan merupakan variabel moderasi yang tidak memperkuat hubungan variabel *external pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*. Jadi hipotesis ketujuh (H13) yang diajukan dalam penelitian ini tidak terbukti atau ditolak.

- d. Komite audit memoderasi hubungan antara *institutional ownership* terhadap *fraudulent financial reporting* (H13)

Berdasarkan hasil uji nilai selisih mutlak pada tabel 4.25 menunjukkan bahwa variabel moderating X4_M mempunyai nilai t hitung sebesar $-0,127 < t$ tabel 2,101 dengan koefisien beta unstandardized sebesar 0,140 dan tingkat signifikansi 0,900 yang lebih besar dari 0,05, maka H13 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komite audit bukan merupakan variabel moderasi yang tidak memperkuat hubungan variabel *institutional ownership* terhadap *fraudulent financial reporting*. Jadi hipotesis ketujuh (H13) yang diajukan dalam penelitian ini tidak terbukti atau ditolak.

- e. Komite audit memoderasi hubungan antara *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting* (H14)

Berdasarkan hasil uji nilai selisih mutlak pada tabel 4.25 menunjukkan bahwa variabel moderating X5_M mempunyai nilai t hitung sebesar $-0,107 < t$

tabel 2,101 dengan koefisien beta unstandardized sebesar -0,224 dan tingkat signifikansi 0,916 yang lebih besar dari 0,05, maka H14 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komite audit bukan merupakan variabel moderasi yang tidak memperkuat hubungan variabel *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting*. Jadi hipotesis ketujuh (H14) yang diajukan dalam penelitian ini tidak terbukti atau ditolak.

- f. Komite audit memoderasi hubungan antara kualitas auditor terhadap *fraudulent financial reporting* (H15)

Berdasarkan hasil uji nilai selisih mutlak pada tabel 4.25 menunjukkan bahwa variabel moderating X6_M mempunyai nilai t hitung sebesar -2,891 > t tabel 2,101 dengan koefisien beta unstandardized sebesar -3,628 dan tingkat signifikansi 0,011 yang lebih besar dari 0,05, maka H15 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komite audit merupakan variabel moderasi yang memperlemah hubungan variabel kualitas auditor eksternal terhadap *fraudulent financial reporting*. Jadi hipotesis ketujuh (H15) yang diajukan dalam penelitian ini terbukti atau diterima.

- g. Komite audit memoderasi hubungan antara *change in auditor* terhadap *fraudulent financial reporting* (H16)

Berdasarkan hasil uji nilai selisih mutlak pada tabel 4.25 menunjukkan bahwa variabel moderating X7_M mempunyai nilai t hitung sebesar 0,556 > t tabel 2,101 dengan koefisien beta unstandardized sebesar 0,702 dan tingkat signifikansi 0,584 yang lebih besar dari 0,05, maka H16 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komite audit bukan merupakan variabel moderasi yang tidak memperkuat hubungan variabel *Change in auditor* terhadap *fraudulent financial reporting*. Jadi hipotesis ketujuh (H16) yang diajukan dalam penelitian ini tidak terbukti atau ditolak.

- h. Komite audit memoderasi hubungan antara pergantian direksi terhadap *fraudulent financial reporting* (H18)

Berdasarkan hasil uji nilai selisih mutlak pada tabel 4.25 menunjukkan bahwa variabel moderating X8_M mempunyai nilai t hitung sebesar $1,670 > t$ tabel 2,101 dengan koefisien beta unstandardized sebesar 1,617 dan tingkat signifikansi 0,114 yang lebih besar dari 0,05, maka H18 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komite audit bukan merupakan variabel moderasi yang tidak memperkuat hubungan variabel pergantian direksi terhadap *fraudulent financial reporting*. Jadi hipotesis ketujuh (H18) yang diajukan dalam penelitian ini tidak terbukti atau ditolak.

- i. Komite audit memoderasi hubungan antara *frekuensi number of CEO's picture* terhadap *fraudulent financial reporting* (H19)

Berdasarkan hasil uji nilai selisih mutlak pada tabel 4.25 menunjukkan bahwa variabel moderating X9_M mempunyai nilai t hitung sebesar $-1,025 > t$ tabel 2,101 dengan koefisien beta unstandardized sebesar -0,976 dan tingkat signifikansi 0,321 yang lebih besar dari 0,05, maka H19 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komite audit bukan merupakan variabel moderasi yang tidak memperkuat hubungan variabel *frekuensi number of CEO's picture* terhadap *fraudulent financial reporting*. Jadi hipotesis ketujuh (H19) yang diajukan dalam penelitian ini tidak terbukti atau ditolak.

E. Pembahasan

1. Pengaruh *financial target* terhadap *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh bahwa variabel *financial target* (X1) memiliki nilai t hitung yang lebih besar dari nilai t-tabel ($2,184 > 2,0518$) dan taraf signifikannya lebih kecil dari 0,05 ($0,038 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *financial target* berpengaruh signifikan terhadap

fraudulent financial reporting dengan kata lain, hipotesis (**H1**) diterima. Artinya semakin tinggi *financial target*, maka kecenderungan melakukan kecurangan laporan keuangan semakin meningkat.

Hal ini sejalan dengan penelitian Norbarani (2012) dan Septriani dan Desi (2018) yang menemukan bahwa variabel *financial targets* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *financial targets* yang ditetapkan maka kecurangan laporan keuangan akan meningkat. Menurut Norbarani (2012) *Return On Assets (ROA)* merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Perolehan laba perusahaan yang sesuai dengan target, memicu perhatian para investor terhadap perusahaan. Demi mencapai target laba yang telah direncanakan tersebut, akan mendorong pihak manajemen melakukan manajemen laba sehingga laporan keuangan perusahaan akan disajikan secara tidak wajar apabila ternyata laba yang dihasilkan oleh perusahaan adalah rendah.

Menurut septriani dan Desi (2018) ROA yang bernilai tinggi pada periode sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi dan menargetkan perolehan laba yang lebih tinggi untuk periode yang akan datang. Kenaikan *financial target* pada perbankan merupakan suatu tekanan bagi manajemen. Dengan kondisi demikian, manajemen terdorong untuk melakukan manipulasi agar mencapai target laba yang sudah ditetapkan, sehingga adanya indikasi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan.

Target keuangan memiliki hubungan dengan teori agensi yang menjelaskan adanya hubungan antara agen dan prinsipal. Agen dan prinsipal memiliki harapan untuk memenuhi kepentingan masing-masing. Kaitannya dalam hal ini terdapat pada keinginan manajemen untuk mendapatkan bonus atas hasil kinerja mereka

terhadap pemenuhan keinginan prinsipal yaitu pemenuhan target finansial berupa laba. Ketika laba yang ditargetkan tinggi maka menjadi tekanan bagi manajemen. Sehingga manajemen terdorong untuk melakukan manipulasi agar mencapai target laba yang sudah ditetapkan, sehingga adanya indikasi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan.

2. Pengaruh *financial stability* terhadap *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh bahwa variabel *financial stability*(X2) memiliki nilai t-hitung yang lebih besar dari nilai t-tabel ($5,008 > 2,0518$) dan taraf signifikannya lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* dengan kata lain, hipotesis (**H2**) diterima. Artinya semakin tinggi *financial stability*, maka kecenderungan melakukan kecurangan laporan keuangan akan semakin meningkat.

Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Bawakes (2018), Widarti (2015), Sihombing dan Rahardjo (2014), Annisya et all (2016), serta Tessa dan Harto (2016), Tifiani dan Marfuah (2015) yang menyatakan bahwa *Financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Dimana Semakin besar nilai stabilitas keuangan, maka potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan akan semakin tinggi. Hubungan antara stabilitas keuangan dengan kecurangan laporan keuangan yaitu apabila kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi tidak stabil maka kecurangan laporan keuangan akan meningkat. Hal ini karena kondisi keuangan yang tidak stabil akan menurunkan performa perusahaan dan menghambat aliran dan investasi perusahaan yang akan datang.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut membuktikan bahwa apabila stabilitas keuangan teracah oleh keadaan perusahaan akan memicu untuk melakukan suatu kecurangan atau pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan

(Bawaikes 2018). Kondisi perusahaan yang tidak stabil terjadi karena manajemen tidak mampu mengelola asset yang dimiliki, sehingga menyebabkan perubahan total asset yang terlalu tinggi atau terlalu rendah selama periode tertentu. Kondisi keuangan yang stabil dapat memperkecil risiko terjadinya kecurangan. Hal ini menjadi tekanan bagi manajemen dalam menampilkan kondisi keuangan yang stabil. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan total dibawah rata-rata industri, memungkinkan manajemen untuk melakukan manipulasi dalam penyusunan laporan keuangan (Nurbaiti dan Rustam, 2017).

Berdasarkan agensi teori pada penelitian ini yang menggambarkan bahwa pihak manajemen lebih banyak mengetahui tentang keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya sedangkan pihak yang berkepentingan lainnya tidak. Dimana ketika *financial stability* perusahaan dalam keadaan yang terancam atau mengalami penurunan, maka manajemen akan melakukan berbagai cara agar stabilitas keuangan perusahaan terlihat baik. Sedangkan menurut (Listyaningrum et al, 2017) menyatakan ketika perbankan mengalami pertumbuhan ekonomi dibawa rata-rata, maka manajemen sangat mungkin menggunakan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan tampilan perbankan.

3. Pengaruh *external pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh bahwa variabel *external pressure* (X3) memiliki nilai t-hitung yang lebih kecil dari nilai t-tabel (-1,303 < 2,0518) dan taraf signifikannya lebih besar dari 0,05 (0,204 > 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* dengan kata lain, hipotesis (**H3**) ditolak. Dimana dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya nilai tekanan eksternal, maka tidak akan mempengaruhi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktarigusta (2016), Bawakes (2018) yang menyatakan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan hasil penelitian Listaningrum et al (2017) pengukuran pada rasio *leverage* perusahaan pada sektor perbankan bukan menjadi tekanan pada manajemen untuk melakukan kecurangan dalam menyusun laporan keuangan. Hal tersebut karena perbankan mampu membayar utangnya dan lebih memilih menerbitkan saham kembali untuk mendapatkan modal usaha. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurbaiti dan Rustam (2017) Jika tingkat utang tinggi akan menjadikan pihak manajemen perbankan menjadi lebih sulit dalam membuat prediksi jalannya perbankan ke depan. Artinya, semakin tinggi utang yang dimiliki perbankan, maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh kreditor, sehingga fleksibilitas manajemen yang ingin melakukan *fraud* akan semakin berkurang.

Dalam teori keagenan, perusahaan yang memiliki tekanan yang berlebihan cenderung terjadi konflik didalamnya yang disebabkan oleh agen (manajemen) yang lebih mementingkan kepentingan pribadi dari pada kepentingan perusahaan. Sedangkan principal (pemegang saham) menginginkan untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Dimana salah satu tekanan yang sering kali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pengeluaran pembangunan atau modal (Listyaningrum et al, 2017).

4. Pengaruh *institutional ownership* terhadap *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh bahwa variabel *institutional ownership* (X4) memiliki nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel ($0,270 < 2,0518$) dan taraf signifikannya lebih besar dari 0,05 ($0,789 > 0,05$). Hal ini

menunjukkan bahwa variabel *institutional ownership* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* dengan kata lain, hipotesisi (**H4**) ditolak. Hal ini karena meskipun saham yang dimiliki institusi tinggi, tidak menjadi tekanan tersendiri bagi perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Bayagub et all (2018) bagi perusahaan tidak terdapat perbedaan kepemilikan saham oleh institusi ataupun perseorangan karena sudah menjadi kewajiban perusahaan untuk membagi devidennya kepada pemegang saham.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bawakes (2018) yang menyatakan bahwa *institutional ownership* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Kepemilikan institusi yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan tidak dapat melakukan kecurangan pelaporan keuangan hal ini dikarenakan oleh tidak adanya tekanan yang cukup berat bagi pihak perusahaan untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan perusahaan Bawakes (2018)

Dalam teori keagenan, kepemilikan institusional yang tinggi lebih banyak terjadi konflik didalamnya yang disebabkan oleh pihak agen (manajemen) yang lebih mementingkan diri sendiri dibandingkan dengan perusahaan. Tekanan tersebut terjadi karena pihak manajemen memiliki tanggung jawab yang lebih besar dikarenakan pertanggung jawaban yang dilakukan tidak hanya kepada seorang individu, namun kepada institusi.

5. Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh bahwa variabel *ineffective monitoring* (X5) memiliki nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel ($2,702 < 2,0518$) dan taraf signifikannya lebih kecil dari 0,05 ($0,012 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *ineffective monitoring* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* dengan kata lain, hipotesisi (**H5**) diterima. Artinya semakin tinggi *ineffective monitoring*, maka

kecenderungan melakukan kecurangan laporan keuangan semakin meningkat. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017) dan Putriasih et al (2016) bahwa *ineffective monitoring* memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Ineffective monitoring adalah keadaan dimana pengawasan internal yang tidak efektif. Berdasarkan pengujian hasil hipotesis, pengaruh *ineffective monitoring* terjadi karena kenaikan tingkat pengawasan yang tidak efektif oleh dewan komisaris pada perbankan. Jumlah komisaris independen dan jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris pada perbankan relative tetap selama tahun pengamatan dengan rata-rata 54,45%. Dengan demikian komisaris independen dinilai kurang bekerja secara efektif dan maksimal dalam mengawasi manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan dalam menyusun laporan keuangan (Septriani dan Desi, 2018) .

Dewan komisaris independen merupakan dewan terafiliasi tidak memihak kepada siapapun, dewan komisaris merupakan penengah antara agen dan principal yang mempunyai perbedaan kepentingan. Adanya asimetri informasi yang terjadi antara agen dan principal menurut *agency teory* untuk meningkatkan keefektifan pengawasan internal yang dimiliki perusahaan. Karena dengan kurangnya kontrol atau pengawasan dari pihak internal perusahaan menjadi kesempatan tersendiri bagi beberapa pihak untuk memanipulasi data pada laporan keuangan.

6. Pengaruh kualitas auditor eksternal terhadap *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh bahwa variabel kualitas auditor (X6) memiliki nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel ($2,112 < 2,0518$) dan taraf signifikannya lebih kecil dari 0,05 ($0,044 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel kualitas auditor eksternal berpengaruh positif dan signifikan

terhadap *fraudulent financial reporting* dengan demikian, hipotesis (**H6**) diterima. Dengan demikian semakin tinggi kualitas auditor maka tingkat *fraudulent financial reporting* semakin meningkat.

Menurut Nugraha (2017) kualitas audit diukur dengan melihat perusahaan diaudit oleh KAP *Big four* atau KAP *non Big four*. Berdasarkan hasil penelitian Nugraha (2017) dan Warsidi et all (2018) menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan dari variabel kualitas auditor terhadap kecurangan laporan keuangan, dimana adanya penggunaan jasa KAP *Big four* maka kecenderungan terjadinya kecurangan akan semakin meningkat. Artinya, ketika auditor yang berasal dari luar tersebut bekerja diperusahaan pada KAP *Big four* dianggap memiliki keahlian yang lebih baik dalam proses pendeteksian kecurangan dibandingkan yang bekerja di KAP *Non Big four*. Itu berarti menunjukkan bahwa jika perusahaan memiliki auditor yang berasal dari luar perusahaan dan bekerja pada KAP *Big four* dianggap memiliki keahlian yang lebih baik dalam proses pendeteksian kecurangan maka *fraud* yang dideteksi akan semakin besar karena kualitas audit yang dihasilkan akan lebih baik. Dimana KAP berskala besar dapat menyediakan kualitas audit yang tinggi dengan mengungkapkan masalah-masalah yang ada (Nugraha, 2017).

Jensen and Meckling dalam teorinya memandang hubungan antara agen dan principal dalam kerangka hubungan keagenan, sama halnya dengan manajemen dengan auditor yang memiliki hubungan kelembangaan. Hubungan kelembangaan ini dilandasi oleh sebuah kontrak dimana kontrak tersebut mengenai pemberian jasa kepada manajemen dalam rangka memeriksa perbankan. Dengan adanya kepentingan dari agen dalam memberikan informasi kepada principal tidak dengan sebenarnya atau salah dalam menyajikan laporan keuangan. Hal ini dilakukan karena agen berkewajiban menghasilkan kualitas laporan keuangan yang baik

nantinya akan diinformasikan kepada principal. Namun, agen yang tidak berhasil dalam kinerjanya maka, mendorong manajemen melakukan kecurangan. Kekuasaan dan kepercayaan yang diberikan principal seringkali disalahgunakan untuk kepentingan agen.

7. Pengaruh *changes in auditor* terhadap *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh bahwa variabel *changes in auditor* (X7) memiliki nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel ($1,164 > 2,0518$) dan taraf signifikannya lebih besar dari 0,05 ($0,255 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *changes in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* dengan demikian hipotesis (**H7**) ditolak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar atau kecil nilai pergantian auditor, tidak akan mempengaruhi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputera dan Ninuk (2017), Tessa dan Harto (2016), Aprilia (2017), Bayagub et al (2018) dan Septriani dan Desi (2018) menyatakan *changes in auditor* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent financial reporting*. Artinya pergantian auditor yang dilakukan oleh perbankan tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan yang dilakukan manajemen dalam menyusun laporan keuangan. Menurut Septriani dan Desi (2018), setiawati dan Ratih (2018) dan Bayagub et al (2018) Karena perbankan melakukan *change in auditor* bukan karena ingin mengurangi pendeteksian kecurangan laporan keuangan oleh auditor lama, tetapi dikarenakan perusahaan mentaati Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 pasal 11 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit atas laporan keuangan terhadap suatu entitas oleh seorang akuntan publik dibatasi paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut.

Dalam teori keagenan telah dijelaskan adanya kontrak yang efisiensi antara pihak principal dan agen. Dalam pelaksanaannya sifat manusia yang berbeda membuat agen dan principal memiliki kepentingan yang berbeda. Kepentingan tersebut sama halnya dengan manajemen dengan auditor independen yang ada dalam perusahaan. Manajemen berkeinginan untuk mengganti auditor lama dengan auditor yang baru, sedangkan auditor ingin memberikan kualitas audit yang baik. Pergantian auditor inilah yang menyebabkan kualitas audit menurun karena sulitnya bagi auditor baru untuk memahami kondisi bisnis klien barunya.

8. Pengaruh pergantian direksi terhadap *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh bahwa variabel pergantian direksi (X8) memiliki nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel ($1,122 > 2,0518$) dan taraf signifikannya lebih besar dari 0,05 ($0,272 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* dengan demikian hipotesis (**H8**) ditolak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar atau kecil nilai pergantian direksi, tidak akan mempengaruhi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Menurut Oktariagusya (2017), jika dalam suatu perbankan apabila tingkat pergantian direksi, maka tidak terjadi stress period yang akan berdampak pada terbukanya kesempatan untuk melakukan fraud. Dengan demikian kesimpulan dari *capability* yang diproksikan dengan pergantian direksi dalam penelitian ini ditolak. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardja (2014) dan Tessa dan Harto (2016), Bawakes (2018) yang menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Hal ini karena selama tahun pengamatan sebanyak 67% perbankan yang menjadi sampel penelitian ini melakukan pergantian susunan direksi. Pergantian

direksi perbankan dilakukan untuk perekrutan direksi yang lebih kompeten dari sebelumnya. Menurut penelitian Annisya et al (2016) menyatakan pergantian direksi yang lebih kompeten dianggap efektif untuk memungkinkan terjadinya peningkatan kinerja perbankan yang lebih baik dari yang sebelumnya. Hal ini didukung oleh penelitian Ulfa et al (2017) menjelaskan bahwa setiap kerja direksi akan selalu diawasi dan diawasi oleh dewan komisaris. Sehingga direksi yang kerjanya tidak maksimal akan digantikan oleh direksi yang lebih berkompeten dan dapat bekerja secara maksimal guna meningkatkan kualitas perusahaan yang lebih baik dari sebelumnya. Semakin tinggi kemampuan yang dimiliki direksi maka tingkat kehati-hatian dalam bekerja juga semakin tinggi sehingga kemungkinan melakukan kecurangan sangat sedikit.

Dalam teori keagenan telah dijelaskan adanya kontrak yang efisiensi antara pihak principal dan agen. Dalam pelaksanaannya sifat manusia yang berbeda membuat agen dan principal memiliki kepentingan yang berbeda. Kepentingan tersebut sama halnya dengan manajemen dengan direksi suatu perusahaan. Perubahan direksi mampu menyebabkan *stress period* yang memiliki dampak semakin terbukanya peluang untuk melakukan suatu kecurangan. Pergantian direksi menjadi pilihan usaha perusahaan dalam memperbaiki kinerja para direksi sebelumnya, dengan merubah susunan direksi atau perekrutan direksi baru yang mana dapat dianggap lebih kompeten (Wolfe dan Hermanson, 2014). Sedangkan menurut Bawakes (2018) menyatakan bahwa dengan adanya pergantian direksi juga dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya. Namun, pergantian direksi juga dapat dianggap mengurangi efektivitas kinerja karena memerlukan waktu yang lama untuk beradaptasi dengan *culture* direksi baru.

9. Pengaruh *frekuensi number of CEO's picture* terhadap *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh bahwa variabel *frekuensi number of CEO's picture* (X9) memiliki nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel ($2,911 < 2,0518$) dan taraf signifikannya lebih besar dari 0,05 ($0,007 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *frekuensi number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* dengan demikian hipotesis (**H9**) diterima. Dimana Semakin banyak foto CEO yang terpampang dalam laporan, maka potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan akan semakin tinggi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tessa dan Harto (2016) dan Devy et all (2017) menyatakan bahwa *frekuensi number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil pengujian tersebut membuktikan bahwa semakin banyak jumlah foto CEO yang terpampang dalam laporan keuangan dapat mengindikasikan tingginya agoransi CEO dalam perusahaan tersebut. Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya *fraud* karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa control internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki. Menurut Crow (2011) dalam Tessa dan Harto (2016) banwa juga terdapat kemungkinan bahwa CEO akan melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang sekarang dimiliki.

Jensen and Meckling dalam teorinya tentang hubungan antara principal dan agen (manajemen) yang lebih mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan dengan kepentingan perusahaan. Seseorang CEO cenderung lebih ingin menunjukkan kepada semua orang akan status dan posisi yang dimilikinya dalam sebuah perusahaan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut. Tingkat arogansi juga yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya

kecurangan dimana dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki CEO, dapat membuat CEO merasa kalau control internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki (Bawakes, 2018).

10. Komite audit memoderasi pengaruh *financial target* terhadap *fraudulent financial reporting*

Hipotesis kesepuluh (H10) yang diajukan dalam penelitian ini adalah komite audit memoderasi pengaruh *financial target* terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta unstandardized variabel 0,471 dan (sig) t sebesar 0,765. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi antara *financial target* dengan *fraudulent financial reporting* (b_2) memiliki tingkat signifikansi $0,038 < 0,05$ yang berarti signifikan dan interaksi antara komite audit dan *financial target* terhadap *fraudulent financial reporting* (b_3) memiliki tingkat signifikan 0,765 yang berarti tidak signifikan. Maka pengguna variabel komite audit termasuk dalam kategori prediktor yang artinya bahwa variabel komite audit termasuk variabel independen tetapi bukan variabel yang memoderasi *financial target* terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini berarti bahwa hipotesis kesepuluh yang menyatakan bahwa komite audit tidak memoderasi pengaruh *financial target* terhadap *fraudulent financial reporting* ditolak. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Januanto (2018) yang menyatakan bahwa komite audit tidak mampu memoderasi *financial target* terhadap *fraudulent financial statement*.

Financial target merupakan tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen. hal ini yang memicu manajemen untuk melakukan suatu tindakan kecurangan karena manajemen ingin mencapai target yang telah ditentukan. Sehingga, laporan keuangan perusahaan yang disajikan secara tidak wajar apabila ternyata laba yang

dihasilkan perusahaan rendah. Menurut Saputera et al (2017) ketika jumlah aset lancar melebihi utang lancar yang dimiliki perusahaan selama tahun berjalan menyebabkan perusahaan mampu menutupi utang yang ada dan perusahaan cenderung tidak perlu melakukan *fraudulent financial reporting* untuk memanipulasi laba.

Januanto (2018) menjelaskan bahwa meskipun suatu perusahaan tidak mampu mencapai target yang ditetapkan atau terjadi *financial target* tetapi *corporate governance* atau komite audit perusahaan dalam kondisi baik, tidak menjadikan sebuah tekanan/*pressure* bagi pihak manajemen untuk melakukan *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan *teory agency* sering terjadi asimetri informasi antara agen dan principal. Untuk itu, komite audit dibutuhkan untuk menegahi perbedaan kepentingan dalam perusahaan. Karena dengan adanya komite audit yang independen diharapkan dapat mengurangi kecurangan dalam laporan keuangan.

11. Komite audit memoderasi pengaruh *financial stability* terhadap *fraudulent financial reporting*

Hipotesis kesepuluh (H11) yang diajukan dalam penelitian ini adalah komite audit memoderasi pengaruh *financial target* terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta unstandardized variabel -0,879 dan (sig) t sebesar 0,263. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi antara *financial stability* dengan *fraudulent financial reporting* (b_2) memiliki tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti signifikan dan interaksi antara komite audit dan *financial stability* terhadap *fraudulent financial reporting* (b_3) memiliki tingkat signifikan 0,900 yang berarti tidak signifikan. Maka pengguna variabel komite audit termasuk dalam kategori prediktor yang artinya bahwa variabel komite audit termasuk variabel independen tetapi bukan

variabel yang memoderasi *financial stability* terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini berarti bahwa hipotesis kesebelas yang menyatakan bahwa komite audit memoderasi pengaruh *financial stability* terhadap *fraudulent financial reporting* ditolak. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Januanto (2018) yang menyatakan bahwa komite audit tidak mampu memoderasi *financial target* terhadap *fraudulent financial statement*.

Manajemen seringkali mendapatkan tekanan untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu mengelola aset dengan baik, sehingga laba yang dihasilkan tercapai dan menghasilkan *return* yang tinggi untuk investor. Besarnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor, kreditor, dan pemilik perusahaan (*stakeholders*). Namun, ketika total aset mengalami penurunan bahkan mencapai negatif, hal itu akan membuat *stakeholders* tidak tertarik karena menganggap bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak stabil. Oleh sebab itu, manajemen menggunakan laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi keuangan yang tidak stabil dengan melakukan *fraud* (Tiffani dan Marfuah, 2014). Hal ini menjelaskan bahwa meskipun suatu perusahaan dalam kondisi keuangan tidak stabil atau terjadi *financial stability* tetapi *corporate governance* perusahaan dalam kondisi baik, tidak menjadikan sebuah tekanan/*pressure* bagi pihak manajemen untuk melakukan *fraudulent financial reporting*. Hal ini karena Teori agensi digunakan untuk membantu para komite audit untuk memahami konflik kepentingan yang sering muncul antara pihak manajemen dengan pihak pemegang saham. Dengan adanya komite audit diharapkan tidak terjadi kecurangan dalam laporan keuangan karena komite audit lebih meningkatkan pengawasan terhadap laporan keuangan dan audit internalnya.

12. Komite audit memoderasi pengaruh *external pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*

Hipotesis kedua belas (H12) yang diajukan dalam penelitian ini adalah komite audit memoderasi pengaruh *external pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta unstandardized variabel 0,996 dan (sig) t sebesar 0,376. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat interaksi antara *external pressure* dengan *fraudulent financial reporting* (b_2) memiliki tingkat signifikansi $0,204 < 0,05$ yang berarti tidak signifikan dan tidak interaksi antara komite audit dan *external pressure* terhadap *fraudulent financial reporting* (b_3) memiliki tingkat signifikan 0,376 yang berarti tidak signifikan. Maka pengguna variabel komite audit termasuk dalam kategori *Homologiser Moderasi* yang artinya bahwa variabel komite audit bukan termasuk variabel independen dan bukan variabel yang memoderasi *external pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini berarti bahwa hipotesis kedua belas yang menyatakan bahwa komite audit memoderasi pengaruh *external pressure* terhadap *fraudulent financial reporting* ditolak. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Januanto (2018) yang menyatakan bahwa komite audit tidak mampu memoderasi *external pressure* terhadap *fraudulent financial statement*.

External pressure adalah tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memiliki persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Menurut SAS No. 99 dalam Tiffani dan Marfuah (2014), ketika tekanan yang berlebihan dari pihak eksternal terjadi, maka terdapat risiko kecurangan terhadap laporan keuangan. *External pressure* berupa risiko kredit yang tinggi akibat besarnya jumlah pinjaman atau utang mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan guna meyakinkan kreditur. Semakin tinggi rasio *leverage* maka lebih

besar kemungkinan terjadinya pelanggaran terhadap perjanjian kredit melalui tindakan kecurangan (Tessa dan Harto, 2016).

Berdasarkan hasil pengukuran pada rasio *leverage* perusahaan sektor perbankan tidak menjadi tekanan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan dalam menyusun laporan keuangan. Hal ini menjelaskan bahwa meskipun suatu perusahaan dalam mengalami tekanan yang berlebihan tetapi komite audit perusahaan dalam kondisi baik, tidak menjadikan sebuah tekanan/*pressure* bagi pihak manajemen untuk melakukan *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan *teory agency* sering terjadi asimetri informasi antara agen dan principal. Untuk itu, komite audit dibutuhkan untuk menegahi perbedaan kepentingan dalam perusahaan. Karena dengan adanya komite audit yang independen diharapkan dapat mengurangi kecurangan dalam laporan keuangan.

13. Komite audit memoderasi pengaruh *institutional ownership* terhadap *fraudulent financial reporting*

Hipotesis ketigabelas (H13) yang diajukan dalam penelitian ini adalah komite audit memoderasi pengaruh *institutional ownership* terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta unstandardized variabel -0,224 dan (sig) t sebesar 0,900. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat interaksi antara *institutional ownership* dengan *fraudulent financial reporting* (b_2) memiliki tingkat signifikansi $0,789 < 0,05$ yang berarti tidak signifikan dan tidak interaksi antara komite audit dan *institutional ownership* terhadap *fraudulent financial reporting* (b_3) memiliki tingkat signifikan 0,900 yang berarti tidak signifikan. Maka pengguna variabel komite audit termasuk dalam kategori *Homologiser* Moderasi yang artinya bahwa variabel komite audit bukan termasuk variabel independen dan bukan variabel yang memoderasi *institutional ownership* terhadap *fraudulent*

financial reporting. Hal ini berarti bahwa hipotesis ketigabelas yang menyatakan bahwa komite audit tidak memoderasi pengaruh *institutional ownership* terhadap *fraudulent financial reporting* ditolak. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Januanto (2018) yang menyatakan bahwa komite audit tidak mampu memoderasi *institutional ownership* terhadap *fraudulent financial statement*.

Menurut Bayagub et al (2018) bahwa meskipun saham yang dimiliki oleh institusi tinggi, tidak menjadi tekanan tersendiri bagi perusahaan. Bagi perusahaan tidak terdapat kepemilikan saham oleh institusi ataupun perorangan karena sudah menjadi kewajiban perusahaan untuk membagikan devidenya pemegang saham. Deviden yang dibagikan kepada pemegang saham ini tidak membedakan antara saham yang dimiliki institusi, perorangan maupun manajerial, yang membedakan pembagian deviden yaitu dari jenis saham yang berupa saham biasa dan saham preferen. Dimana meskipun suatu perusahaan mengalami tekanan mengenai saham yang dimiliki seperti *institutional ownership* yang berlebihan tetapi komite audit perusahaan dalam kondisi baik, tidak menjadikan sebuah tekanan/*pressure* bagi pihak manajemen untuk melakukan *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan *teory agency* sering terjadi asimetri informasi antara agen dan principal. Untuk itu, komite audit dibutuhkan untuk menegahi perbedaan kepentingan dalam perusahaan. Karena dengan adanya komite audit yang independen diharapkan dapat mengurangi kecurangan dalam laporan keuangan.

14. Komite audit memoderasi pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting*

Hipotesis keempatbelas (H14) yang diajukan dalam penelitian ini adalah komite audit memoderasi pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta unstandardized variabel -0,080 dan (sig) t sebesar 0,916. Berdasarkan hasil

analisis menunjukkan bahwa interaksi antara *ineffective monitoring* dengan *fraudulent financial reporting* (b_2) memiliki tingkat signifikansi $0,012 < 0,05$ yang berarti signifikan dan interaksi antara komite audit dan *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting* (b_3) memiliki tingkat signifikan 0,916 yang berarti tidak signifikan. Maka pengguna variabel komite audit termasuk dalam kategori *prediktor* yang artinya bahwa variabel komite audit termasuk variabel independen tetapi bukan variabel yang memoderasi *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini berarti bahwa hipotesis keempatbelas yang menyatakan bahwa komite audit tidak memoderasi pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting* ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Januanto (2018) menyatakan bahwa komite audit tidak mampu memoderasi *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting*.

Tindakan kecurangan dengan cara melakukan manajemen laba dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Dewan komisaris bertugas untuk menjamin terlaksananya strategi perusahaan dan mengawasi manajemen, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Sihombing, 2014). *Ineffective monitoring* adalah keadaan dimana pengawasan internal yang tidak efektif. Hal ini berarti bahwa pengawasan perusahaan semakin independen serta tidak mendapatkan intervensi dari pihak tertentu dengan keberadaan dewan komisari independen. Tetapi berbeda jika dewan komisaris independen mendapatkan intervensi maka banyaknya dewan komisaris independen bukan jaminan pengawasan dalam perusahaan akan meningkat. Hal ini menjelaskan bahwa ketika suatu perusahaan dalam pengawasannya tidak efektif atau *ineffective monitoring* yang tinggi tetapi dengan *corporate governance* yang baik maka terjadinya *Fraudulent financial reporting* dapat dihindari.

Berdasarkan *teory agency* sering terjadi asimetri informasi antara agen dan principal, dimana jika suatu perusahaan dengan pengawasan yang tidak efektif maka akan memicu terjadinya kecurangan. Untuk itu, komite audit dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas kerja serta mengurangi penyimpangan terhadap laporan keuangan.

15. Komite audit memoderasi pengaruh kualitas auditor eksternal terhadap *fraudulent financial reporting*

Hipotesis kelimabelas (H15) yang diajukan dalam penelitian ini adalah komite audit memoderasi pengaruh kualitas auditor eksternal terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta unstandardized variabel -3,628 dan (sig) t sebesar 0,011. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi antara kualitas auditor eksternal dengan *fraudulent financial reporting* (b_2) memiliki tingkat signifikansi $0,044 < 0,05$ yang berarti tidak signifikan dan tidak interaksi antara komite audit dan kualitas auditor eksternal terhadap *fraudulent financial reporting* (b_3) memiliki tingkat signifikan 0,011 yang berarti signifikan. Maka pengguna variabel komite audit termasuk dalam kategori *quasi* moderasi yang artinya bahwa variabel komite audit termasuk variabel independen dan variabel yang memoderasi kualitas auditor eksternal terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini berarti bahwa hipotesis kelimabelas yang menyatakan bahwa komite audit tidak memoderasi pengaruh kualitas auditor eksternal terhadap *fraudulent financial reporting* diterima. hal ini didukung oleh penelitian Januanto (2018) menyatakan bahwa komite audit mampu memoderasi *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting*.

ketika auditor yang berasal dari luar tersebut bekerja diperusahaan pada KAP *Big four* dianggap memiliki keahlian yang lebih baik dalam proses

pendeteksian kecurangan dibandingkan yang bekerja di KAP *Non Big four*. Itu berarti menunjukkan bahwa jika perusahaan memiliki auditor yang berasal dari luar perusahaan dan bekerja pada KAP *Big four* dianggap memiliki keahlian yang lebih baik dalam proses pendeteksian kecurangan maka *fraud* yang dideteksi akan semakin besar karena kualitas audit yang dihasilkan akan lebih baik. Dimana KAP berskala besar dapat menyediakan kualitas audit yang tinggi dengan mengungkapkan masalah-masalah yang ada (Nugraha, 2017).

Hal ini menjelaskan bahwa ketika kualitas auditor eksternal dalam suatu perusahaan sebagai bentuk untuk menutupi tindak kecurangan yang terjadi dan *corporate governance* perusahaan tersebut lemah maka akan mengakibatkan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan *teory agency* sering terjadi asimetri informasi antara agen dan principal. Untuk itu, komite audit dibutuhkan untuk menegahi perbedaan kepentingan dalam perusahaan. Karena dengan adanya komite audit yang independen diharapkan dapat mengurangi kecurangan dalam laporan keuangan.

16. Komite audit memoderasi pengaruh *change in auditor* terhadap *fraudulent financial reporting*

Hipotesis keenambelas (H16) yang diajukan dalam penelitian ini adalah komite audit memoderasi pengaruh *change in auditor* terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta unstandardized variabel -0,702 dan (sig) t sebesar 0,584. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi antara *change in auditor* dengan *fraudulent financial reporting* (b_2) memiliki tingkat signifikansi $0,255 < 0,05$ yang berarti tidak signifikan dan tidak interaksi antara komite audit dan *change in auditor* terhadap *fraudulent financial reporting* (b_3) memiliki tingkat signifikan 0,584 yang berarti tidak signifikan. Maka pengguna variabel komite audit termasuk

dalam kategori *Homologiser Moderasi* yang artinya bahwa variabel komite audit bukan termasuk variabel independen dan bukan variabel yang memoderasi *change in auditor* terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini berarti bahwa hipotesis keempatbelas yang menyatakan bahwa komite audit tidak memoderasi pengaruh *change in auditor* terhadap *fraudulent financial reporting* ditolak. Hal ini didukung oleh peneliti Sugita (2018) yang menyatakan bahwa komite audit tidak mampu memoderasi *change in auditor* terhadap *fraudulent financial reporting*.

Menurut Bayagub (2018) perbankan melakukan *change in auditor* bukan karena ingin mengurangi pendeteksian kecurangan laporan keuangan oleh auditor lama, tetapi perusahaan mentati Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 pasal 11 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit atas laporan keuangan terhadap suatu entitas oleh seorang akuntan public dibatasi paling lama lima tahun buku berturut-turut. Hal ini menjelaskan bahwa ketika terjadi pergantian auditor dalam suatu perusahaan sebagai bentuk untuk menutupi tindak kecurangan yang terjadi dan *corporate governance* perusahaan tersebut baik maka akan menghindari terjadinya *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan *teory agency* sering terjadi asimetri informasi antara agen dan principal. Untuk itu, komite audit dibutuhkan untuk menegahi perbedaan kepentingan dalam perusahaan. Karena dengan adanya komite audit yang independen diharapkan dapat mengurangi kecurangan dalam laporan keuangan.

17. Komite audit memoderasi pengaruh pergantian direksi terhadap *fraudulent financial reporting*

Hipotesis ketujuhbelas (H17) yang diajukan dalam penelitian ini adalah komite audit memoderasi pengaruh pergantian direksi terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta unstandardized variabel 1,617 dan (sig) t sebesar 1,114. Berdasarkan hasil analisis

menunjukkan bahwa interaksi antara pergantian direksi dengan *fraudulent financial reporting* (b_2) memiliki tingkat signifikansi $0,272 < 0,05$ yang berarti tidak signifikan dan tidak interaksi antara komite audit dan pergantian direksi terhadap *fraudulent financial reporting* (b_3) memiliki tingkat signifikan $0,916$ yang berarti tidak signifikan. Maka pengguna variabel komite audit termasuk dalam kategori *Homologiser* Moderasi yang artinya bahwa variabel komite audit tidak termasuk variabel independen dan bukan variabel yang memoderasi pergantian direksi terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini berarti bahwa hipotesis keempatbelas yang menyatakan bahwa komite audit tidak memoderasi pengaruh pergantian direksi terhadap *fraudulent financial reporting* ditolak. Hal ini didukung oleh penelitian Sugita (2018) dan Mardiani et all (2018) yang menyatakan bahwa komite audit tidak mampu memoderasi pergantian direksi terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pergantian direksi perusahaan tersebut dilakukan untuk perekrutan direksi yang lebih kompeten dari sebelumnya. Pergantian direksi yang lebih kompeten dianggap efektif untuk memungkinkan terjadinya peningkatan kinerja perusahaan yang lebih baik dari sebelumnya (Annisya et all 2016). Selain itu, hasil menunjukkan bahwa pergantian direksi yang terjadi tidak dimanfaatkan manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan. Hal ini menjelaskan ketika dalam suatu perusahaan terjadi pergantian direksi yang dikarenakan adanya tindak kecurangan tetapi *corporate governance* perusahaan tersebut baik maka tindakan kecurangan laporan keuangan tidak akan terjadi. Berdasarkan *teory agency* sering terjadi asimetri informasi antara agen dan principal. Untuk itu, komite audit dibutuhkan untuk menegahi perbedaan kepentingan dalam perusahaan. Karena dengan adanya komite audit yang independen diharapkan dapat mengurangi kecurangan dalam laporan keuangan.

18. Komite audit memoderasi pengaruh *frekuensi number of CEO's picture* terhadap *fraudulent financial reporting*

Hipotesis kedelapanbelas (H18) yang diajukan dalam penelitian ini adalah komite audit memoderasi pengaruh *frekuensi number of CEO's picture* terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta unstandardized variabel -0,976 dan (sig) t sebesar 0,321. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi antara *frekuensi number of CEO's picture* dengan *fraudulent financial reporting* (b_2) memiliki tingkat signifikansi $0,007 < 0,05$ yang berarti signifikan dan interaksi antara komite audit dan *frekuensi number of CEO's picture* terhadap *fraudulent financial reporting* (b_3) memiliki tingkat signifikan 0,916 yang berarti tidak signifikan. Maka pengguna variabel komite audit termasuk dalam kategori *prediktor* yang artinya bahwa variabel komite audit termasuk variabel independen tetapi bukan variabel yang memoderasi *frekuensi number of CEO's picture* terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini berarti bahwa hipotesis kedelapanbelas yang menyatakan bahwa komite audit tidak memoderasi pengaruh *frekuensi number of CEO's picture* terhadap *fraudulent financial reporting* ditolak.

Foto CEO penting dicantumkan dalam laporan tahunan guna memperkenalkan kepada masyarakat luas terutama para pemangku kepentingan siapa CEO perusahaan tersebut. Menurut Septriani dan Desi (2018) dan Bayagub et al (2018) foto CEO yang terdapat dalam laporan tahunan tidak dapat dijadikan sebagai faktor adanya indikasi manipulasi laporan keuangan karena ditampilkannya foto CEO dalam laporan keuangan sudah menjadi aturan perusahaan dan bukan sebagai tingkat kearoganan CEO. Hal ini menjelaskan ketika dalam suatu laporan keuangan terdapat atau terpasang foto CEO yang mengindikasikan suatu sikap arogan seseorang dalam perusahaan, dimana tingkat

arogansi yang tinggi dapat memicu terjadinya *fraud* tetapi dengan adanya *corporate governance* perusahaan yang baik maka tindakan kecurangan laporan keuangan tidak akan terjadi. Berdasarkan *teory agency* sering terjadi asimetri informasi antara agen dan principal. Untuk itu, komite audit dibutuhkan untuk menegahi perbedaan kepentingan dalam perusahaan. Karena dengan adanya komite audit yang independen diharapkan dapat mengurangi kecurangan dalam laporan keuangan.



BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Sembilan variabel independen yaitu *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, *changes in auditor*, pergantian direksi, *frekuensi number of CEO's picture* terhadap variabel dependen yaitu *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) *Financial target* yang diukur dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Artinya semakin tinggi *financial target*, maka kecenderungan melakukan kecurangan laporan keuangan akan semakin meningkat.
- 2) *Financial stability* merupakan variabel yang diukur dengan menggunakan *Change* yang dihitung dengan menggunakan perubahan total aset perbankan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Artinya semakin tinggi *financial stability*, maka kecenderungan melakukan kecurangan laporan keuangan akan semakin meningkat.
- 3) *External pressure* yang diukur dengan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Jika tingkat utang tinggi akan menjadikan pihak manajemen perbankan menjadi lebih sulit dalam membuat prediksi jalannya perbankan ke depan. Artinya, semakin tinggi utang yang dimiliki perbankan, maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh kreditor, sehingga fleksibilitas manajemen yang ingin melakukan *fraud* akan semakin berkurang.

- 4) *Institutional ownership* yang diukur dengan jumlah saham yang dimiliki institusi lain tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Kepemilikan institusi yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan tidak akan melakukan kecurangan pelaporan keuangan hal ini dikarenakan oleh tidak adanya tekanan yang cukup berat bagi pihak perusahaan untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan perusahaan.
- 5) *Ineffective monitoring* yang dihitung dengan menggunakan total komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Artinya semakin tinggi *ineffective monitoring*, maka kecenderungan melakukan kecurangan laporan keuangan akan semakin meningkat.
- 6) Kualitas auditor eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.
- 7) *Changes in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar atau kecil nilai pergantian auditor, tidak akan mempengaruhi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.
- 8) Pergantian direksi tidak dapat mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Dimana perubahan direksi bisa menjadi suatu upaya untuk memperbaiki kinerja suatu perusahaan dengan melakukan perubahan susunan direksi yang baru. Sementara disisi lain, pergantian direksi bisa jadi merupakan upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui kecurangan yang dilakukan perusahaan dan juga pergantian direksi memerlukan adaptasi yang membutuhkan waktu sehingga kinerja awalnya mungkin tidak maksimal.

- 9) *Frequensi number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Dimana Semakin banyak foto CEO yang terpampang dalam laporan, maka potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan akan semakin tinggi.
- 10) Hasil analisis regresi moderasi dengan penelitian dengan pendekatan selisih mutlak menunjukkan bahwa interaksi komite audit dan *financial target* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini berarti bahwa komite audit tidak dapat memperkuat *financial target* terhadap *fraudulent financial reporting*.
- 11) Hasil analisis regresi moderasi dengan penelitian dengan pendekatan selisih mutlak menunjukkan bahwa interaksi komite audit dan *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini berarti bahwa komite audit tidak dapat memperkuat *financial stability* terhadap *fraudulent financial reporting*.
- 12) Hasil analisis regresi moderasi dengan penelitian dengan pendekatan selisih mutlak menunjukkan bahwa interaksi komite audit dan *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini berarti bahwa komite audit tidak dapat memperkuat *external pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*.
- 13) Hasil analisis regresi moderasi dengan penelitian dengan pendekatan selisih mutlak menunjukkan bahwa interaksi komite audit dan *institutional ownership* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini berarti bahwa komite audit tidak dapat memperkuat *institutional ownership* terhadap *fraudulent financial reporting*.
- 14) Hasil analisis regresi moderasi dengan penelitian dengan pendekatan selisih mutlak menunjukkan bahwa interaksi komite audit dan *ineffective*

monitoring tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini berarti bahwa komite audit tidak dapat memperkuat *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting*.

- 15) Hasil analisis regresi moderasi dengan penelitian dengan pendekatan selisih mutlak menunjukkan bahwa interaksi komite audit dan kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini berarti bahwa komite audit dapat memperlemah kualitas auditor eksternal terhadap *fraudulent financial reporting*.
- 16) Hasil analisis regresi moderasi dengan penelitian dengan pendekatan selisih mutlak menunjukkan bahwa interaksi komite audit dan *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini berarti bahwa komite audit tidak dapat memperkuat *change in auditor* terhadap *fraudulent financial reporting*.
- 17) Hasil analisis regresi moderasi dengan penelitian dengan pendekatan selisih mutlak menunjukkan bahwa interaksi komite audit dan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini berarti bahwa komite audit tidak dapat memperkuat pergantian direksi terhadap *fraudulent financial reporting*.
- 18) Hasil analisis regresi moderasi dengan penelitian dengan pendekatan selisih mutlak menunjukkan bahwa interaksi komite audit dan *frekuensi number of CEO's* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini berarti bahwa komite audit tidak dapat memperkuat *frekuensi number of CEO's* terhadap *fraudulent financial reporting*.

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan atau hambatan yang dihadapi penulis selama melakukan penelitian adalah:

1. Penggunaan model akrual modal kerja untuk menghitung manajemen laba dalam penelitian ini mungkin belum mampu mendeteksi manajemen laba dengan baik sehingga masih membutuhkan justifikasi model lain dalam menghitung manajemen laba.
2. Dalam penelitian ini jumlah sampel yang diperoleh relatif sedikit yaitu 9 perbankan yang hanya dilakukan selama empat tahun pengamatan yaitu dari tahun 2014 sampai dengan 2017. Untuk itu penelitian selanjutnya disarankan memperbesar jumlah sampel serta memperpanjang periode penelitian sehingga memperoleh hasil yang lebih baik.

C. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diambil dan beberapa keterbatasan yang dikemukakan diatas, sehingga implikasi dari penelitian yang telah dilakukan yakni dinyatakan dalam bentuk saran-saran yang diberikan melalui hasil penelitian agar dapat mendapatkan hasil yang lebih baik, yaitu:

1. Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diambil dan keterbatasan yang dikemukakan diatas, maka penulis dapat memberikan saran yaitu diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif bagi para perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia khususnya pada perbankan untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting* sehingga perbankan terhindar dari sikap kecurangan.
2. Diharapkan bagi calon peneliti selanjutnya untuk menambahkan jumlah sampel dan rentang waktu pengamatan agar memperoleh hasil yang lebih baik. Hal ini disarankan karena mengacu pada aturan yang dikeluarkan oleh BI (Bank Indonesia) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk selalu mengalami perbaharuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsin, M dan Ruri Ihsanra Cahyaningtyas. 2015. Studi Fenomenologi Kecurangan Mahasiswa dalam Pertanggungjawaban Dana Kegiatan Mahasiswa: Sebuah Realita dan Pengakuan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*. Vol 3(1): 1-17.
- Annisa, Rachmania. 2017. Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015: 1-19.
- Annisya, Mafiana, Lindrianasari dan Asmaranti Yustitya. 2016. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*. Vol 23 (1): ISSN 1412-3126
- Aprilia, Regina. 2017. Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need, Ineffective Monitoring, Change In Auditor Dan Change In Director Terhadap Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Diamond (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). *Jom Fekon* Vol. 4 No. 1: 1472-1486.
- Aprilia. 2017. Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)* Vol. 9(1): 101-132.
- Arens, Alvin A. 2010. Auditing and assurance Service an Integrated Approach. *1 th Edition*. New Jersey : Pearson International Edition.
- Azhar. Muhammad. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Journal Of Accounting*. Vol 4(5): 1-25.
- Bawekes, Helda F. 2018. Pengaruh Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, Vol 13(1): 114-134.
- Bayagub, Amira, Khusnatul Zulfa dan Aratedyan Firdausi Mustoffa. 2018. Analisis Elemen-Elemen Fraud Pentagon sebagai Determinan *Fraudulent Financial Reporting* (Studi pada Perusahaan dan Real Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi. ISOQUANT*, Vol 2(1): 1-11.
- Cahyanti Tessa. 2016. Fraudulent Financial Reporting : Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*. 1-21.
- Danuta, Krisnhoe Sukma. 2017. Crowe's Fraud Pentagon Theory Dalam Pencegahan Fraud Pada Proses Pengadaan Melalui E-Procurement. *Jurnal Kajian Akuntansi*, Vol 1, (2), E2579-9991, P2579-9975: 161-171.
- Devy, Koomang Leela Shanti, Made Arie Wahyuni dan Ni Luh Gede Erni Sulindawati. 2017. Pengaruh Frequent Number Of CEO's Picture, Pergantian Direksi Perusahaan dan External Pressure dalam Mendeteksi Fraudulent

- Financial Reportin (Studi Empiris pada Perusahaan Farmasi Yang Listing Di BEI Periode 2012-2016). *E-Junal Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol 8 (2): 1-12.
- Faradiza, Sekar Akrom dan Suyanto.2017. *Fraud Diamond: Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan*. *Seminar Nasional Riset Terapan: ISBN: 978-602-736-72.1-0*. Vol 3(1): 1-8.
- Firmanaya,F. dan Syafruddin, M. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol 3 (1): 1-11.
- Ghozali.Imam.2013. *Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi Edisi 7*.Semarang, Badan Penerbit Universitas Deponegoro.
- Hapsari, A.D.2014. Pendeteksian Tingkat *Fraud* Melalui Faktor Resiko, Tekanan dan Peluang (Studi kasus pada Perusahaan Perbankan 2011-2012). Naskah Publikasi Ilmiah. Surakarta. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*: 1-29.
- Indriani, Poppy dan M. Titan, Terzaghi. 2017. *Fraud Diamond dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan*. *I-Finance*, Vol 3(2): 1-12.
- Indrinto dan Supomo.2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajerial Edisi Pertama*.Yogyakarta BPFE Yogyakarta.
- Januanto, Muhammad Ikram Marham. 2018. Analisis *Fraud Diamond* Terhadap Pendeteksian *Financial Statement Fraud* Dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Lq-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015). *ACCOUNTIA: Accounting, Trusted, Inspiring, Authentic Journa*. Vol 2 (2): 1-13.
- Krystella,Tigor Sitorus.2017.Sistem Pengendalian Internal, *Frauddiamond*,Dan Larceny Sebagai Efek Mediasi Whistleblowingsystem(Studi Pada Bpk Ri). *Jurnal Akuntansi* .Vol. 11 (1): 99 – 130.
- Kurniawati, E dan Surya,R. 2012. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi *Fraudulent Financial Reporting* dalam Perspektif *Fraud Triangle*. *Deponegoro Journal Of Accounting*. Pp 1-30.
- Kusumawardani, Prisca. 2013. Deteksi *Financial Statement Fraud* dengan Analisis *Fraud Triangle* pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Universitas Negeri Surabaya* , Vol 3(1): 1-20.
- Listyaningrum, Dewi, Pacricia Diana Paramita dan Abrar Oemar. Pengaruh *Finacial Stability*, *External Pressure*, *Financial Target*, *Ineffective Monitoring* dan *Rasionalisasi* terhadap *Kecurangan Pelaporan Keuangan (Fraud)* pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2012-2015. *Jurnal ekonomi*, Vol 3(2): 1-17.
- Majid, Jamaluddin. 2018. The effect of distress and disclosure on going concern opinion of the banking company listing in Indonesia stock exchange. *International Journal of Scientife Research and Management (IJSRM)*. Vol 06 ISSUE 01: 64-70.

- Mardiani, Syifa, Edi Sukarmanto Th dan My Mauimuna SE. 2018. Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Pendeteksian Financial Statemnt Fraud Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi (Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yabg terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*. Vol 3 (2): 1-9.
- Martantya, Daljono. 2013. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Resiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mendapatkan Sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006). *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol 2 (2): 1-12.
- Nugraha, Erik. 2017. Fraudulent Financial Reporting Berdasarkan Faktor Risiko Tekanan dan Faktor Risiko Kesempatan. *Jurnal Sains Manajemen dan Akuntansi*. Vol 9(2): 76-89.
- Nurbaiti, Zulvi dan Rustam Hanafi, 2017. Analisis Pengaruh Fraud Diamond dalam Mendeteksi Tingkat Accounting Irregularities. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, Vol 6(2): 1-18.
- Oktariagusta, Lutfanah. 2015. Analisis Fraud Diamond untuk mendeteksi financial statement fraud diperusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya* . Vol 19 (2):o 1-16.
- Rachmawati, Kusuma K dan Marsono. 2014. Pengaruh Faktor-Faktor dalam Perspektif Fraud Triangle Terhadap Fraudulent Financial Statement. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol 3(2): 1-23.
- Reskino dan Muhammad Fakhri Anshori. 2016. Model Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL*. Vol 7(2): 156-323.
- Saputera, M. Aditya Reski dan Ninuk Dewi Kesumaningrum. 2017. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Reporting dengan Prespektif Fraud Pentagon pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 22 (2): 111-134.
- Sari, Maylia Pramono dan Sukirman, 2013. Model Deteksi Kecurangan Berbasis Fraud Triangle (Studi Kasus Pada Perusahaan Publik Di Indonesia). *Jurnal Akuntansi & Auditing*. Vol. 9, No. 2: 199- 225.
- Septiani, Yossi dan Desi Handayani. 2018. Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis *Fraud Pentagon*. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Bisnis*. Vol 11(1): 11-23.
- Setiawati, Erma dan Ratih Mar Baningrum. 2018. Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon: Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di BEI Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol 3(2); 91-106.
- Siddiq, Faiz Rahman, Fatchan Achyani dan Zulfikar. 2016. Fraud Pentagon dalam Mendeteksi financial Statement. *Seminar Nasional dan The call for Syariah paper* ISSN 2460-0784: 1-14.

- Siddiq,F.R dan Hadinata.2016. Fraud Diamond dalam *Financial Statement Fraud.Jurnal Bisnis dan Manajemnen Islam*. Vol 4(2): 1-20.
- Sihombing, Kennedy Samuel dan Shiddiq Nur Rahardjo.2014. Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi FinancialStatement Fraud : Studi Empiris Pada PerusahaanManufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia(BEI) Tahun 2010-2012.*Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol 3 (2).
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. 2009.Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: the Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *Corporate Governance and Firm Performance Journal*. Vol 13 (1): 53-81.
- Sugita, Meliana. 2018. Peran Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Hubungan *Fraud Diamond* Dan Pendeteksian *Financial Statement Fraud* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *JOM FEB*, Vol 1(1): 1-15.
- Sukirman dan Maylia Pramono Sari. 2013. Model Deteksi Kecurangan Berbasis Fraud Triangle (Studi Kasus pada Perusahaan Publik di Indonesia). *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. Vol 9(2) : 199-225.
- Sulistiyawati. 2013. Pengaruh Nilai Perusahaan, Kebijakan Dividen, dan Reputasi Auditor Terhadap Perataan Laba. *Accounting Analysis Journal*. Vol.2 (2): 1-20.
- Suyanto. 2009. Fraudulent Financial Statement, Evidence From Statement on Auditing Standar No 99. *International Journal of Business*. Vol 11(1): 1-17.
- Tessa, G, Chyntia Dan Puji Harto.2016. Fraudulent Financial Reporting:Pengujian Teori Fraud PentagonPadaSektor Keuangan Dan Perbankan DiIndonesia. *Symposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung*: 1-21.
- Tiffani, Laila dan Marfuah. 2014. Deteksi Financial Statemen Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol 3 (1): 1-20.
- Tuanakotta. T. 2013. *Audit berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ulfah, Maria, Elva Nuraina Dan Anggita Langgeng Wijaya. 2017. Pengaruh *Fraud Pentagon* Dalam Mendeteksi *FraudulentFinancial Reporting* (Studi Empiris Pada Perbankan Di Indonesia Yang Terdaftar Di Bei.*Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi* Vol 5(1) : 399-418.
- Utami, Wiwik.2005. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Biaya Mdal Ekuitas (Studi pada Perusahaan Publik Sektr Manufaktur).*SNA VIII Solo*: 100-116.
- Veranty, Harenda dan Nuritomo. 2016. Pengaruh Fraud Triangle terhadap Tingkat Resiko terjadinya Fraudulent Financial Statement. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol 3 (2): 1-20.
- Wahyuni dan Gideon Setyo Budiwitjaksono.2017.Fraud Triangle sebagai Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan.*Jurnal Akuntansi*. Vol XXI (1): 1-15.

- Widarti.2015. Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*. Vol.13 (2): 229-244.
- Widyastuti, Tri. 2009. “Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba: Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI”. *Jurnal Magister Akuntansi*, Vol. 9 No.1 Januari 2009:30-41.
- Wolfe, D. T. & Hermanson, D. R. 2014. The Fraud Diamond: Considering the four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, December, pp.1-5.
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. 2016. Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Simposium Nasional Akuntansi XIX. Lampung: Simposium Nasional Akuntansi XIX*.



LAMPIRAN 1

No	Kode	Nama Perbankan
1	BBKP	Bank Bukopin
2	Muamalat	Bank Muamalat
3	BBCA	Bank Central Asia
4	BBNI	Bank Negara Indonesia
5	BBTN	Bank Tabungan Negara
6	MEGA	Bank Mega
7	BMRI	Bank Mandiri
8	BBPB	Bank Panin Bank
9	BBRI	Bank Rakyat Indonesia

LAMPIRAN 2

FINANCIAL TARGET				
TOTAL LABA BERSIH				
Nama Bank	2014	2015	2016	2017
Bank Bukopin	Rp 8,661,952,636.00	Rp29,450,488,823.00	Rp65,484,797,076	Rp 888,106,912.00
Bank Muamalat	Rp 57,173,347.00	Rp 74,492,188.00	Rp 100,153,926.00	Rp 249,389,519.00
BCA	Rp 15,962,981.00	Rp 18,035,768.00	Rp 26,534,474.00	Rp 22,939,366.00
BNI	Rp 11,992,877.00	Rp 20,862,547.00	Rp 131,395.00	Rp15,617,639.00
BTN	Rp 1,115,625.00	Rp 1,811,337.00	Rp 5,631,617.00	Rp 3,056,678.00
Bank Mega	Rp 400,228,093,485.	Rp 504,760,606,173	Rp602,311,436,280	Rp 539,389,552,355
Bank Mandiri	Rp 21,482,680.00	Rp 20,446,829.00	Rp 40,345,048.00	Rp 23,321,035.00
Panin Bank	Rp 2,582,627.00	Rp 1,567,845.00	Rp 2,518,048.00	Rp 2,008,437.00
BRI	Rp 24,872,130.00	Rp 62,115,377.00	Rp 41,380,007.00	Rp 30,877,015.00

FINANCIAL TARGET				
TOTAL ASSET				
Nama Bank	2014	2015	2016	2017
Bank Bukopin	Rp5,161,300,488,180	Rp5,827,153,527,325	Rp7,019,598,576,013	Rp 7,166,257,141,367
Bank Muamalat	Rp 62,413,310,135	Rp 57,172,587,967	Rp 55,786,397,505	Rp 61,696,919,644.00
BCA	Rp 541,984,423.00	Rp 594,372,770.00	Rp 662,594,586.00	Rp 734,705,608.00
BNI	Rp 416,573,708.00	Rp 508,595,288.00	Rp 13,069,215.00	Rp 709,330,084.00
BTN	Rp 144,575,961.00	Rp 171,807,592.00	Rp 214,168,479.00	Rp 261,365,267.00
Bank Mega	Rp 10,003,339,790,438	Rp 1,520,292,174,025	Rp16,242,238,572,080	Rp 17,545,955,352,173
Bank Mandiri	Rp 855,039,673.00	Rp 910,063,409.00	Rp1,038,706,009.00	Rp 1,124,700,847.00
Panin Bank	Rp 172,581,667.00	Rp 183,120,540.00	Rp 199,175,053.00	Rp 213,541,797.00
BRI	Rp 801,984,190.00	Rp 878,426,312.00	Rp1,003,644,426.00	Rp 1,126,248,442.00

FINANCIAL TARGET				
Nama Bank	ROA2014	ROA2015	ROA2016	ROA2017
Bank Bukopin	0.00167825	0.005054009	0.009328852	0.000123929
Bank Muamalat	0.000916044	0.001302935	0.001795311	0.004042171
Bank Cntral Asia	0.029452841	0.030344203	0.040046319	0.031222527
BNI	0.028789328	0.041019938	0.010053779	0.022017449
BTN	0.007716532	0.010542823	0.026295265	0.011695043
Bank Mega	0.040009447	0.332015526	0.037083031	0.030741532
Bank Mandiri	0.025124776	0.022467477	0.038841643	0.020735323
Panin Bank	0.014964666	0.008561819	0.012642386	0.009405358
BRI	0.031013242	0.070712109	0.041229748	0.027415812

Keterangan: $\frac{\text{Rp } 8,661,952,636.00}{\text{Rp } 5,161,300,488,180} = 0.00167825$

FINANCIAL STABILITY				
TOTAL ASSET				
2014	2015	2016	2017	2013
Rp 5,161,300,488,180.00	Rp 5,827,153,527,325.00	Rp 7,019,598,576,013.00	Rp 7,166,257,141,367.00	Rp 4,343,069,056,830.00
Rp 62,413,310,135.00	Rp 57,172,587,967.00	Rp 55,786,397,505.00	Rp 61,696,919,644.00	Rp 53,723,978,628.00
Rp 541,984,423.00	Rp 594,372,770.00	Rp 662,594,586.00	Rp 734,705,608.00	Rp 496,304,573.00
Rp 416,573,708.00	Rp 508,595,288.00	Rp 13,069,215.00	Rp 709,330,084.00	Rp 11,435,686.00
Rp 144,575,961.00	Rp 171,807,592.00	Rp 214,168,479.00	Rp 261,365,267.00	Rp 131,169,730.00
Rp 10,003,339,790,438.00	Rp 1,520,292,174,025.00	Rp 16,242,238,572,080.00	Rp 17,545,955,352,173.00	Rp 8,734,875,031,296.00
Rp 855,039,673.00	Rp 910,063,409.00	Rp 1,038,706,009.00	Rp 1,124,700,847.00	Rp 733,099,762.00
Rp 172,581,667.00	Rp 183,120,540.00	Rp 199,175,053.00	Rp 213,541,797.00	Rp 164,055,578.00
Rp 801,984,190.00	Rp 878,426,312.00	Rp 1,003,644,426.00	Rp 1,126,248,442.00	Rp 626,100,633.00

DA2014	dA2015	DA2016	DA2017
Rp 818,231,431,350.00	Rp 665,853,039,145.00	Rp 1,192,445,048,688.00	Rp 146,658,565,354.00
Rp 8,689,331,507.00	Rp (5,240,722,168.00)	Rp (1,386,190,462.00)	Rp 5,910,522,139.00
Rp 45,679,850.00	Rp 52,388,347.00	Rp 68,221,816.00	Rp 72,111,022.00
Rp 405,138,022.00	Rp 92,021,580.00	Rp (495,526,073.00)	Rp 696,260,869.00
Rp 13,406,231.00	Rp 27,231,631.00	Rp 42,360,887.00	Rp 47,196,788.00
Rp 1,268,464,759,142.00	Rp (8,483,047,616,413.00)	Rp 14,721,946,398,055.00	Rp 1,303,716,780,093.00
Rp 121,939,911.00	Rp 55,023,736.00	Rp 128,642,600.00	Rp 85,994,838.00
Rp 8,526,089.00	Rp 10,538,873.00	Rp 16,054,513.00	Rp 14,366,744.00
Rp 175,883,557.00	Rp 76,442,122.00	Rp 125,218,114.00	Rp 122,604,016.00

LAMPIRAN 3

<i>FINANCIAL STABILITY</i>				
Nama Bank	CH2014	CH2015	CH2016	CH2017
Bank Bukopin	0.158532028	0.129008772	0.204635942	0.020892728
Bank Muamalat	0.139222411	-0.083968022	-0.024245718	0.105949163
BCA	0.084282588	0.096660245	0.114779511	0.108831288
BNI	0.972548229	0.220901075	-0.974303311	0.98157527
BTN	0.102205219	0.188355179	0.246560041	0.220372243
Bank Mega	0.145218421	-0.84802154	0.906398852	0.080267063
Bank mandiri	0.142613162	0.060461431	0.123848903	0.076460188
Panin Bank	0.049403214	0.057551561	0.080605039	0.06727837
BRI	0.219310504	0.087021667	0.124763423	0.108860542

Keterangan : $\frac{\text{Rp}4,343,069,056,830 - \text{Rp}5,161,300,488,180}{\text{Rp}5,161,300,488,180} = 0.158532028$

LAMPIRAN 4

<i>EXTERNAL PRESSURE</i>				
TOTAL LIABILITAS				
Nama Bank	2014	2015	2016	2017
Bukopin	Rp829,679,583,386	Rp 876,238,579,155	Rp1,314,314,270,143	Rp 1,533,215,277,469.00
Muamalat	Rp 9,463,142,866	Rp 8,952,097,186	Rp 9,476,756,018	Rp 9,985,546,831.00
BCA	Rp 466,028,206.00	Rp 501,945,424.00	Rp 553,520,143.00	Rp 607,869,352.00
BNI	Rp 341,148,654.00	Rp 412,727,677.00	Rp 8,079,314.00	Rp 584,086,818.00
BTN	Rp 132,369,555.00	Rp 157,947,485.00	Rp 195,037,943.00	Rp 223,937,463.00
Bank Mega	Rp8,283,445,701,021	Rp 8,981,018,116,505	Rp13,229,602,902,853	Rp 14,271,548,645,621.00
Bank mandiri	Rp 697,019,624.00	Rp 736,198,705.00	Rp 824,559,898.00	Rp 888,026,817.00
Panin Bank	Rp 149,352,964.00	Rp 152,314,331.00	Rp 164,974,253.00	Rp 177,253,066.00
BRI	Rp 704,278,356.00	Rp 765,299,133.00	Rp 856,831,836.00	Rp 958,900,948.00

EXTERNAL PRESSURE				
TOTAL EQUITY				
Nama Bank	2014	2015	2016	2017
Bukopin	Rp 501,281,755,871	Rp 633,083,364,194	Rp 798,568,161,270	Rp 888,747,074,087
Muamalat	Rp 4,023,951,885.00	Rp 3,550,563,883.00	Rp 3,618,746,556	Rp 5,545,366,904
BCA	Rp 75,956,217.00	Rp 89,624,940.00	Rp 109,074,443	Rp 126,836,256
BNI	Rp 61,021,308.00	Rp 78,438,222.00	Rp 4,906,474.00	Rp 100,903,304.00
BTN	Rp 12,206,406.00	Rp 13,860,107.00	Rp 19,130,536.00	Rp 21,663,434.00
Bank Mega	Rp1,719,894,089,417	Rp2,050,962,902,336	Rp2,459,068,688,865.00	Rp 2,700,284,408,505.00
mandiri	Rp 104,844,562.00	Rp 119,491,841.00	Rp 153,369,723.00	Rp 170,006,132.00
Panin Bank	Rp 23,228,703.00	Rp 30,806,209.00	Rp 34,200,800.00	Rp 36,288,731.00
BRI	Rp 97,705,834.00	Rp 113,127,179.00	Rp 146,812,590.00	Rp 167,347,494.00

EXTERNAL PRESSURE				
Nama Bank	LEV2014	LEV2015	LEV2016	LEV2017
Bukopin	1.655116257	1.384080879	1.645838557	1.725142419
Muamalat	2.351703782	2.52131703	2.618795174	1.800700838
BCA	6.135484683	5.600510572	5.074700615	4.792551997
BNI	5.590648008	5.261818365	1.646663979	5.788579708
BTN	10.84426939	11.39583446	10.19511126	10.33711751
Bank Mega	4.816253368	4.378927628	5.3799241	5.285202033
mandiri	6.648123762	6.161079274	5.37628863	5.223498744
Panin Bank	6.429672978	4.944273766	4.823695732	4.884520927
BRI	7.208150498	6.764944903	5.836228596	5.729998849

Keterangan : $\frac{\text{Rp}829,679,583,386}{\text{Rp } 501,281,755,871} = 1.655116257$

LAMPIRAN 5

INSTITUSIONAL OWNERSHIP				
SAHAM INSTITUSI LAIN				
Nama Bank	2014	2015	2016	2017
BCA	Rp 12,535,026,664	Rp 12,535,159,401	Rp 12,545,477,436	Rp16,476,326,351
BRI	Rp1,820,570,000.00	Rp1,957,473,982.00	Rp1,957,473,982.00	R 1,957,473,982.00
Bank Mandiri	Rp 5,000,000.00	Rp 5,000,000.00	Rp 5,000,000.00	Rp 5,000,000.00
BNI	Rp7,459,462,583.00	Rp7,459,462,583.00	Rp 1,804,395,000	Rp7,458,604,640.00
BTN	Rp2,052,098,114.00	Rp1,838,804,196.00	Rp1,486,159,283.00	Rp1,486,159,283.00
Bank Panin	Rp3,648,781,561.00	Rp1,923,089,193.00	Rp13,656,401,611	R23,072,002,507.00
Bank Mega	Rp 1,000,000.00	Rp 1,000,000.00	Rp2,937,175,451.00	Rp2,937,175,451.00
Bank Bukopin	Rp2,083,530,000.00	Rp2,083,530,000.00	Rp2,083,530,000.00	Rp2,083,700,000.00
Bank Muamalat	Rp2,792,023,491.00	Rp2,792,023,494.00	Rp1,045,319,920.00	Rp1,283,819,920.00

INSTITUSIONAL OWNERSHIP				
TOTAL DEWAN KOMISARIS				
Nama Bank	2014	2015	2016	2017
BCA	Rp24,408,459,120.00	Rp24,408,459,120.00	Rp 24,408,459,120.00	Rp 24,408,459,120.00
BRI	Rp24,422,470,380.00	Rp24,422,470,380.00	Rp 24,422,470,380.00	Rp 24,422,470,380.00
Bank Mandiri	Rp23,099,999,999.00	Rp23,099,999,999.00	Rp 23,099,999,999.00	Rp 46,199,999,998.00
BNI	Rp18,462,169,893.00	Rp18,462,169,893.00	Rp18,462,169,890.00	Rp 18,462,169,893.00
BTN	Rp10,461,796,000.00	Rp10,484,100,000.00	Rp 10,476,445,000.00	Rp 10,484,100,000.00
Bank Panin	Rp23,837,645,998.00	Rp23,837,645,998.00	Rp 23,837,645,998.00	Rp 23,719,447,472.00
Bank Mega	Rp 6,894,138,227.00	Rp 6,894,138,227.00	Rp 6,894,138,227.00	Rp 6,894,138,227.00
Bukopin	Rp 8,995,754,229.00	Rp 8,995,754,228.00	Rp 8,995,754,228.00	Rp 11,535,389,661.00
Muamalat	Rp47,357,000,000.00	Rp47,357,000,000.00	Rp 47,357,000,000.00	Rp 47,357,000,000.00

0.51355256	0.513557998	0.513980722	0.675025255	100
0.074544875	0.080150532	0.080150532	0.080150532	100
0.00021645	0.00021645	0.00021645	0.000108225	100
0.404040404	0.404040404	0.09773472	0.403993934	100
0.196151609	0.175389799	0.141857212	0.141753635	100
0.153068032	0.080674459	0.572892206	0.972704045	100
0.000145051	0.000145051	0.426039536	0.426039536	100
0.231612597	0.231612597	0.231612597	0.180635424	100
0.058956933	0.058956933	0.022073187	0.027109401	100

51.35525599	51.3557998	51.39807218	67.50252554
7.454487493	8.015053152	8.015053152	8.015053152
0.021645022	0.021645022	0.021645022	0.010822511
40.4040404	40.4040404	9.773471974	40.39939337
19.61516086	17.53897994	14.18572123	14.17536348
15.3068032	8.067445893	57.28922064	97.27040452
0.014505076	0.014505076	42.60395359	42.60395359
23.16125971	23.16125971	23.16125971	18.06354238
5.895693332	5.895693338	2.207318707	2.710940136

Keterangan : $\frac{12,535,026,664}{24,408,459,120.00} \times 100 = 51.35525599$

LAMPIRAN 6

INEFFECTIVE MONITORING				
KOMISARIS INDEPENDEN				
Nama Bank	2014	2015	2016	2017
Bank Bukopin	2	2	2	2
Bank Muamalat	3	3	3	3
Bank Central Asia	3	3	3	3
Bank Negara Indonesia	4	4	2	4
Bank Tabungan Negara	3	4	3	5
Bank Mega	4	5	2	2
Bank Mandiri	5	4	4	4
Panin Bank	3	4	4	2
Bank Rakyat Indonesia	5	2	2	5

INEFFECTIVE MONITORING								
TOTAL DEWAN KOMISARIS								
Nama Bank	2014	2015	2016	2017	BD2014	BD2015	BD2016	BD2017
Bukopin	3	4	4	4	0.666667	0.5	0.5	0.5
Muamalat	6	6	6	6	0.5	0.5	0.5	0.5
BCA	5	5	5	5	0.6	0.6	0.6	0.6
BNI	8	8	5	8	0.5	0.5	0.4	0.5
BTN	6	6	7	8	0.5	0.6666667	0.428571	0.625
Bank Mega	8	8	3	3	0.5	0.625	0.666667	0.666667
mandiri	10	8	8	9	0.5	0.5	0.5	0.444444
Panin Bank	5	6	6	5	0.6	0.6666667	0.666667	0.4
BRI	8	4	4	9	0.625	0.5	0.5	0.555556

Keterangan: $\frac{2}{3} = 0.666667$

LAMPIRAN 7

KUALITAS AUDITOR EKSTERNAL				
NAMA PERBANKAN	2014	2015	2016	2017
Bank Bukopin	0	0	0	0
Bank Muamalat	1	1	1	0
Bank Central Asia	1	1	1	1
Banak Negara Indonesia	1	1	0	1
Bank Tabungan Negara	1	1	1	0
Bank Mega	0	0	0	0
Bank Mandiri	1	1	1	1
Panin Bank	1	1	1	1
Bank Rakyat Indonesia	1	1	1	0

Keterangan : Apabila perbankan di audit oleh KAP *Big four* maka diberi point 1 dan sebaliknya jika perbankan tidak diaudit oleh KAP *Big four* maka diberi point 0

LAMPIRAN 8

CHANGE IN AUDITOR				
NAMA PERBANKAN	2014	2015	2016	2017
Bank Bukopin	1	1	1	1
Bank Muamalat	1	1	1	1
Bank Central Asia	0	1	0	1
Banak Negara Indonesia	1	1	1	1
Bank Tabungan Negara	1	1	1	1
Bank Mega	1	1	1	1
Bank Mandiri	1	0	1	1
Panin Bank	1	1	1	1
Bank Rakyat Indonesia	0	0	0	1

Keterangan: Apabila perusahaan yang memperoleh opini audit dengan *unqualified opini* maka diberi point 1 dan sebaliknya jika perbankan memperoleh modifikasi opini audit lainnya maka diberi point 0

LAMPIRAN 9

PERGANTIAN DIREKSI				
NAMA PERBANKAN	2014	2015	2016	2017
Bank Bukopin	1	1	0	1
Bank Muamalat	0	1	1	0
Bank Central Asia	1	0	1	0
Banak Negara Indonesia	1	0	1	0
Bank Tabungan Negara	1	1	1	1
Bank Mega	1	0	1	1
Bank Mandiri	1	1	1	1
Panin Bank	0	0	1	1
Bank Rakyat Indonesia	0	1	1	0

Keterangan: Apabila dalam perbankan terdapat pergantian direksi maka diberi point 1 dan sebaliknya jika dalam suatu perbankan tidak terdapat pergantian direksi maka diberi point 0

LAMPIRAN 10

FREQUENT NUMBER OF CEO's PICTURE								
NAMA PERBANKAN	2014	2015	2016	2017	2014	2015	2016	2017
Bank Bukopin	3	3	3	0	1	1	1	0
Bank Muamalat	3	6	1	3	1	1	1	1
Bank Central Asia	4	4	0	3	1	1	0	1
Banak Negara Indonesia	4	4	5	1	1	1	1	1
Bank Tabungan Negara	1	2	3	2	1	1	1	1
Bank Mega	4	4	3	3	1	1	1	1
Bank Mandiri	3	2	4	2	1	1	1	1
Panin Bank	0	0	0	0	0	0	0	0
Bank Rakyat Indonesia	3	3	0	1	1	1	0	1

Keterangan: Jika terdapat foto CEO yang terpasang dalam laporan keuangan maka diberi point 1 dan sebaliknya jika dalam laporan keuangan tidak terdapat foto CEO maka diberi point 0

LAMPIRAN 11

MANAJEMEN LABA				
ASSET LANCAR				
Nama Bank	2014	2015	2016	2017
Bukopin	Rp1,169,237,130,752	Rp1,636,389,276,926	Rp2,137,001,448,480	Rp 1,633,306,673,681
Muamalat	Rp 250,643,907.00	Rp 234,825,789.00	Rp 218,308,920.00	Rp 199,498,587.00
BCA	Rp 460,326,608.00	Rp 518,726,623.00	Rp 534,799,193.00	Rp 750,319,671.00
BNI	Rp 317,310,634.00	Rp 365,220,665.00	Rp 116,862,510.00	Rp 522,135,732.00
BTN	Rp 133,253,799.00	Rp 156,484,510.00	Rp 345,011,390.00	Rp 244,538,496.00
Bank Mega	Rp 7,951,486,232.00	Rp 9,573,767,575.00	Rp 4,954,923,170.00	Rp 1,494,627,532.00
mandiri	Rp 687,633,241.00	Rp 753,362,763.00	Rp 824,171,043.00	Rp 844,104,687.00
Panin Bank	Rp 125,431,732.00	Rp 128,836,308.00	Rp 139,714,547.00	Rp 150,663,501.00
BRI	Rp 639,315,479.00	Rp 569,857,835.00	Rp 660,621,721.00	Rp 742,098,140.00

PERUBAHAN ASET LANCAR PADA PERIODE t			
AL2014	AL2015	AL2016	AL2017
Rp 319,245,062,029.00	Rp 467,152,146,174.00	Rp 500,612,171,554.00	Rp 503,694,774,799.00
Rp 61,951,897.00	Rp 15,818,118.00	Rp 16,516,869.00	Rp 18,810,333.00
Rp 56,619,099.00	Rp 58,400,015.00	Rp 16,072,570.00	Rp 215,520,478.00
Rp 26,630,354.00	Rp 47,910,031.00	Rp 248,358,155.00	Rp 405,273,222.00
Rp 62,468,901.00	Rp 23,230,711.00	Rp 188,526,880.00	Rp 100,472,894.00
Rp 1,015,424,724.00	Rp 1,622,281,343.00	Rp 4,618,844,405.00	Rp 3,460,295,638.00
Rp 23,429,438.00	Rp 65,729,522.00	Rp 70,808,280.00	Rp 19,933,644.00
Rp 11,316,841.00	Rp 3,404,576.00	Rp 10,878,239.00	Rp 10,948,954.00
Rp 71,747,200.00	Rp 69,457,644.00	Rp 90,763,886.00	Rp 81,476,419.00

MANAJEMEN LABA				
KAS				
Nama Bank	2014	2015	2016	2017
Bukopin	Rp 282,272,326,649	Rp270,990,726,909	Rp 260,507,358,048	Rp 703,301,175,573
Muamalat	Rp 968,561,047.00	Rp 1,333,983,931.00	Rp 819,369,859.00	Rp 552,751,619.00
BCA	Rp 19,577,571.00	Rp 17,849,460.00	Rp 15,943,854.00	Rp 16,754,289.00
BNI	Rp 11,435,686.00	Rp 2,890,427.00	Rp 261,473,000.00	Rp 5,768,236.00
BTN	Rp 13,945,752.00	Rp 12,169,142.00	Rp 120,253,366.00	Rp 14,138,440.00
Bank Mega	Rp 1,102,821,255.00	Rp 1,701,236,407.00	Rp 3,560,925,548.00	Rp 2,370,254,196.00
mandiri	Rp 141,404,475.00	Rp 128,896,517.00	Rp 159,368,841.00	Rp 220,997,403.00
Panin Bank	Rp 37,513,688.00	Rp 40,849,114.00	Rp 46,919,111.00	Rp 50,457,476.00
BRI	Rp 146,269,176.00	Rp 285,047,515.00	Rp 302,076,783.00	Rp 330,903,310.00

PERUBAHAN KAS PADA PERIODE t			
KAS2014	KAS2015	KAS2016	KAS2017
Rp 85,463,902,205.00	Rp 11,281,599,740.00	Rp 10,483,368,861.00	Rp 442,793,817,525.00
Rp 304,439,313.00	Rp 365,422,884.00	Rp 514,614,072.00	Rp 266,618,240.00
Rp 3,293,429.00	Rp 1,728,111.00	Rp (1,905,606.00)	Rp 810,435.00
Rp 1,345,759.00	Rp 8,545,259.00	Rp 258,582,573.00	Rp 255,704,764.00
Rp 2,479,463.00	Rp 1,776,610.00	Rp 108,084,224.00	Rp 106,114,926.00
Rp 440,996,071.00	Rp 598,415,152.00	Rp 1,859,689,141.00	Rp 1,190,671,352.00
Rp 19,297,804.00	Rp 12,507,958.00	Rp 30,472,324.00	Rp 61,628,562.00
Rp 5,654,048.00	Rp 3,335,426.00	Rp 6,069,997.00	Rp 3,538,365.00
Rp 2,036,775.00	Rp 138,778,339.00	Rp 17,029,268.00	Rp 28,826,527.00

MANAJEMEN LABA				
UTANG LANCAR				
Nama Bank	HL2014	HL2015	HL2016	HL2017
Bukopin	Rp 38,631,623,513.00	Rp 46,558,995,769.00	Rp 438,075,690,988.00	Rp 218,901,007,326.00
Muamalat	Rp (412,544,040.00)	Rp (511,045,680.00)	Rp 524,658,832.00	Rp 508,790,813.00
BCA	Rp 41,656,784.00	Rp 29,394,647.00	Rp 58,611,263.00	Rp 54,383,575.00
BNI	Rp 116,955,127.00	Rp 71,579,023.00	Rp (404,648,363.00)	Rp 576,007,504.00
BTN	Rp (25,274,353.00)	Rp (49,321,274.00)	Rp 44,023,653.00	Rp 24,917,149.00
Bank Mega	Rp 9,771,570,822.00	Rp 697,572,415,484.00	Rp 584,786,348.00	Rp 1,041,945,742,768.00
mandiri	Rp 100,284,136.00	Rp 39,179,081.00	Rp 88,361,922.00	Rp 63,466,919.00
PANIN BANK	Rp 5,255,819.00	Rp 2,961,367.00	Rp 12,659,922.00	Rp 12,278,813.00
BRI	Rp 157,752,029.00	Rp 61,020,777.00	Rp 91,532,703.00	Rp 102,069,112.00

PERUBAHAN UTANG LANCAR PERIODE t			
HL2014	HL2015	HL2016	HL2017
Rp 189,213,695,045.00	Rp 46,558,995,769.00	Rp 438,075,690,988.00	Rp 218,901,007,326.00
Rp 412,544,040.00	Rp 511,045,680.00	Rp 524,658,832.00	Rp 508,790,813.00
Rp 41,656,784.00	Rp 29,394,647.00	Rp 58,611,263.00	Rp 54,383,575.00
Rp 116,955,127.00	Rp 71,579,023.00	Rp 404,648,363.00	Rp 576,007,504.00
Rp 25,274,353.00	Rp 49,321,274.00	Rp 44,023,653.00	Rp 24,917,149.00
Rp 9,771,570,822.00	Rp 697,572,415,484.00	Rp 4,248,584,786,348.00	Rp 1,041,945,742,768.00
Rp 100,284,136.00	Rp 39,179,081.00	Rp 88,361,193.00	Rp 63,466,919.00
Rp 5,255,819.00	Rp 2,961,367.00	Rp 12,659,922.00	Rp 12,278,813.00
Rp 157,752,029.00	Rp 61,020,777.00	Rp 91,532,703.00	Rp 102,069,112.00

AKRUAL MODAL KERJA				
Nama Bank	AMK2014	AMK2015	AMK2016	AMK2017
Bukopin	Rp593,922,659,279	Rp 431,874,750,145	Rp 73,019,849,427.00	Rp(1,145,389,599,650)
Muamalat	Rp 170,056,624.00	Rp 129,804,678.00	Rp (26,561,629.00)	Rp (260,982,906.00)
BCA	Rp 11,668,886.00	Rp 30,733,479.00	Rp (40,633,087.00)	Rp 160,326,468.00
BNI	Rp 91,670,532.00	Rp (15,123,733.00)	Rp (102,292,365.00)	Rp 84,970,444.00
BTN	Rp(34,715,085.00)	Rp 74,328,595.00	Rp 36,419,003.00	Rp (19,275,117.00)
Bank Mega	Rp(8,315,150,027.00)	Rp(696,548,549,293)	Rp110,174,368,916.00	Rp(1,044,215,367,054)
mandiri	Rp (143,011,378.00)	Rp 39,058,399.00	Rp (48,025,966.00)	Rp (105,161,837.00)
PANIN BANK	Rp 11,715,070.00	Rp (2,892,217.00)	Rp (7,851,680.00)	Rp (4,868,224.00)
BRI	Rp (227,462,454.00)	Rp (269,256,760.00)	Rp (17,798,085.00)	Rp(49,419,220.00)

PENJUALAN				
PJ2014	PJ2015	PJ2016	PJ2017	
Rp 129,041,717,862.00	Rp 161,989,762,918.00	Rp 201,352,764,178.00	Rp 161,642,135,787.00	
Rp 1,862,624,434.00	Rp 2,095,465,479.00	Rp 1,498,723,145.00	Rp 1,168,507,060.00	
Rp 41,050,670.00	Rp 47,876,172.00	Rp 53,779,420.00	Rp 56,981,683.00	
Rp 10,715,356.00	Rp 25,560,196.00	Rp 4,635,149.00	Rp 48,177,849.00	
Rp 12,807,328.00	Rp 14,966,209.00	Rp 17,138,819.00	Rp 19,271,582.00	
Rp 1,021,626,237,739.00	Rp 1,172,900,618,417.00	Rp 1,296,516,812,650.00	Rp 1,087,148,438,673.00	
Rp 41,812,994.00	Rp 48,500,173.00	Rp 54,477,800.00	Rp 54,792,234.00	
Rp 6,206,941.00	Rp 7,201,296.00	Rp 8,442,968.00	Rp 8,650,954.00	
Rp 58,279,767.00	Rp 55,231,685.00	Rp 65,418,299.00	Rp 73,005,487.00	

Nama Bank	MJ2014	MJ2015	MJ2016	M2017
Bukopin	4.60256318	2.666061993	0.362646372	-7.085959327
Muamalat	0.09129947	0.06194551	-0.017722839	-0.223347308
BCA	0.284255677	0.641936849	-0.755550859	2.813649221
BNI	8.555061726	-0.591690807	-22.06884072	1.763682808
BTN	-2.710564218	4.966427704	2.12494239	-1.000183431
Bank Mega	-0.008139131	-0.593868345	3.281919122	-0.960508547
mandiri	-3.420261606	0.805324942	-0.881569483	-1.919283616
PANIN BANK	1.887414428	-0.401624513	-0.929966808	-0.562738399
BRI	-3.902940346	-4.875041564	-0.272065848	-0.676924736

Keterangan untuk asset lancar:

$$AL = \text{Rp } 1,636,389,276,926.00 - \text{Rp } 1,169,237,130,752.00 = \text{Rp } 467,152,146,174.00$$

Keterangan untuk utang lancar:

$$\text{HL: Rp } 876,238,579,155 - \text{Rp } 829,679,583,386 = \text{Rp } 46,558,995,769.00$$

Keterangan untuk perubahan kas:

$$\text{KAS} = \text{Rp } 270,990,726,909 - \text{Rp } 282,272,326,649 = \text{Rp } 11,281,599,740.00$$

$$\begin{aligned} \text{Akrual Modal Kerja} &= \text{Rp } 11,281,599,740.00 - \text{Rp } 46,558,995,769.00 - \text{Rp } 11,281,599,740.00 \\ &= \text{Rp } 409,311,550,665 \end{aligned}$$

$$\text{Manajemen Laba} = \frac{\text{Rp } 409,311,550,665}{\text{Rp } 161,989,762,918.00} = 2.526774182$$



LAMPIRAN 12

Kode Bank	Nama Bank	Tahun	MJ	ROA	CHANGE	LAVERAGE	OSHIP	BDOUT	KAE	CHANGES	PDP	CEO
BBKP	Bank Bukopin	2014	4.60256318	0.00167825	0.158532028	1.655116257	23.1612597	0.6667	0	1	1	1
		2015	2.666061993	0.005054009	0.129008772	1.384080879	23.1612597	0.5000	0	1	1	1
		2016	0.362646372	0.009328852	0.204635942	1.645838557	23.1612597	0.5000	0	1	0	1
		2017	-7.08595933	0.000123929	0.020892728	1.725142419	18.0635424	0.5000	0	1	1	0
Muamalat	Bank Muamalat	2014	0.09129947	0.000916044	0.139222411	2.351703782	5.89569333	0.5000	1	1	0	1
		2015	0.06194551	0.001302935	-0.083968022	2.52131703	5.89569334	0.5000	1	1	1	1
		2016	-0.01772284	0.001795311	-0.024245718	2.618795174	2.20731871	0.5000	1	1	1	1
		2017	-0.22334731	0.004042171	0.105949162	1.800700838	2.71094014	0.5000	0	1	0	1
BBKA	Bank Central Asia	2014	0.284255677	0.029452841	0.084282588	6.135484638	51.355256	0.6000	1	0	1	1
		2015	0.641936849	0.030344203	0.096660245	5.600510572	51.3557998	0.6000	1	1	0	1
		2016	-0.75555086	0.040046319	0.114779511	5.074700615	51.3980722	0.6000	1	0	1	0
		2017	2.813649221	0.031222527	0.108831288	4.792551997	67.5025255	0.6000	1	1	0	1
BBNI	Bank Negara Indonesia	2014	8.555061726	0.028789328	0.972548229	5.590648008	40.4040404	0.5000	1	1	1	1
		2015	-0.59169081	0.041019938	0.220901075	5.261818365	40.4040404	0.5000	1	1	0	1
		2016	-22.0688407	0.010053779	-0.974303311	1.646663979	9.77347197	0.4000	0	1	1	0
		2017	1.763682808	0.022017449	0.98157527	5.788579708	40.3993934	0.5000	1	1	0	1
BBTN	Bank Tabungan Negara	2014	-2.71056422	0.007716532	0.102205219	10.84426939	19.6151609	0.5000	1	1	1	1
		2015	4.966427704	0.010542823	0.188355179	11.39583446	17.5389799	0.6667	1	1	1	1
		2016	2.12494239	0.026295265	0.246560041	10.19511126	14.1857212	0.4285	1	1	1	1
		2017	-1.00018343	0.011695043	0.220372243	10.33711751	14.1753635	0.6250	0	1	1	1
MEGA	Bank Mega	2014	-0.00813913	0.040009447	0.145218421	4.816253368	0.01450508	0.5000	0	1	1	1
		2015	-0.59386835	0.332015526	-0.84802154	4.378927628	0.01450508	0.6250	0	1	0	1
		2016	3.281919122	0.037083031	0.906398852	5.3799241	42.6039536	0.6667	0	1	1	0
		2017	-0.96050855	0.030741532	0.080267063	5.285202033	42.6039536	0.6667	0	1	1	1
BMRI	Bank Mandiri	2014	-3.42026161	0.025124776	0.142613162	6.648123762	0.02164502	0.5000	1	1	1	0
		2015	0.805324942	0.022467477	0.060461431	6.161079274	0.02164502	0.5000	1	0	1	1
		2016	-0.88156948	0.038841643	0.123848903	5.37628863	0.02164502	0.5000	1	1	1	1
		2017	-1.91928362	0.020735323	0.076460138	5.223498744	0.01082251	0.4444	1	1	1	1
BBPB	Bank Panin Bank	2014	1.887414428	0.014964666	0.049403214	6.429672978	15.3068032	0.6000	1	1	0	0
		2015	-0.40162451	0.008561819	0.057551561	4.944273766	8.06744589	0.6667	1	1	0	0
		2016	-0.92996681	0.012642386	0.080605039	4.823695732	57.2892206	0.6667	1	1	1	0
		2017	-0.5627384	0.009405358	0.06727837	4.884520927	97.2704045	0.4000	1	1	1	0
BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2014	-3.90294035	0.031013242	0.219310504	7.208150498	7.45448749	0.6250	1	0	0	1
		2015	-4.87504156	0.070712109	0.087021667	6.764944903	8.01505315	0.5000	1	0	1	0
		2016	-0.27206585	0.041229748	0.124763423	5.836228596	8.01505315	0.5000	1	0	1	0
		2017	-0.67692474	0.024415812	0.108860542	5.729998849	8.01505315	0.5556	0	1	0	1

LAMPIRAN 13

A. ANALISIS DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Target	36	,0001	,3320	,029817	,0541502
Financial Stability	36	-,9743	,9816	,124857	,3536966
External Pressure	36	1,3841	11,3958	5,229355	2,5864599
Institutional Ownership	36	,0108	97,2704	22,697527	23,2702782
Ineffective Monitoring	36	,40	,67	,5445	,07990
Kualitas Auditor Eksternal	36	,00	1,00	,6667	,47809
Change in Auditor	36	,00	1,00	,8333	,37796
Pergantian Direksi	36	,00	1,00	,6667	,47809
CEO	36	,00	1,00	,6944	,46718
Manajemen Laba	36	-22,0688	8,5551	-,526379	4,6358968
Valid N (listwise)	36				

B. UJI ASUMSI KLASIK

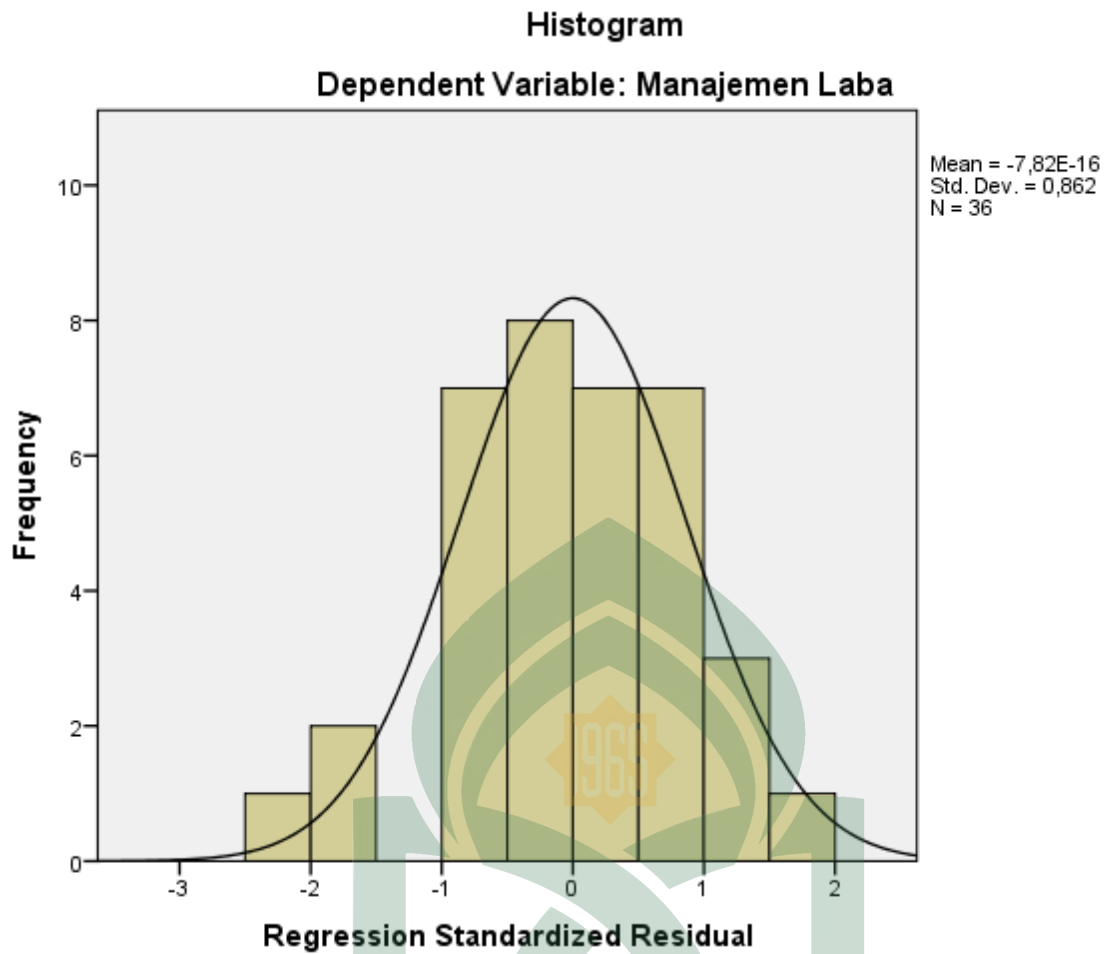
1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

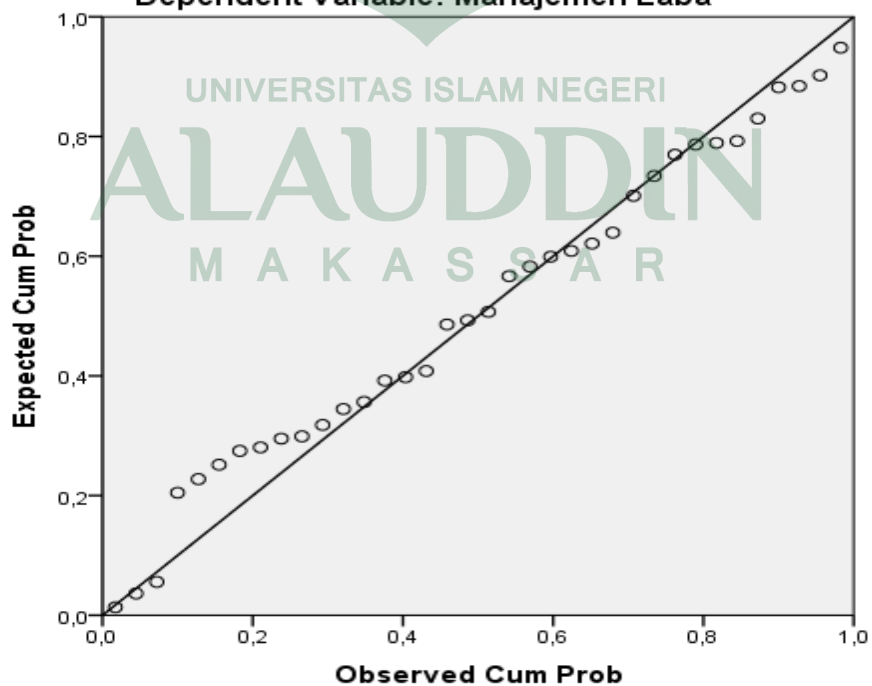
	Unstandardized Residual
N	36
Normal Parameters ^{a,b}	
Mean	,0000000
Std. Deviation	2,53518166
Absolute	,086
Most Extreme Differences	
Positive	,051
Negative	-,086
Kolmogorov-Smirnov Z	,516
Asymp. Sig. (2-tailed)	,953

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: Manajemen Laba



2. Uji Multikolenearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Financial Target	,715	1,399
	Financial Stability	,682	1,466
	External Pressure	,667	1,500
	Institutional Ownership	,819	1,221
	Ineffective Monitoring	,783	1,278
	Kualitas Auditor Eksternal	,635	1,574
	Change in Auditor	,805	1,242
	Pergantian Direksi	,784	1,275
	CEO	,842	1,188

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

3. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7,535	2,394		3,147	,004
	Financial Target	-7,472	5,657	-,263	-1,321	,198
	Financial Stability	-,689	,887	-,158	-,777	,444
	External Pressure	,170	,123	,286	1,389	,177
	Institutional Ownership	,008	,012	,128	,688	,497
	Ineffective Monitoring	-6,658	3,664	-,345	-1,817	,081
	Kualitas Auditor Eksternal	-1,206	,680	-,374	-1,775	,088
	Change in Auditor	-,728	,764	-,179	-,954	,349
	Pergantian Direksi	-1,039	,612	-,322	-1,698	,102
	CEO	-,856	,604	-,260	-1,416	,169

a. Dependent Variable: AbsUt

C. UJI HIPOTESIS

1. Hasil regresi linear berganda

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,837 ^a	,701	,597	2,94142

a. Predictors: (Constant), CEO, Ineffective Monitoring, Kualitas Auditor Eksternal, Financial Target, Institutional Ownership, Pergantian Direksi, Change in Auditor, Financial Stability, External Pressure

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	527,254	9	58,584	6,771	,000 ^b
	Residual	224,950	26	8,652		
	Total	752,204	35			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), CEO, Ineffective Monitoring, Kualitas Auditor Eksternal, Financial Target, Institutional Ownership, Pergantian Direksi, Change in Auditor, Financial Stability, External Pressure

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-17,670	4,596		-3,845	,001
	Financial Target	23,717	10,860	,277	2,184	,038
	Financial Stability	8,523	1,702	,650	5,008	,000
	External Pressure	-,307	,235	-,171	-1,303	,204
	Institutional Ownership	,006	,024	,032	,270	,789
	Ineffective Monitoring	19,007	7,034	,328	2,702	,012
	Kualitas Auditor Eksternal	2,755	1,305	,284	2,112	,044
	Change in Auditor	1,706	1,466	,139	1,164	,255
	Pergantian Direksi	1,318	1,174	,136	1,122	,272
	CEO	3,376	1,160	,340	2,911	,007

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.954 ^a	.910	.804	2.05295

a. Predictors: (Constant), X9_M, Zscore: institutional ownership, Zscore: pergantian direksi, Zscore: external pressure, Zscore: ineffective monitoring, Zscore: financial stability, Zscore: change in auditor, Zscore: CEO, X8_M, X6_M, Zscore: kualitas auditor eksternal, Zscore: financial target, Zscore: komite audit, X2_M, X3_M, X5_M, X7_M, X4_M, X1_M

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	684.770	19	36.041	8.551	.000 ^b
	Residual	67.434	16	4.215		
	Total	752.204	35			

a. Dependent Variable: Manajemen laba

b. Predictors: (Constant), X9_M, Zscore: institutional ownership, Zscore: pergantian direksi, Zscore: external pressure, Zscore: ineffective monitoring, Zscore: financial stability, Zscore: change in auditor, Zscore: CEO, X8_M, X6_M, Zscore: kualitas auditor eksternal, Zscore: financial target, Zscore: komite audit, X2_M, X3_M, X5_M, X7_M, X4_M, X1_M

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.360	1.918		1.231	.236
Zscore: financial target	1.300	1.627	.280	.799	.436
Zscore: financial stability	4.076	.625	.879	6.519	.000
Zscore: external pressure	-1.571	.615	-.339	-2.555	.021
Zscore: institutional ownership	.917	1.142	.198	.804	.433
Zscore: ineffective monitoring	1.563	.497	.337	3.146	.006
Zscore: kualitas auditor eksternal	.900	.723	.194	1.245	.231
Zscore: change in auditor	.723	.723	.156	1.000	.332
Zscore: pergantian direksi	.382	.432	.082	.885	.389
Zscore: CEO	1.119	.543	.241	2.058	.056
Zscore: komite audit	1.315	.836	.284	1.572	.135
X1_M	.471	1.551	.122	.304	.765
X2_M	-.879	.757	-.200	-1.161	.263
X3_M	.996	1.093	.139	.911	.376
X4_M	-.224	1.761	-.048	-.127	.900
X5_M	-.080	.742	-.015	-.107	.916
X6_M	-3.628	1.255	-.518	-2.891	.011
X7_M	.702	1.256	.171	.559	.584
X8_M	1.617	.968	.212	1.670	.114
X9_M	-.976	.953	-.199	-1.025	.321

a. Dependent Variable: Manajemen laba

SURAT KETERANGAN TURNITIN

Tim Instruktur Deteksi Plagiat Turnitin telah menerima naskah Skripsi dengan identitas:

Nama Penulis : Sri Wahyuni Fitraningsih.A
NIM : 90400114148
Judul : Analisis *Fraud Pentagon* dalam mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*
Pembimbing I : Jamaluddin M., SE., M. Si.
Pembimbing II : Puspita Hardianti Anwar SE., M.Si.,Ak.,CA.,CPA

Menyatakan bahwa naskah Skripsi tersebut telah diperiksa tingkat kemiripannya (*index similarity*) dengan skor/hasil sebesar **13%**. Sesuai dengan pedoman yang berlaku, maka Skripsi ini dinyatakan **Layak/ Tidak layak*** untuk lanjut ke proses berikutnya.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk melengkapi syarat Ujian Hasil.

Makassar, 19 Oktober 2018

TIM Instruktur FEBI

Mengetahui

(Pembimbing)

Satriani S.I.P.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

*Coret yang tidak perlu

*Catatan:

1-24% : "Tidak Terindikasi Plagiat"
25-49% : "Revisi Minor, Silahkan Konsultasikan dengan Pembimbing"
50-74% : "Revisi Mayor, Silahkan Konsultasikan dengan Pembimbing"
75-100%

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Sri Wahyuni Fitraningsih.A, dilahirkan di Minanga, Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 01 Maret 1995. Anak ke3 (ketiga) dari 4 (Empat) bersaudara. Pasangan dari ayahanda Amir Supu dan Ibunda Siti Jamariah. Pendidikan formal dimulai dari Sekolah Dasar di MIS Minanga, Kec.Curio, Kab. Enrekang pada tahun 2001 dan lulus pada tahun 2007 pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama di MTS Buntu Barana dan lulus pada tahun 2010. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di MA Buntu Barana, jurusan IPS, dan lulus pada tahun 2013. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Akuntansi dan Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan studi pada tahun 2018.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R